

Naik Ranjang
Ibuku

By
Wafa Farha

NAIK RANJANG IBUKU

Penulis:

WAFA FARHA

Layout:

Mang Dana

Penerbit: Mang Dana Publishing

**DIMOHON UNTUK TIDAK MENSREENSHOOT
DAN MEMBUKUKAN KEMBALI EBOOK INI,
APALAGI SAMPAI MENYEBARKAN ATAU
MEMPERJUALBELIKANNYA.**

JIKA ITU ANDA LAKUKAN, KAMI TIDAK RIDHA

DAFTAR ISI

Part 1 —	1
Part 2 —	8
Part 3 —	27
Part 4 —	43
Part 5 —	70
Part 6 —	103
Part 7 —	119
Part 8 —	134
Part 9 —	148
Part 10 —	163
Part 11 —	182
Part 12 —	201
Part 13 —	220
Part 14 —	238
Part 15 —	257

Part 16 —	273
Part 17 —	293
Part 18 —	313
Part 19 —	329
Part 20 —	348
Part 21 —	367
Part 22 —	392
Part 21 —	415
Part 24 —	434
Part 25 —	455
Part 26 —	472
Part 27 —	495
Part 28 —	519
Part 29 —	538
Part 30 —	557
Part 31 —	574
Part 32 —	594
Part 33 —	611
Part 34 —	632
Part 35 —	652
Part 36 —	672
Part 37 —	691
Ending —	708

Part 1

Semua orang bahagia, pun dua mempelai yang kini sedang duduk di atas pelaminan. Begitu pun aku, rasa lelah hari ini terbayarkan. Melihat senyum ibu, yang sudah sekian lama tak sebebaskan sekarang.

Resepsi berjalan lancar. Tidak ada kendala berarti dalam acara

ini. Aku yang mengajukan diri langsung ikut terjun membantu EO, merasa puas. Ini bukan resepsi yang kali pertama kuhandle. Karena memang adalah profesi sampingan sambil kuliah.

Tamu telah beranjak pulang hanya tinggal beberapa keluarga besar dan timku yang membereskan sisa acara. Kami saling bicara, memberi dukungan pada ibu dan ayah tiriku. Sesekali dari mereka menggodaku.

“Anya kapan menyusul?” tanya Bibi Ainun sambil tertawa renyah.

Usiaku memang sudah cukup untuk menikah, teman-temanku

sesusiaku saja rata-rata sudah punya anak dua. Dan ibu, sejak ayah meninggal saat aku masih bayi, baru sekarang menikah. Katanya sekarang aku sudah cukup dewasa untuk bisa mandiri.

Hingga malam, mereka semua pulang. Tinggal lah, aku dan dua sejoli yang dimabuk cinta dan mengesahkan hubungan mereka. Ibu beruntung bisa menikah dengan pria baik seperti Om Raga. Dari keluarga baik-baik, agama yang bagus dan ekonomi mapan. Usia ibu 37 tahun, sedang ayah tiriku 33 tahun. Meski begitu ibu tidak terlihat lebih tua karena

memiliki wajah baby face. Bahkan denganku yang baru berusia 23 tahun saja, orang sering bilang kami seperti kakak adik.

Ayah dan ibu berpamitan lebih dulu ke kamarnya, sedang aku masih harus membereskan beberapa pekerjaan. Tatapan mereka penuh cinta. Sampai aku merasa iri dan ingin juga segera menikah. Ah, ada-ada saja, ternyata seperti ini yang namanya baper.

Hari ini sungguh melelahkan. Barusajaakanmemejamkanmata, aku harus bangkit dan menyibak selimut tatkala mendengar suara

ribut di depan kamar.

“Anya, keluar lah!” Suara bariton pria yang baru saja sah menjadi suami ibunya itu berteriak di depan pintu. Tanpa berpikir panjang, aku berjalan ke arah pintu setelah memakai kerudung yang tergantung di sisi ranjang.

“Ada apa, Yah?” Wajah pria itu merah padam. Di sampingnya ibu yang hanya mengenakan piama menangis.

“Aku akan tidur denganmu.” Ayah menjawab pelan. Kilatan amarah tergambar jelas di matanya.

“Mas, tolong jangan lakukan ini. Aku minta maaf! Ini hanya salah paham. Aku bisa jelaskan semua!” Ibu terlihat sangat menyesal dengan perbuatannya. Sebenarnya apa yang telah ibu lakukan hingga suaminya benar-benar murka?

Ada apa ini? Aku sangat terkejut. Dia menikahi ibu. Lalu kenapa aku yang akan dimalami? Bukankah dia pria baik yang mengerti agama?

“Ayo, Anya!” Pria itu menarik lengan, masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Aku seperti orang bodoh yang pasrah begitu saja.

Ya Tuhan apa yang sebenarnya terjadi? Dia orang baik, apa iya akan meniduriku karena kecewa pada ibu? Apa yang harus kulakukan?

“Anyaa, ikuti semua ucapanku jika tak ingin kubuat ibumu menderitaa!” Ucapan Ayah menekan. Dua bola matanya bergerak-gerak menatap tajam seolah akan memangsaku.

‘Ibu aku takut!’



Part 2

“Bu, kalian sudah menikah! Carikan dalil untukku yang membolehkan seorang pria menikahi anak dari istrinya, sekalipun kalian bercerai?!” Suaraku meninggi.

“Maafkan ibu, An. Ibu janji akan menceritakan semuanya

padamu, tapi tidak sekarang. Menikahlah dengan om Arga. Kalian halal menikah meski kami sudah menikah.”

“Tapi kenapa? Apa aku bukan anak Ibu?!” teriakku karena terkejut sekaligus penasaran. Kenapa kami halal menikah?

“An, ibu mohon. Jangan bilang begitu, kamu tau ibu manyayangimu lebih dari siapa pun. Ibu akan jelaskan semua. Tapi tidak sekarang, ceritanya sangat panjang. Dan ... kamu lihat betapa hancur ibumu sekarang!?” Ya Tuhan, bagaimana aku menghadapi ini. Setiap air

mata yang keluar dari mata Ibu membuatku merasai sakit.

“Sampai kapan kalian akan terus bicara? Aku kehilangan banyak waktu, siang ini orang tua dan kolegaku akan berkumpul!” Om Arga terlihat kesal, berdiri menyilang tangan di dada, muak sepertinya mendengar pembicaraan kami.

“Bu, tolong! Kami tak melakukan apa pun semalam, Om Arga tak perlu bertanggung jawab untukku!” Aku terus bicara. Tak peduli pada hardikan pria yang tak suka kami berlama-lama. “Lagi pula bagaimana kita

menghadapi Mas Irham dan keluarganya? Mereka akan ke sini.” Pria itu telah meminta izin pada Ibu beberapa waktu lalu untuk ke rumah dan membawa orang tuanya, secara resmi akan mengkhitbahku setelah taaruf satu bulan.

“Ini bukan hanya tentang kita dan keluarga kita, An. Tapi juga tentang keluarga besar Om Arga. Ibu telah berbuat salah. Jadi Ibu mohon lakukan apa yang Ibu katakan. Biar soal Irham dan keluarganya, Ibu yang menjelaskan pada mereka.”

“Ibu mau menebus kesalahan Ibu dengan mengorbankanku!?! Tidak Bu, Anya tidak mau!”

teriakku yang membuat Ibu tersentak.

Aku memang tak pernah membantahnya selama ini, apalagi membentak seperti sekarang. Tapi kejadian ini membuatku gila! Kami tergugu beberapa saat. Sampai Ibu mengatakan sesuatu.

“Baik, An. Maafkan ibu. Ini salah ibu jadi ibulah yang harus bertanggung jawab,” ucap Ibu serak sembari menghirup cairan di hidung dengan keras. Ia berbalik menghadap Om Arga.

“Mas, tolong jangan libatkan dia. Hukum saja aku.” Ibu mengiba pada pria yang tampak sangat marah itu.

Om Arga kini berdiri tegak. Tangannya meraih kerah piama Ibu dan menatapnya dengan kebencian.

“Kalau begitu bersiaplah! Aku bisa saja membatalkan semua rencana yang kubuat. Tapi aku bersumpah akan membuatmu sangat menderita, sampai kamu akan melupakan anakmu itu! Dan aku bersumpah akan membuatmu merasakan sakitnya kehilangan janin! Itu bahkan

belum sepadan dengan harga diri yang kamu injak-injak serta rasa sakit karena pengkhianatan dan kebohonganmu, lacur!”

“Yah, lakukan itu,” jawab Ibu pasrah.

“Hentikan! Lepaskan dia!” seruku yang tak tega membayangkan pria itu menyiksa Ibu. “Ayo kita menikah, aku akan bersiap sekarang!”

Om Arga melepas Ibu kasar. Ia menoleh padaku dengan tersenyum sinis.

“Itu bagus An! Sebagai anak kamu harus berbakti padanya.”

“Ceraikan ibuku sekarang!”

“Untuk apa kami cerai? Kami akad dalam keadaan dia hamil!” Om Arga menunjuk pada Ibu.

“Aku melepaskanmu, Mir! Aku melepaskanmu! Dan bebaslah! Heh!” ucapnya dengan tawa jahat dan berlalu pergi. Belum pernah aku melihatnya begitu. Dalam sekejap Ibu telah mengubah seseorang yang di matakku bak malaikat menjadi monster keji.

Ibu menangis mendengar penuturannya. Hanya semalam ia melangsungkan akad, sekarang berpisah dengan cara yang sungguh menyakitkan.

Aku pun berbalik masuk kamar dan bersiap. Tak lagi memedulikan Ibu yang masih bungkam tak mau bercerita padaku.

Akad berlangsung cepat. Hanya ada aku, Ibu, Om Arga juga rombongan penghulu dan wali hakim serta saksi. Karena aku tak memiliki wali dari keluarga, maka pihak KUA mempersiapkannya.

‘Maafkan aku Mas Irham, rupanya jatuh cinta dan saling mencintai tak cukup menjamin sepasang pria dan wanita bisa mengikat hubungannya dengan pernikahan.’

Siapa yang menyangka, seorang

Anyang yang mempersiapkan pernikahan banyak orang dengan konsep maksimal kini menikah tanpa konsep apa pun. Barangkali ini hukuman, karena ada customerku yang merasa terdzolimi dan berdoa jelek untuk pernikahanku.

Sebelum ikut Om Arga, aku meminta Ibu untuk pergi ke desa sementara. Memastikan ia lepas dari Om Arga. Tinggal bersama Bibi, saudara Ibu satu-satunya itu pasti akan mengerti kondisinya.

Untung saja Om Arga setuju. “Bagus, aku tidak perlu lagi harus merasakan amarah karena

muak melihat wajahnya!” Begitu katanya.

Selesai dengan semua persiapan, kini aku dan Ibu kembaliberpelukandengantangis sebelum benar-benar berpisah.

“Ibu harus janji, malam ini setelah aku selesai, kita bicara di telepon dan Ibu harus jelaskan semuanya.”

“Yah,” jawabnya di sela tangis.



Mobil terus melaju membelah jalanan menuju mension Om Arga di mana orang-orang akan berkumpul, pria di sampingku

sedikit pun tak melihat padaku.

“Bersikap lah biasa di depan semua orang. Aku tak ingin ada yang curiga. Orang tuaku hanya melihat gambar Mira sekilas, jadi mereka tidak akan mempermasalahkan aku mengganti istriku,” titahnya dengan kalimat datar. Lelaki dengan sejuta pesona yang dicintai Ibu itu sama sekali tak menatapku sepanjang perjalanan.

Sampai di sebuah bangunan besar dan mewah, yang belum pernah aku datangi, mobil berhenti. Sebagian orang sudah memadati tempat itu. Termasuk

orang tua Om Arga.

“Wah, mantu kita lebih cantik dari fotonya,” ucap seorang wanita dengan tampilan berkelas, yang dipanggil mami oleh Om Arga.

Namun tak lama aku dibuat terkejut oleh seorang pria paruh baya di sampingnya. “Kamu? Bukan Mira?” Tuan Admatja yang tak lain adalah papi Om Arga bertanya heran. Bagaimana dia tahu nama Ibu? Bukannya saat di mobil Om Arga bilang orang tuanya tidak tahu-menahu dengan calon istrinya?

“Nama saya Anya.” Aku

mengucap pelan. Wajahnya tak berubah, seolah bingung dengan kehadiranku hingga seorang datang menyapanya dan membawa pria itu pergi dari hadapanku.

“Sayang.” Seseorang merangkul dari belakang. Aku terhenyak karenanya. Om Arga tersenyum pada kami.

Rasanya risih meski pria itu telah sah jadi suami. Tapi seperti ucapannya, kubuang rasa itu dan bersikap wajar di depan orang-orang.

Pria itu mengajak berkumpul dengan yang lain untuk

menyelesaikan acara.

Setelah acara sambutan, EO menuntun aku dan Om Arga memotong kue pengantin besar. Tangannya menggenggam tanganku yang memegang pisau. Semua orang tepuk tangan begitu kue terpotong dan kami membaginya pada beberapa orang terdekat. Tak sampai di situ, tamu-tamu itu menyoraki kami untuk melakukan sesuatu.

“Cium! Cium! Cium!”

Ya Tuhan, apa yang mereka lakukan?

Tanpa pikir panjang, Om Arga

mencium pipiku. Kurasakan sesuatu yang panas seolah menjalar ke wajah, aku sangat malu. ‘Perasaan aneh macam apa ini?’

Akhirnya tamu satu per satu pergi, termasuk orang tua Om Argayangmemutuskankembalike hotel untuk menginap sementara selama di Indonesia. Orang kaya memang aneh, mereka punya rumah dan tempat untuk tinggal tapi memilih menghamburkan uang dengan tidur di hotel.

Usai membersihkan diri, aku duduk mematut diri di depan cermin. Tak lama seseorang

memutar gagang pintu, dan muncul Om Arga dari sana. Ia mendekat setelah mengunci pintu. Pria itu berjalan ke arahku dengan tangan melonggarkan dasi yang melilit lehernya.

Tangannya menarik paksa lengan ini, hingga aku terpaksa bangkit dari duduk.

“Jangan harap aku akan bersikap baik padamu seperti saat ada di depan orang-orang!”

“Apa?” Aku menatap pria itu. Mata rasanya perih lagi seperti saat bersama ibu tadi.

“Kenapa kamu terkejut,

hah! Bukannya sejak awal kamu tahu, keberadaanmu di sini menggantikan ibumu!” Pria itu mengucap keras, ia lalu melemparku kasar ke atas ranjang.

“Setelah aku menyiksamu segeralah telepon ibumu untuk memberi tahunya!” perintahnya lagi sembari terus bergerak, melepas jas dan kancing bajunya satu per satu, ia menggauliku secara paksa dan kasar. “Aku akan membuatnya menyesal.”

Ya Tuhan, bukan ini pernikahan yang selama ini kuimpikan hadir

dalam hidupku. Sampai kapan aku akan merasakan kemarahan Om Arga karena dendam pada Ibu?



Part 3

Meski sangat lelah, sekejap pun Anya tak mampu terpejam. Tubuhnya membelakangi Arga, memeluk erat selimut dan meremasnya dengan tangis yang tak juga reda.

“Argh! Sial!” Pria yang bersamanya memukulkan keras

tangan ke ranjang yang spreinya banyak terdapat bercak darah milik Anya. Hatinya puas, tapi ada sisi lain dari diri lelaki itu yang mengutuk perbuatannya.

Arga bangun dari tempat tidur untuk mandi. Sembari berpakaian melirik pada wanita yang masih menangkupkan kepala di atas ranjang. Berpikir sebentar lagi Anya pasti akan melapor pada ibunya.

Selesai berganti pakaian, Arga pergi tanpa sepatah kata pun diucapkan pada Anya. Pikiran yang berkecamuk membuatnya refleks membanting pintu saat ke

luar. Anya tersentak kaget, pria itu membuatnya semakin takut.

Begitu kamar yang luas itu sepi, dengan susah payah Anya bangkit, ada rasa nyeri yang menjalar dari perut hingga bagian sekitar.

Kalaupun Argabersikap dengan lembut. Tanpa dikasari akan dengan rela hati sebagai seorang istri melayani sang suami, walau ia melakukan tanpa cinta. Begitulah yang Rabbnya perintahkan.

Wanita itu tahu posisinya. Telah lama ia menggenggam Islam dan syariatnya kuat-kuat.

Ia tarik selimut untuk menutupi

tubuh polosnya, tertatih mencari air di kamar mandi. Air matanya masih juga luruh. Hatinya terus mempertanyakan, bagaimana bisa kemalangan ini menyimpannya?

Saat akan masuk ke pintu kamar mandi yang tak jauh dari tempatnya, tak sengaja matanya menangkap cahaya dari ponsel di atas nakas. Dari sebelum pergi ke tempat ini, ia memang sengaja mematikan suara yang mengganggu acara.

Ia mendekat, kontak dengan foto seorang pria tertera di atas layar. Bukannya menjawab, Anya justru makin menangis.

Pedih berkali lipat yang ia rasa. Perempuan dengan rambut acak-acakan itu tak tahu harus bicara apa pada Irham?

Menjelang sore, Mira berdiri memeluk tubuhnya sendiri. Menatap ke luar jendela, hamparan hijau persawahan nun luas tampak asri. Hawa desa tetap saja sejuk meski matahari sedang terik-teriknya.

Kepalanya menoleh begitu mendengar suara ponsel dari atas lemari kecil di dekatnya berdiri. Buru-buru ia mengangkat, barangkali Anya yang menelepon dan menceritakan apa yang

terjadi agar beban berkurang di pundak anaknya.

Namun, begitu melihat nomor baru dan diangkat matanya menyipit mengingat suara seseorang di ujung telepon.

“Mira apa yang terjadi? Kenapa bukan kamu yang hadir di resepsi? Bukankah kemarin kalian sudah melangsungkan akad nikah? Apa terjadi sesuatu dan ada kaitannya dengan kejadian empat bulan lalu?” Pria itu memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

Mata Mira memanas begitu tahu siapa pemilik suara di ujung telepon.

“BAJINGAN!”

Bisa-bisanya pria keparat itu menghubungi.

Peristiwa empat bulan lalu sontak terekam kembali di ingatannya. Jika saja hari itu benar-benar Arga yang menghubungi. Bukan sms tipuan dari seseorang yang memerkosanya di kamar hotel. Jika saja ia memilih jujur sedari awal, bisa jadi Arga bisa memahami posisinya, dan hari ini pasti ia tengah menikmati hari bahagia dengan sang kekasih. Anya jugatakalum engorbankan masa depan indah yang lama diimpikan bersama Irham.

Mira menutup panggilan dengan kasar. Rasa sakit terus saja menghujamnya berkali-kali. Hingga tubuh wanita yang bersandar di dinding itu luruh ke lantai.

“Ya Rabb. Kapan ini akan berakhir?”



Anya mencoba berdamai dengan keadaan, walau bagaimana setiap hal yang terjadi diluar pilihan dan upayanya adalah takdir Allah yang harus dijalani.

“Bissmillah, hamba ikhlas ya Allah.”

Setelah melipat mukena dan meletakkan musaf di tempatnya. Perempuan berwajah ayu itu mengambil ponsel dan memeriksanya. Deretan panggilan dari Irham memenuhi layar. Juga beberapa pesan yang terlihat menumpuk dari Grup EO Wedding, Grup ODOJ, chat Irham dan ibunya.

Tangan lentiknya terus bergerak, melewati banyaknya chat grup dan membuka pesan dari ibunya. Berharap satu pesan itu berisi penjelasan panjang tentang apa yang terjadi sebenarnya. Namun ia mendesah

kecewa, tatkala hanya sederat kalimat pendek, permintaan maaf dan doa terbaik dari seorang ibu padanya.

Ia lalu membuka pesan dari Irham.

[Salam, calon istriku. Apakah terjadi sesuatu. Sejak semalam tak ada pesan yang terbalas. Bahkan teleponku kamu abaikan. Karena khawatir, sepulang kerja aku dan Andi tadi mampir, sekalian ingin bersilaturahmi pada ibu dan ayah, tapi rumah kamu kosong. Segera hubungi aku begitu kamu membaca pesan ini, sholihah.?)

Irham adalah pria yang pandai berkata-kata, ia bahkan bisa menunjukkan kerinduan teramat dari kalimat sopan itu.

Rentetan ucapan lelaki yang sudah mengkhitbah Anya selalu manis dan membuat tersenyum. Senyum yang aneh karena berbarengan dengan jatuhnya air mata ke pipi.

“Maaf, Mas!”

Wanita berkulit bening dan bersih hitu tak tahu harus menjawab apa pada Irham. Hingga ia memilih mengabaikannya, dan beralih pada panggilan pada ibunya. Namun, beberapa kali memanggil

nomor yang dituju tidak aktif. Tidak menyerah ia menekan nomor bibinya, Ainun.

Hatinya lega. Panggilan tersambung dan diangkat tak lama setelahnya.

“Assalamualaikum,” Anya mengucapkan salam.

“Walaikumsalam. An, apa yang sebenarnya terjadi? Bukannya ibumu baru menikah kemarin, kenapa sekarang malah ke sini meninggalkan suaminya?”

“Apa ibu tidak bicara sesuatu, Bi?”

“Tidak, An. Sejak datang sampai

sekarang ibumu belum keluar kamar, dia juga melewati makan siang. Tak ketuk-ketuk intinya gak dibuka. Katanya masih capek.”

Anya mendesah. Ia kecewa. Tadinya ia pikir ibunya mau berterus terang pada adiknya agar bisa membantu memikirkan jalan ke luar. Namun, mendengar jawaban sang bibi, ia sadar bahwa ibunya belum siap bercerita.

“Ada apa, An? Apa terjadi sesuatu?”

“Em, biar ibu saja nanti yang cerita ya, Bi. Tapi sekarang Anya baik-baik saja, tolong nanti kasih

tau ibu.” Anya berbohong, tak ingin ibunya semakin tertekan mendengar apa yang sebenarnya dialami. Mira bahkan belum bercerita apa yang sebenarnya terjadi.

“Oya, Bi. Apa sebenarnya aku bukan anaknya ibu? Maksudku, apa aku anak angkatnya?” Ia ingin memastikan kenapa ibunya tadi pagi bilang bahwa dirinya dan Arga halal menikah. Apakah karena Mira yang sebenarnya hamil atau ada alasan lain, bahwa dirinya bukan anak kandung Mira. Mengingat usia mereka hanya terpaut 14 tahun, yang membuat

banyak orang tak percaya mereka adalah ibu dan anak.

“Kamu ini ngomong apa, An? Aku sendiri yang menggendongmu saat ibumu dulu melahirkanmu!” Bibi Ainun menjawab cepat. Mematahkan apa yang terlintas di pikiran ponakannya.

Belum selesai mereka bicara seseorang datang membuka pintu.

“Bagus, kamu pasti sedang mengadu pada ibumu.” Arga mengucap begitu melihat Anya sedang bicara di telepon dengan seseorang. “Asal kamu tahu, An. Neraka yang sebenarnya belum

kita mulai,” sambungnya lagi sembari tersenyum sinis.

Mendengar Arga bicara, Anya buru-buru mematikan panggilannya dengan sang bibi. Namun, Ainun sudah sempat mendengar apa yang Arga katakan.

“Bukannya tadi itu suara Mas Arga? Kenapa dia bersama Anya? Kenapa dia bicara begitu? Apa yang sebenarnya terjadi antara mereka?”



Part 4

Anyasedangmerasaikesedihan teramat, ia memiliki suami super jahat yang tak pernah sekali pun terbayang dalam hidupnya. Menikah memaksa dan bersikap sangat kasar. Pria itu juga melakukan tindak kekerasan seksual padanya.

“Aku ingin tahu, siapa yang kamu telepon, An?!” Arga mendekat dan hendak meraih ponsel di tangan istrinya.

Namun, dengan cepat Anya mengangkat benda pipih di tangan.

“Kenapa?” Pria itu kesal, Anya yang sejak semalam terintimidasi oleh sikapnya kini berani menghindar.

“Ini privasi.” Anya menjawab pelan, perlahan ia menundukkan kepalanya. Tak ingin matanya beradu dengan mata elang milik Arga.

“Privasi? Heh!” Arga tersenyum sinis. “Kamu bahkan adalah milikku.” Pria itu kini merebut paksa ponsel di tangan Anya. Sedang wanita itu mendesah. Benar yang Arga katakan, seorang istri adalah milik suaminya. Mungkin dengan cara menikahinya, Arga bisa berbuat semaunya.

Lelaki dengan manik mata kecokelatan itu membuka ponsel perlahan. Dibukanya riwayat panggilan, ada deretan kontak. Paling atas milik Bibi Ainun, sedang di bawahnya atas nama wanita yang sudah menghancurkan

hidupnya -Mira- berlangsung 00 menit.

‘Apa ini? Apa mereka tak saling bicara?’ batin Arga, melirik pada Anya yang tampak diam dan pasrah.

Melihat wajah datar Anya, Arga makin penasaran kontak di bawah nama Mira. Barangkali perempuan itu punya orang lain untuk mengadu dan menyerangnya suatu hari nanti.

“Irham?” gumam Arga refleks begitu melihat banyaknya daftar panggilan dari nama itu. Dalam riwayat bahkan sampai lebih dari sepuluh menit.

“Kemarikan!” Anya ingin merebut ponselnya, tapi Arga mengangkatnya tinggi hingga posisi perempuan itu memeluk suaminya.

“Apa yang kamu sembunyikan sampai bereaksi seperti sekarang?” ia naikkan satu alis, tatapan dua insan itu beradu. Saat Arga memicing mata menyimpan curiga, justru Anya memiliki perasaan lain.

Ada perasaan aneh, Anya buru-buru mundur menjauh dari Arga. Mana ada wanita normal yang tidak terpesona jika sedekat sekarang dengan pria setampan

Arga?

Sekeras ia bisa, hatinya memaki. Tidak mungkin dalam sekejap Anya jatuh cinta pada pria brengsek yang menghancurkan hidupnya.

“Aku, aku. Hanya ingin melindungi milikku sendiri.”

“Hemh.” Pria yang masih sibuk mengutak-atik ponselnya itu memiringkan senyum. “Tak ada panggilan setelah kejadian semalam. Kalian cukup dekat sepertinya, tapi aku tak peduli.” Meski Anya saling jatuh cinta dengan pria lain, tak jadi masalah untuk Arga. Justru itu

bagus, jika perempuan yang ia nikahi akan menderita ketika prianya membencinya lantaran pernikahan dadakan ini.

“Bagus, An. Sekali saja kamu bicara pada orang lain, aku bersumpah akan menyiksa ibumu,” tekan Arga, sembari menyerahkan ponsel sang istri.

Anya tak mampu berbuat apa pun. Ia tahu persis bagaimana posisinya dan ibunya dibanding Arga.

“Setelah ini turunlah, ada banyak pekerjaan yang harus kamu kerjakan!” titahnya lagi sebelum beranjak dari hadapan

Anya.

“Apa itu?”

“Aku sudah memecat semua pembantu. Jadi kamu harus membereskan semua sisa acara dan membuatkanku makan malam,” jawab Arga santai sambil melepas jas yang melekat di tubuhnya.

“Tapi ... aku juga punya pekerjaan, aku harus pergi rapat malam ini dengan teman-teman.”

“Apa? Ini hari pernikahanmu.”

“Tidak ada satu pun dari mereka yang tau aku sudah menikah, bahkan Bibi Ainun.”

“Kalau begitu bilang kamu sibuk!”

“Ini adalah kewajiban saya, Om. Kami sudah mengambil kontrak dan mempergunakan uangnya, jadi kami harus bekerja. Besok pagi acara resepsi customer kami. Jika Om, melarangku pergi, itu artinya Om minta istri Om bermaksiat karena melanggar perjanjian dan dzolim pada yang lain, dan dengan dalih itu aku berhak menolak.”

“Heh. Sialan! Pandai sekali kamu bicara, An!” Arga tampak kesal dan berpikir sesuatu, ia tak akan rela Anya bersantai di luar rumah, sementara hatinya masih

meledak-ledak karena marah. Melihat ucapan dan ekspresi pria tersebut Anya berharap, Arga akan mengizinkannya dengan senang hati. Tak ada alasan untuk tidak pergi bekerja.

“Berapa nilai kontraknya?” Arga menggulung lengan kemejanya, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celana.

“Bayar dengan ini!” serunya menyodorkan sebuah benda tipis berwarna gold.

“Kartu kredit?”

“Ambil!” Titah Arga. Melihat reaksi Anya yang diam saja dan tidak

mengambilnya, pria itu melempar ke pangkuan perempuan di hadapannya. “Telepon father kerjamu dan segera turun lah! Aku benci tempat yang berantakan,” sambung Arga melangkah kaki meninggalkan Anya.

“Hiss, kenapa aku bisa hidup dengan orang sekasar itu??” dengus perempuan yang mengenakan kaos pendek dan celana selutut itu. Kebiasaan Anya, ia memilih mengenakan pakaian santai agar lebih mudah bergerak, hingga tidak bermalas-malasan sementara ada pekerjaan rumah. Namun, melihat besarnya

rumah yang ia tempati milik Arga sekarang, sepertinya pekerjaan berat sudah menunggunya.

Setelah mempertimbangkan, akhirnya Anya memilih menuruti kata Arga. Ia menelepon, Isma yang menjadi sahabat sekaligus salah satu rekan dalam timnya.

“Apa, An?! Kamu sudah menikah?! Kamu gila menikah tanpa ngabarin aku?! Bukannya lamaran belum terjadi?!” tanya Isma bertubi-tubi, begitu Anya mengatakan alasannya mundur dari proyek.

“Ceritanya panjang, Is. Em, dan aku tidak jadi menikah dengan

Mas Irham.”

“Lalu? Ya Allah, An. Kupikir kamu cinta mati sama dia?!”

“Nanti begitu ada waktu longgar ayo kita ketemu, aku akan ceritakan semua. Nanti aku kirim uang yang sudah masuk rekeningku ya, seperti dalam kontrak aku ganti 10 kali.”

“Suamimu sangat kaya seprtinya, An. Siapa dia?” Isma penasaran. Melepas tanggung jawab bukanlah tabiat Anya. Lebih lagi, sahabatnya itu sangat menyukai Irham, tingg selangkah mereka akan menikah, tapi tiba-tiba mendengar dia menikah

dengan pria lain.

“An!?! Cepatlah!” Suara bariton Arga memanggilnya keras dari bawah, pria itu sudah tak sabar Anya bekerja membersihkan semuanya.

“Sudah dulu ya, Is. Salam buat teman-teman.” Anya memutuskan panggilan sepihak. Hal yang tentu saja membuat Isma kecewa. Ia masih belum puas dengan jawaban Anya, tapi melihat sikap sahabatnya ia seolah tahu bahwa perempuan itu sedang dalam situasi yang tidak baik.

Anya bergegas bangkit,

mengikat rambutnya yang masih sedikit basah. Mengenakan gamis dan kerudung sedadanya cepat. Walau Argabilang sudah memecat semua pembantunya, bukan hal mustahil ada orang yang tiba-tiba datang dan memergokinya dengan aurat terbuka.



Anya hampir tak percaya melihat banyaknya tumpukan piring dan gelas kotor di atas meja panjang bekas pesta. Apa Arga bercanda? Pria itu sepertinya ingin membunuh Anya perlahan dengan membuatnya kelelahan mengerjakan banyak tugas.

“Cepatlah! Aku menikahimu bukan untuk bersantai!” Pria itu mengacak pinggang menyambut kehadiran Anya yang baru turun dari lantai atas.

“Apa ini semua harus kuselesaikan sendiri, Om?”

“Memangnya siapa lagi? Kamu mau minta bantuan ibumu? Silakan telepon dia!”

Anya mendesah. Kesal tapi juga tak bisa berbuat apapun setelah Arga menyebut ibunya. Hal yang membuatnya terpaksa tunduk pada perintah Arga.

“Terserah mau selesai jam

berapa? Aku terlalu baik untuk mentarget pekerjaanmu harus selesai dengan cepat, hanya saja aku tak suka kamu terlalu bersantai!” Arga terus meninggikan suara. Anya bahkan terhenyak kaget berkali-kali mendengar ucapan Arga. Dia berlagak seperti raja yang sangat kejam. Jadi ini yang dimaksud nereka yang baru akan dimulai.

Padahal sejak ia diminta menikah, neraka itu sudah ia rasa siksanya.



Sudah dua jam, dan pekerjaan Anya belum juga selesai. Ia bahkan

menyambungannya usai sholat magrib dan isya. Tanpa diminta, perempuan yang sudah sah menjadi istri Arga itu menyiapkan makan malam untuk suami di atas meja.

“Biarlah aku menjalankan tugasku sepenuhnya karena Rabbku. Tak peduli apa pun yang pria itu lakukan, aku tak akan dihisab karena itu.” Anya menyemangati dirinya sendiri. Tidak ada hal yang membahagiakan di dunia selain keikhlasan menghadapi ketentuan sang Khalik.

Kesibukannya di lantai bawah, membuat Anya melewati beberapapanggilandanpesandari Irham. Arga yang sedang duduk di kamarnya melihat dengan jelas pria yang menghubungi Anya.

“Lakukan itu. Dan buat lah Anya semakin menderit.” Arga seolah tengah bicara pada Irham. Meski dari lubuk hatinya mempertanyakan sikap teganya pada Anya, ia terus maju mengingat hanya perempuan itu satu-satunya yang dekat dengan Mira. Berbulan-bulan menjalin kedekatan dengan Mira, cukup baginya mengukur seberapa

besar wanita itu mencintai Anya.



Pukul 23.15. Anya belum juga kembali ke kamar. Dengan langkah ragu, Arga turun untuk melihat apa yang dilakukannya?

Dengan wajah berminyak, dan noda memenuhi pakaiannya Anya tertidur di kursi tamu yang belum selesai ia bereskan. Arga melihat betapa wanita itu tidur dengan wajah sangat kelelahan.

Ada bisikan untuk menendang meja di mana kepala Anya diletakkan, tapi ia tak tega. Hingga ia memilih pergi kembali

ke kamar. “Biarkan saja. Dia tidak akan mati karena ini!”

Sebelum menaiki tangga, mata Arga menangkap pemandangan di atas meja makan yang tak biasa. Begitu didekati dan membuka tudung saji, sudah ada lauk pauk yang tersusun rapi. Anya bahkan mengupas buah dan memotongnya.

“Apa dia memasak untukku? Apa dia pikir aku akan luluh dan bisa makan ini? Heh!” Arga memutar bola mata malas. Menutup kembali tudung saji dengan melemparnya kasar.



Pagi hari saat terbangun, Anya sudah terlihat segar usai wirid subuh. Dengan malas Arga membuka selimut dan beranjak ke kamar mandi. Keduanya tak saling bertegur sapa hingga bertemu di meja makan.

“Tak usah repot memasak untukku. Aku bahkan tidak bisa menelan masakanmu karena mengingatkanku pada ibumu!?” ucap Arga -yang tengah mengoles selai- ketus.

“Apa Om sangat mencintai ibu?” Anya memberanikan

diri bertanya. Tidak mungkin seseorang terluka dengan sangat jika sebelumnya perasaan yang ia miliki tidak begitu dalam.

Mendengar pertanyaan Anya, wajah Arga memerah padam. Ia lemparkan sendok untuk mengoles selai ke atas meja.

“Jangan menyebut lacur itu di hadapanku!”

Anya mendelik, hingga dua alisnya tertaut. Selain jahat, pria itu benar-benar aneh dia sendiri yang menyebut nama ibunya saat bicara.

“Aku tak suka ekspresimu

itu.” Ucapan Arga kini terdengar pelan. “Katakan di mana kamu tidur semalam?”

“Aku tertidur di depan. Begitu bangun dan sadar, aku segera bekerja lagi. Jadi aku tidak tidur selama yang Om pikirkan.”

“Bagus. Kamu harus lapor itu pada ibumu!” Arga bangkit dari duduk dan mengunyah rotinya.

“Oya, siang ini aku akan pulang. Siapkan jamuan istimewa. Walau aku tak makan masakanmu, setidaknya aku perlu kamu memasak untuk tamu-tamuku. Satu lagi, jangan lupa mencuci semua taplak meja pesta dan

selimut juga sprei di kamar!” perintah Arga sebelum pria itu mengambil tas dan keluar untuk pergi ke kantor.

“Tamun? Kenapa tamunya tidak habis-habis?” gumam Anya dengan nada lelah.

Mendengar Anya mendesah lelah, Arga tersenyum sinis. ‘Lihatlah nanti, begitu kamu melihat tamu yang datang, kamu akan syok, An!’



“Apa ruginya dia tak makan masakanku, toh aku bisa menghabiskannya sendiri.”

Anya memanyunkan bibirnya. Tangannya meraih sendok dan menyuapkan nasi goreng terasi pete yang ia buat untuk sarapan bersama Arga.

“Dasar laki-laki sombong. Ingin sekali kuracun! Huft! Dia beruntung aku masih takut dosa!” Wanita terus mengomel. Melampiaskan apa yang hatinya rasa.

Setelah berjibaku dengan urusan rumahnya yang sangat banyak, tibalah waktu makan siang. Benar saja, Arga datang dengan seseorang. Untung semua makanan telah selesai dan

Anya sempat menyusun di atas meja dengan rapi.

Wanita itu berlari ke depan untuk menyambut Arga dan tamunya. Namun, baru saja membuka pintu Anya sangat terkejut melihat seseorang yang bersama Arga, hingga matanya membulat sempurna.

“Mas Irham?”



Part 5

“Bersabarlah, An ... karena waktu akan menghapus semua kesedihanmu!”



Air mata Mira luruh tak terbendung. Ia terus mengusap pundaknya, seolah tangan pria bejat itu masih berada di

sana menodai setiap jengkal kehormatan dan harga dirinya.

“Bagaimana aku akan hidup, Tuan?” tanya Mira pada Admatja tanpa melihat pada lawan bicaranya itu.

“Tenang lah, Mir. Selama kamu tidak hamil bukan kah tidak jadi masalah?!” Admatja berusaha menghibur agar Mira tenang.

“Tapi bagaimana jika saya hamil? Apa Mas Arga mau menerimaku? Tanggal pernikahan sudah ditetapkan.” Wanita itu dipenuhi ketakutan yang besar. Ia begitu mencintai Arga. Apa jadinya jika ia kehilangan pria itu?

“Tenang lah, Mir. Semua akan baik-baik saja. Kita tidak tahu selama itu belum terjadi.”

Tuan Admatja menghela napas beberapa kali. Semua sudah disusun dengan matang, kehadiran Mira akan semakin mengukuhkan kekuasaan lewat tangan Arga. Bukan hanya pekerja keras, Mira dikenal pandai melobi investor. Keberadaan wanita itu akan menjadikan keluarga mereka menjadi pebisnis yang sempurna. Mengingat anak pertamanya tidak bisa diandalkan dan selalu menimbulkan masalah.

Admatja menggeleng cepat, ketika sadar dari mengingat saat di mana Mira meminta bantuannya dulu. Ia sendiri bahkan tak yakin jika Mira tidak hamil, dan Arga mau dengan tulus menerimanya. Benar saja, entah bagaimana ceritanya, posisi Mira digantikan perempuan lain yang tak lain adalah anak wanita itu.

Seorang pria duduk dengan santai, ia berniat membakar rokok hingga habis. Namun, baru separuh disesapnya pria lain yang usianya jauh lebih tua datang. Dengan gusar yang ia sembunyikan, Arya mematikan

rokok di tangan dengan menekan hingga hancur di dalam asbak.

“Apa kamu sudah menemui Arga dan istrinya?” Pria yang datang duduk dengan tenang di kursi lain tak jauh dari anaknya. Tangan keriput Admatja memegang gelas berisi air putih yang baru ia tuang dari ketel di atas meja di depannya.

“Kenapa?” Arya menoleh pelan. “Apa Papa takut aku akan merusak kebahagiaan Arga sekarang?” tanya Arya, harga dirinya seringkali merasa terlukai tatkala orang tuanya membahas keberadaan antara

dirinya dengan Arga. Sekali saja dibandingkan membuatnya membenci keadaan sendiri, juga sikap keluarga yang menurutnya selalu merendahkannya.

“Kamu salah paham, Ya. Papa dan mama hanya tidak mau kalian terus berperang seperti sekarang. Walau bagaimana kalian adalah saudara. Apamenurutmumenjaga perasaan kami tidak penting. Lihatlah kondisi kesehatan mamamu juga!”

“Cukup. Pa! Aku tahu betul maksud kalian, lebih maksud Papa. Semua ini bukan demi hubungan baik keluarga, tapi

lebih pada bisnis keluarga. Benarkan?” protes Arya.

Kini ia bangkit. Memilih menghindari papanya yang menurutnya terlalu ambisius dalam hal harta. Entah, berapa banyak pejabat yang menjadi kacungnya sekarang. Mereka yang melanggengkan kekuasaan keluarga Admatja dengan melegalkan kebijakan-kebijakan pesanan yang merugikan rakyat kecil. Lalu, kini kepentingan itu merambah ke hal pribadi Arga. Bukankah perbuatan papanya lebih kejam dibanding sikap yang ia ambil sebagai saudara untuk

Arga?

Lagi pula Arya bukan lah Arga. Yang dengan polosnya bisa tertipu permainan sang papa. Ia tahu betul bagaimana strategi yang Admatja mainkan, hanya saja setiap kali ingin mengutarakan pada Arga justru berakhir dengan permusuhan di antara mereka. Arya bahkan sudah kehabisan akal bagaimana cara mendekati saudaranya tanpa menjatuhkan harga dirinya lagi.

“Tahu apa kamu tentang bisnis keluarga?” Admatja geram mengingat selama ini, Arya memilih menjadi orang bebas

tanpa mau ikut terus mengurus bisnis keluarganya.

“Sudahlah. Terserah saja. Aku akan tinggal di apartemen,” ucap Arya pelan sembari menyambar kunci mobil dan jas untuk menutup kemeja yang membalut tubuh kekarnya.

“Tunggu Arya!” seru Admatja menghentikan langkah Arya. Tanpa berbalik sang anak berhenti, ia penasaran apa yang akan papanya katakan hingga berseru seperti itu.

“Soal Mira ... berhentilah mengungkitnya, biarkan Arga tenang dan melupakan wanita

itu. Papa yakin sekarang dia sudah bahagia dengan istrinya yang baru.” Sang papa mengucap seperti kalimat permohonan.

Mendengar permintaan itu, Arya hanya memiringkan senyum meninggalkan ruangan. Menurutnya, Admatja hanya belum mengenal bagaimana Arga sebenarnya. Lelaki naif yang pandai menyembunyikannya sifat aslinya. Tenang di luar dan sulit ditebak di dalamnya. Sekali saja Admatja terpeleset, Arya yakin 100 persen bahwa Arga pun akan berbalik melawannya.



Baru menjejak kaki di halaman turun dari mobil, di tempat tinggalnya bersama tamunya -Irham- Arga harus merogoh ponsel yang berdering dalam saku celana.

Karena melihat orang yang bersamanyakualahan, mengambil ponsel dengan satu tangan sebab tangan lain membawa tas kerja yang lumayan berat, Irham berinisiatif mengambil tas yang Arga pegang. Dengan begitu, pria dengan wajah oriental itu leluasa menjawab panggilan.

Orang yang akan ia jahati

berhati malaikat rupanya, atau ... hanya cari muka saja lantaran berpikir sekarang Arga adalah ayah dari Anya.

Setelah mendengar suara di ujung telepon, wajah Arga yang sedari tadi dihiasi senyum karena puas akan bisa mengerjai Anya, kini berubah drastis.

“Hallo, Dik. Maaf aku tidak bisa datang ke resepsi kalian kemarin. Tapi ... aku akan singgah besok memberi selamat. Hem, tolong beri sambutan yang hangat, setidaknya untuk moment ini.” Suara di ujung telepon terdengar bicara seramah mungkin. Meski

ia tahu Arga tak peduli dengan kehadirannya sebagai saudara.

“Hentikan! Dan menjauhlah dari kehidupanku!” Tak ada basa-basi yang Arga katakan sebagai jawaban. Ia terlalu benci pada kakak lelakinya itu. Sejak awal mereka tak pernah ditakdirkan untuk saling sejalan dan hidup rukun layaknya saudara.

Telepon sudah terputus. Arya, Kakak lelaki Arga tersenyum sinis di tempat lain.

“Hemh. Sampai kapan kamu bisa menghindar dariku, Arga?”



“Om.” Suara pelan milik Irham membuyarkan pikiran Arga tentang saudaranya. Melenyapkan cepat rasa kesal pada Arya.

“Ohya!” sahutnya cepat.

Arga dan Irham berjalan beriringan menuju rumah.

“Syukurlah, saya bisa ketemu Ayah tadi. Sudah berhari-hari, Anya tidak memberi kabar. Dan saya sangat khawatir,” ucap lelaki yang berusia 25 tahun di samping Arga, membuat pria yang berhasil membawanya ke rumah menyembunyikan senyuman licik. Irham hanya tak tahu bahwa pria

-yang dianggap seperti ayahnya sendiri karena menikah dengan ibu calon istrinya- itu sengaja berkeliaran di dekat tempat kerjanya. Ia mengatur rencana membawanya ke rumah dengan alibi kebetulan.

Sampai di depan pintu rumah, jantung Irham seolah terpacu lebih kencang. Meski tak pernah berduaan seperti banyaknya pasangan lain yang akan menikah, bertemu dengan didampingi muhrim pun sudah cukup baginya menenangkan hati yang tak karuan, karena cemas, curiga dan rindu sekaligus.

“Mas Irham?”

Hancur sudah hati Anya seiring keterkejutannya sekarang. Pria yang ia cintai kini berdiri di hadapan dengan statusnya sebagai istri orang lain.

Sedang Irham tersenyum. Hilang semua kerinduan dan tanda tanya beberapa hari belakangan, melihat sosok wanita yang mengisi hati.

“Assalamualaikum, An.
Bagaimana kabarmu?”

“Wa-wa-alaikumsa-salam,” gagap Anya. Waktu seolah terhenti. Anya tak menyangka

jika Arga akan tega membawa Irham ke mari. Pria itu bahkan tersenyum padanya, seperti tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

“An. Kenapa bengong. Bawakan kami air!” Arga bersikap santai, menggiring Irham ke sofa untuk duduk layaknya tamu pada umumnya.

“Ehm. Ya.” Anya menjawab singkat meninggalkan mereka ke dalam menyiapkan kudapan. Debar jantungnya tak karuan, apa yang sebenarnya ‘pria jahat’ itu rencanakan?

Arga melonggarkan dasi, ia

bangkit dan menawarkan Irham barang kali ingin ke toilet atau sejenisnya.

“Em, saya sudah sholat, Om. Silakan jika Om ingin menunaikannya lebih dulu.”

“Hem. Yah. Sebentar ya.” Irham meninggalkan pria itu, berharap tamunya akan menemui Anya hingga ia bisa menangkap basah keduanya, kembali menyerang pribadi Anya sekaligus membuatnya semakin terluka saat Irham tahu mereka sudah menikah.

Baru akan berbelok ke ruang tengah, Arga melihat Irham

mengeluarkan ponsel. Ia yakin pasti pria itu tengah menghubungi wanita yang masih ia pikir calon istrinya. Dua kaki kokoh Arga akhirnya melangkah hingga bayangan Irham lenyap dari pandangan.

Ponsel Anya berbunyi, tapi lagi-lagi bukan dirinya yang mendapati, lantaran benda pipih itu tergeletak manis di atas ranjang kamar sedang perempuan itu sibuk di lantai bawah.

[Afwan, Nona. Kenapa teleponku lagi-lagi tak diangkat. Kamu sangat sibuk ternyata. Oya, kenapa aku tidak melihat

ibumu, apa kamu sering berduaan dengan ayah tirimu? Ah, maaf jika pertanyaan ini terdengar konyol karena cemburu]

Arga tersenyum licik membaca chat Irham yang tampak jelas di layar notif.

“Dasar bucin! Heh.”

Pria yang masih memakai jas itu buru-buru berganti pakaian. Tak sabar rasanya melihat drama menyedihkan yang akan terjadi di bawah. Dendam di hati membuatnya lupa kewajiban pada Tuhan yang sebelumnya sempat ia dawamkan.

Arga bersiul menuruni anak-anak tangga dengan cepat, Irham masih berada di tempatnya. Tidak bergerak sedikit pun. ‘Sial! Kuat juga iman anak ini. Ahya, aku lupa dia seorang aktivis sekaligus ketua rohis dulu.’ Pria itu agak kecewa Irham tidak nekad mendatangi Anya di dapur, begitu juga Anya yang juga tak basa-basi menemui pria yang dicintainya di ruang tamu bahkan dengan alasan memberi kudapan yang Arga perintahkan. Tapi bukan kah sejak awal Arga tahu siapa Anya, gadis sholehah yang menurut pada orang tua, bahkan untuk jadi tumbal mengorbankan hidupnya.

“Ah, kenapa anak itu tidak juga mengantarmu kudapan? Ya sudah. Bangun lah, Ham! Kita harus mengisi perut agar tetap bisa hidup!” seru Arga sangat bersemangat. Begitu pun Irham menyambutnya dengan antusias. Ia bangkit mengikuti langkah tuan rumah menuju ruangan lain.

“Dari tadi saya tidak melihat tante Mira, Om?” tanya Irham memberanikan diri.

“Yah, dia ... sedang tidak di sini.”

“Apa ada keperluan?”

“Em, yah!” Arga menjawab

singkat. Ia berbalik, merangkul Irham dan berjalan sejajar ke meja makan yang sudah terlihat.

“Sudahlah, tak usah pikirkan dia. Kita makan sekarang.” Ucapan Arga seolah memaksa hingga Irham mengangguk pasrah karenanya.

“Silakan!” ucap Anya pelan begitu dua pria itu telah sampai di tempatnya. Setelah makanan dan peralatan makan sudah disiapkan secara paripurna di atas meja makan kaca besar di depannya.

Saat akan melangkah pergi, kaki Anya tertahan oleh suara bariton milik Arga yang memintanya tetap

bertahan.

“Tetaplah di sini, An. Kita makan bersama.”

“Tapi, Om”

“Stt. Jangan membantah!”
Arga meletakkan jari telunjuk di mulutnya. “Tak enak lah pada Irham. Lagian kamu harus menjelaskan sesuatu padanya. Kasian dia terus bertanya padaku tadi.”

Kening Anya berkerut. Benar dugaannya, Arga punya rencana untuk dirinya dan Irham. Entah, seberapa banyak lagi pria itu berbuat sesuatu yang bisa

membuatnya puas menjadikan Mira dan dirinya tersiksa?

“Yah, An. Duduk lah! Lagi pula kita tidak hanya berdua di sini, jadi kamu tidak perlu terus menghindariku,” timpal Irham. Ia menggeser sebuah kursi untuk Anya. Arga melihatnya dengan muak. Irham sangat lebay, itu kah yang membuat Anya jatuh cinta pada lelaki itu?

Wanita itu akhirnya duduk dengan ragu. Melirik sekilas pada Arga yang tersenyum jahat padanya. Sedang ia membalas tatapan pria jahat itu pandangan benci. Tak bisa dipungkiri, bukan

hanya wajah rupawan yang tak kalah mempesona dibanding suaminya, tapi lebih dari itu kebaikan Irham membuatnya semakin kecewa karena harus tergantikan oleh pria tua, kejam dan jahat seperti Arga.

Kini ketiganya telah duduk dengan nyaman. Dengan posisi Arga di tengah, sedang Anya agak menjauh satu kursi dari pria itu dan Irham berseberangan dengannya dekat dengan Arga. Irham sengaja memilihkan kursi untuk Anya, agar tak terganggu pandangannya dengan posisi lurus berhadapan, atau pun

terlalu dekat dengan Arga yang membuatnya cemburu.

“Silakan, Ham. Makan lah yang banyak, agar kuat menghadapi kenyataan! Hahaha.” Arga tertawa yang disusul dengan tawa pula oleh Irham karena ia pikir lelaki yang lebih tua darinya delapan tahun itu melontarkan humor padanya.

Namun, kenyataannya Arga serius dengan ucapannya. Anya semakin muak, ekspresinya datar sambil mengunyah makanan, bahkan senyum tipis pun tidak tergambar di wajah ayunya. Irham yang mencuri pandang pada

wanita itu seketika memelankan tawanya karena tak nyaman, Anya sepertinya tak suka lelucon itu.

“Em, maaf. Apa mungkin kebetulan kamu sakit, An. Wajahmu tampak pucat dan matamu em” Irham menggantung ucapannya, ia tak nyaman menyebut mata perempuan itu bengkok. Barang kali wanitanya itu sedang benar-benar sakit, pantas saja tidak membalas panggilan dan membalas chatnya beberapa hari ke belakang.

“Aku tidak apa-apa.” Anya menjawab pelan dengan senyum

yang dipaksakan.

“Syukur lah!”

“Mungkin dia hamil!” ceplos Arga yang membuat Anya melotot, begitu pun dengan Irham.

“Apa?!” Irham terkejut bukan main.

“Hahaha. Aku bercanda anak muda!” Arga tertawa terpingkal-pingkal. Ia sangat menikmati moment ini. Anya pasti berdebar-debar sedari tadi.

Irham tersenyum sambil menggelengkan kepala.

“Sayang sekali tidak ada Bu Mira di sini, padahal banyak hal yang ingin kukatakan terkait kedatangan keluargaku.” Irham berusaha memecah kecanggungan karena tawa kerasnya.

“Sepertinya dia tidak akan pernah kembali,” ucap Arga santai.

“Maksudnya?” Dua alis tebal Irham tertaut.

Anya yang sadar ke mana arah pembicaraan Arga segera menyahut. “Bisa kah tidak membahas ibu?” ketuanya. Arga boleh saja membuatnya

menderita, tapi mempermalukan ibunya di depan orang lain ia tak bisa terima.

“Ada apa sebenarnya? Kalian berdua di sini, tapi kenapa Bu Mira tidak ada di sini dan tak kembali?” Irham mulai tak enak.

Anya berdiri dan meletakkan sendok kasar hingga suara kerasnya yang beradu piring membuat Arga dan Irham terhenyak.

“Hentikan semua ini! Mas Irham pulang lah dan jangan pernah temui aku lagi! Sebaiknya kamu berhenti sebelum benar-benar terlibat dan ikut terluka!” seru

Anya yang dipenuhi emosi dengan tangis yang akhirnya pecah.

Bahkan melihat calonnya berteriak seperti itu sudah membuat Irham terluka, apa yang wanita itu maksudkan untuk tidak terlibat?

“A-ada apa, An?” tanya Irham nyaris tak terdengar.

“Aku sudah menikah dengannya, Mas!” Telunjuk Anya mengacung pada Arga yang duduk dengan santai mengunyah makanannya. Tak banyak berpikir, ia pergi melarikan diri dari suasana yang Arga ciptakan untuk menyiksanya sekarang.

“Ap-apa?” tanya Irham tak percaya. “Apa benar yang Anya katakan, Om?”

“Ya, Ham. Dia adalah istriku!”



Part 6

Lelaki mana yang tak marah saat wanita yang dicintainya berkhianat dan sudah tidur dengan pria lain. Itu yang Irham rasa.

“Tapi kenapa?” Tangan Irham terkepal. Tatapan pria itu nyalang pada Argay yang masih juga tampak

santai di situasi ini. Orang yang dianggapnya baik itu ternyata adalah pria jahat yang tak bisa ditebak.

Arga menggedikkan bahu. Melihat Anya menangis dan pergi, harusnya ia puas. Namun, ada bagian dari dirinya yang justru merasa sakit. Dia merasa terlalu kejam. Hingga memaki diri sendiri dalam hati.

Tidak suka dengan respon pria yang sudah membawanya ke rumah besar itu, Irham bangkit dan mendekat pada Arga. Tanpa memikirkan akibatnya, tangan kanan Irham mencengkeram

kerah kemeja milik pria di depannya dengan kasar.

“BERENGSEKK! Kau apa kan, Anya?!” Rahang Irham telah mengeras. Pipinya berkedut, membawa rasa sakit yang ingin dimuntahkan dari dalam dada.

“Hem? Kenapa? Kamu merasa dikhianati?” tanya Arga tanpa melawan. “Rasanya tidak akan seberapa dibanding kamu tau wanita yang kamu nikahi sedang hamil dengan pria lain. Dan lebih baik kamu tahu sekarang. Maaf jika sakit hatiku pada Mira ikut merugikanmu.”

Namun, rasa sakit dan kemarahan Irham sudah dipuncak. Ia tak peduli alasan Arga menikahi Anya, dan menghancurkan mimipinya dalam sekajap. Tangan yang mencengkeram kini terayun ke wajah Arga. Bibir dan pelipis lelaki -yang kini dianggap musuh- berdarah seketika karena kerasnya pukulan dari tangannya.

Puas dengan itu ia melempar tubuh Arga kembali ke kursi hingga terjungkang. Irham akhirnya pergi dengan hati yang sakit. Tangan yang masih terkepal menunjukkan perihnya belum lah reda meski telah memukuli pria

yang menjadi sumber bencana dalam hidupnya.

Dengan susah payah Arga bangkit dan duduk dengan tenang. Mengusap kasar cairan merah di bibir. Sudut bibirnya sedikit naik. Ia mentertawakan dirinya sendiri membuat banyak orang terluka.

Saat meraih gelas dan akan meminumnya, pria itu urung melakukan. Perih di mulutnya membuatnya ingat apa yang tengah terjadi hingga ia gusar. Seolah terekam kembali saat pertama ia tahu Mira tengah hamil anak pria lain.

Malam itu Arga menggandeng tangan Mira dengan bahagia menuju peraduan mereka. Kamar pengantin yang dinanti banyak orang menyempurnakan kebahagiaan.

Tidak mungkin meneruskan makan sekarang, moodnya benar-benar buruk.



Anya sama sekali tak keluar kamar hingga jam makan malam. Rasa bersalah mengekang Arga untuk mengganggu wanita itu, ia memilih ke luar mencari makan.

Di sela makannya, Arga

menyempatkan membuka ponsel. Tangan pria itu mengklik galeri, banyak sekali foto Mira berjejer di sana. Senyum wanita itu telah menjerat hatinya dengan begitu dalam, lalu ketika tersakiti kebenciannya menjadi-jadi. Barangkali ini bukan benci, tapi mengekspresikan kehilangan karena saking cintanya?

“Ah, bullshit tentang cinta!”
Kini jarinya dengan cepat dan lincah menghapus foto-foto Mira tanpa sisa. Terakhir, ia melihat foto dirinya dengan Anya yang tengah memotong kue, hari itu seorang staf kantor yang dekat

dengannya merogoh ponsel di kantongnya untuk melakukan sesuatu.

“Sangat sayang kalau ini tidak diabadikan, Pak!” seru sang satf dengan gelak tawa mengangkat ponsel Arga, ia menjepret begitu saja kegiatan mereka.

Diusapnya layar pipih di tangan, Arga melihat wajah gadis itu sangat bahagia, berbeda saat mereka berpisah di ruang makan tadi siang. Sangat berbeda.

“Apa aku sekejam itu? Heh! Ibunya bahkan lebih kejam.” Dibenahi topi yang dikenakan, karena wajah lebamnya ia

terpaksa mengenakan topi. Arga juga memilih tak pergi ke kantor menghindar tatapan pegawainya. Disuap lagi, semangkuk soto di meja. Suasana hatinya tengah kacau, berharap makanan hangat kesukaan yang melewati kerongkongan bisa meredakan.

Teringat sesuatu, Arga menghubungi seseorang lewat ponselnya.

“Ya?”

“Saya masih mengawasinya, Tuan,” jawab seseorang di ujung telepon.

“Bagus, laporkan apa pun

tentang wanita itu.” Ia perlu tahu apa yang terjadi. Walau bagaimana, Arga berniat berhenti melukai Anya dan melepaskannya suatu hari nanti. “Lihat dengan siapa dia berhubungan, pastikan kamu laporkan semua pria yang terhubung melalui ponselnya.”

Kemarahan Arga berlanjut pada kecurigaan orang-orang yang membencinya. Bisa jadi Arya, atau ... Arga menggeleng cepat, ketika wajah sang ayah terlintas.

“Baik,” jawab orang suruhannya singkat.

Pria dengan setelan kemeja dan celana dongker itu segera

menutup telepon. Lalu mengusap mulutnya kembali dengan tissue. Makanan itu masih separuh, tapi tak lagi berselera untuk menyantapnya.



Berkali-kali menghubungi nomor Mira dan tak diangkat, Irham akhirnya menyerah. Ia melangkah pergi, menuju rumah untuk menenangkan diri. Lelaki yang dikenal sholih oleh semua orang itu memasuki pekarangan rumahnya dengan lesu. Deretan pot bunga yang terlihat cantik itu sama sekali tak lagi menarik seperti tadi pagi.

Bunga-bunga hidup yang ia tanam demi menyenangkan Anya nantinya. Karena dulu, ia pernah sangat terpesona saat melihat gadis itu tersenyum di halaman kampusnya kala bunga-bunga yang ditanam disisi pagar mulai tumbuh dengan subur.

Kala itu ia segera menunduk dan menggumam istigfar ketika sadar bahwa hatinya tertawan lantaran tak mampu menjaga pandangan. Anya yang sadar ada yang memperhatikan menunduk malu dengan pipi merona melihat sosok Irham. Sejak itu mereka menjaga jarak, karena sama-

sama merasa ada ketertarikan, hingga akhirnya pria itu berhasil mengkhitbah Anya.

Irham menarik napas panjang membayangkan semua kenangan indah itu. Membuka pintu masih dengan lesu. Tas yang biasa ia letakkan di tempatnya, lepas begitu saja ke lantai saat memasuki rumah. Hatinya telah hancur berkeping-keping sama seperti masa depan yang sudah banyak dipersiapkan.

Jadi, ini lah alasan Anya mengabaikan dan menghindarinya. Tidak membalas pesan-pesannya. Dia telah

bersuami.

Usai mengerjakan witr, Irham bersiap untuk tidur. Layar ponselnya nyala berkali-kali, tapi ia tak ada gairah untuk melihatnya, sampai ia ingat ada amanah dari kantor. Barangkali ada info grup dari teman-teman kerjanya, atau mungkin ada pesan dari sang bos.

Benar saja, teman dalam timnya menanyakan keberadaan Irham saat jam sibuk-sibuknya. Lalu, menyusul pesan pribadi dari bosnya yang menanyakan apa yang terjadi dengan dirinya? Ia bersyukur memiliki bos yang pengertian, hingga tak perlu

banyak berkelit mangkir dari kewajiban di kantor.

Lalu ... sebuah pesan yang membuatnya terkejut. Foto profil anime, gadis berjilbab dengan quotes Islami “Berislam sampai mati”, yang ia ketahui betul foto profil itu milik Anya. Wanita sampai detik ini masih sangat ia cintai, juga wanita yang mengukir luka sangat dalam di hatinya kini.

Denganraguiamembukapesan itu, barangkali sebuah penjelasan yang sangat ia inginkan.

[Aku yakin, tak ada penjelasan

yang bisa Mas Irham terima. Jadi cuma kata maaf yang bisa kuucap. Tapi ketahuilah, Mas, aku sangat tersiksa di sini. Jika saja ada seseorang yang bisa menolong, tentu itu akan lebih baik untukku.]

“Apa ini? Apa maksud Anya? Apadiamemintapertolonganku?” Irham bertanya-tanya setelah membaca satu-satunya pesan dari Anya sejak beberapa hari lalu.



Part 7

Anya memegangi ponsel dengan gemetar. Pikirannya berkecamuk antara ingin tetap bertahan demi sang ibu, danteriakan sisi hati yang lain meronta, ingin kabur dari Arga.

“Hanya air mata yang kudapat jika terus bertahan dengan

monster sepertinya!”

Lagi, Anya mengusap matanya kasar. Cairan yang keluar itu menghalangi pandangan. Kini, jari-jari lentik milik Anya terus bergerak mengetik pesan untuk Irham. Siapa lagi yang peduli padanya? Sang ibu bahkan tak juga bisa dihubungi dan tak bisa diajak bicara.

Anya butuh seseorang untuk bersandar.

Hanya calon suaminya yang tengah terluka yang punya ikatan emosi dengannya selain Mira ibunya. Ia juga sangat yakin, meski dirinya bukan gadis suci, Irham

masih mau menerima.

[.... tolong aku!]

Pesan terakhir telah terkirim.

Semenit, dua menit tak ada balasan. Sampai satu jam, dua jam ... Irham tak membalas. Anya menghela lelah. Barang kali Irham masih sibuk, atau dia terlalu percaya diri dan berani berharap hal mustahil? Mana ada pria yang sudi mengambil wanita ternoda untuk diperistri?

Baru saja mata Anya akan terpejam, sebuah pesan masuk ponselnya. Ia mengucek mata untuk membuang keinginan

terpejam lantaran lelah.

[Angkat teleponku] balasan dari Irham.

Anya memandangi layar dengan nanar, ia mematikan dering karena ingin mengurangi beban di kepala dengan tak mendengar ponsel yang berbunyi berkali-kali. Baik dari panggilan atau pun notif chat dari teman-teman atau pun customer yang menginginkan hasil karyanya menyulap tempat resepsi dengan dekor yang memukau.

Lalu, kali ini ia ingin tahu jawaban pria yang seutuhnya masih menghuni hati. Tempat

selama ini hati dilabuhkan karena jatuh cinta.

Anya terus saja bingung ia perlu waktu untuk berpikir. Saat perasaannya ingin segera lepas dari belenggu Arga tapi akal dan nurani melawan keninginan itu.

Jika saja boleh ia ingin berbagi kisah dan rasa perihnya dengan dengan sang ibu tapi janganakan untuk itu menghubunginya saja dari kemarin-kemarin tidak bisa.

“Bagaimana ini apa aku pergi saja? Toh Mas Irham sudah mau menolong. Sebentar lagi dia akan datang,” ucapnya sembari melirik benda bundar yang tergantung di

dinding kamar.

Dengan ragu ia melangkah ke luar. Membawa ransel kecil yang sudah dipersiapkan sebelumnya saat hatinya kalut, saat ia ingin bebas dari semua, saat ia benar-benar muak pada Arga.

“Ini bukan pernikahan ini hanyalah ajang balas dendam, pernikahan seharusnya tidak membawa penderitaan seperti sekarang” ketusnya sambil mengusap sudut mata yang basah, seolah tak pernah kering sejak pernikahan ini berlangsung.

Tak ada jalan lain, bahwa sekarang Anya hanya perlu

menguatkan hati karena ini adalah pilihan terbaik. kaki jenjangnya terus bergerak, meski sisi hatinya merutuki perbuatan.

‘Ini bukan perbuatan wanita shalihah yang sabar dengan takdir Allah, An!’



Masjid tampak sepi, hampir semua jamaah sudah kembali ke rumah mereka. Hanya ada beberapa orang yang tetap duduk dengan ‘amalan’ masing-masing dalam ruang yang minim pencahayaan. Di bawah lampu remang -yang sengaja dipasang pengurus masjid ketika hari

beranjak semakin malam- Arga bangkit dari posisi duduknya menyudahi wirid.

Saat di teras ia enggan melangkah dan kembali duduk bersandar dinding, menatap jalanan. Satu dua orang maish terlihat berlalu lalang di jalanan. Netranya memandangi atap rumah miliknya yang terlihat dari masjid. Ia tengah membayangkan apa yang Anya perbuat saat tak ada dirinya di rumah? Tidurkah? Masih menangis? Atau justru sudah kabur dari rumahnya.

Ia tak mengerti rasa bersalahnya kali tak juga pergi.

Sungguh menyiksa batin pria berusia 33 tahun itu. Dihela napas berkali-kali, tapi rasa sesaknya tak juga berkurang. Kalau saja hari di mana ia dapati Mira hamil, Arga memilih ke luar rumah dan pergi jauh-jauh, mungkin sekarang perasaannya tak sesakit dan setersiksa sekarang. Bukan hanya tak bisa move on, ia juga harus dianggap pria keji.

“Lho, Mas Arga kok masih di sini?” Seorang pria sepuh yang juga warga kompleknya menghampiri.

“Em, saya baru selesai, Pak.”

“Em.” Pria paruh baya itu manggut-manggut. “Biasanya kalau pengantin baru, maunya di rumah saja. Hehe.”

Arga dibuat meringis karenanya. Ia tak memikirkan apa kata orang sebelumnya.

“Apa Mas baru mengalami kecelakaan tadi?” tanya pria yang sering disapa Pak Tomo ketika melihat luka lebam di wajah tampan milik Arga.

“Oh, ini.” Arga sontak tersenyum. “Saya, bertemu maling tadi.”

“Lho, lho ndak lapor polisi.”

Arga menggeleng. “Salah saya, sudah lalai. Dia sudah pergi setelah memukuli saya.”

“Oo. Lain kali hati-hati Mas. Nanti biar saya sampaikan pada pihak keamanan untuk lebih ketat lagi berjaga. Walau bagaimana saya ikut bertanggung jawab.”

Arga hanya mengangguk. Tak mungkin bercerita yang sebenarnya tentang masalah pribadinya pada Pak Tomo.

Setelah basa-basi sebentar akhirnya, pria yang belum berganti pakaian sejak siang itu pamit. Harusnya memang pulang lebih dulu sebelum ke masjid dan

menggunakan pakaian terbaik. Hanya saja, apa yang ia alami hari ini, membuatnya memilih singgah ke masjid dan malas untuk pulang. Kalau saja bisa mungkin Arga ingin tidur di masjid saja, tapi apa yang akan orang katakan tentangnya?



Kaki Arga seketika mengurangi tekanan gas pada pedal mobilnya begitu melihat seorang pria berdiri di depan rumahnya. Entah, apa yang Irham lakukan di sana? Beberapa kali ia melongok ke halaman rumah, sedang Arga hanya menerka-nerka.

Tidak ingin Irham curiga,

mobilnyatakiabelokkankerumah. Ia penasaran apakah mungkin Irham datang atas permintaan Anya? Mobil terus melaju berbelok dan memasuki rumahnya melalui halaman belakang. Setelah keluar mobil, langkahnya berjalan cepat ke depan.

Benar saja, ia melihat Anya sudah berdiri di depan pintu rumah menenteng ransel di tangan. Lelaki itu tak bisa berbuat apa pun. Ia hanya memandangi sosok wanita yang telah dihancurkan dari balik dinding.

Argapasrah, jikapun Anya pergi, mungkin ini adalah jalan terbaik.

Apa bagusnya bertahan dengan pria sepertinya? Setiap hari harus tersiksa tak berkesudahan. Lagi pula mempertahankan wanita itu hanya membuatnya semakin merasa bersalah.

Pria yang mengenakan topi itu membeku memandangi Anya yang memaku tak bergerak di depan sana.

‘Ada apa dengannya?’

Perempuan yang mengenakan setelan gamis berwarna peach itu hanya memandangi layar ponselnya yang menyala. Panggilan dari Irham yang sudah gelisah sejak tadi menunggunya

di depan.

“Pergilah, An. Aku ridho,”
gumam Aрга lemah.



Part 8

Perlahan Anya memasukkan benda pipih ke kantongnya sembari mendesah berat. Tak lama ia menjatuhkan ransel kecil di tangan. Lalu tubuhnya dibiarkan jatuh, jongkok dengan menumpu kedua kaki.

Dua mata Arga menyipit tatkala

mendengar suara tangis. Yah, lagi-lagi tangis Anya. Kenapa bukan Mira yang banyak menangis di depannya? Agar ia puas melihat wanitalacuritumenderita. Kenapa harus Anya? Dalam sekejap Arga merasa semakin bodoh dan rasa bersalah yang semakin dalam.

Tubuh kekar Arga berbalik menyandar sejenak punggung ke dinding. Mengatur diri dalam dadanya. Ia akan menghargai apa pun keputusan Anya. Pergi atau bertahan. Tak ada gunanya melarang perempuan muda yang ia sahkan sebagai istri beberapa hari lalu, bukan puas

mendapati Mira menderita justru rasa bersalah yang menghantam qolbu.

Arga merebahkan tubuh ke kasur king size dengan motif sprei bunga yang Anya pasang tadi pagi. Harumnya masih menguar, membuat rileks bagian tubuhnya yang ikut remuk karena stres. Baru saja memutuskan untuk memejamkan mata, ia mendengar deru mobil dari bawah. Matanya terbuka, rasa penasaran memaksanya bangkit dan melihat asal suara.

Dari jendela, ia melihat mobil Irham meninggalkan rumahnya. Pria dengan manik kelam itu

mendesah panjang, akhirnya istrinya pergi bersama pria lain. Arga tak mencintai wanitanya, tapi rasa kehilangan itu jelas ada. Walau bagaimana, mereka telah sah menjadi suami istri, dan tak seharusnya Arga memperlakukan Anya dengan buruk terlepas bagaimana cara mereka berada dalam status sekarang.

Detik kemudian, suara langkah kaki mendekat. Arga terhenyak.

“Siapa?”

Pasalnya wanita yang sudah banyak menderitakarena sikapnya sudah pergi, lalu siapa lagi yang ada di rumahnya sekarang? Arga

berjalan ke arah pintu untuk melihatnya.

Alangkah terkejut, ketika pintu di buka Anya berdiri di sana. Tatapan mereka beradu. Wajah Anya masih juga sendu. Tentu saja karena tak kebahagiaan yang dimiliki wanita dengan pakaian syari itu.

“Ka-kamu?” Arga pikir wanita sudah kabur bersama Irham. Kesempatan yang tak banyak ia dapat. Bukan kah dengan pergi bersama pria yang dicintainya, Anya bisa menemukan kebahagiaan? Istrinya itu sangat aneh.

Tidak menjawab, Anya masuk dengan lesu. Meletakkan ransel lalu berbaring di ranjang yang kosong dari pemiliknya. Tatapannya kosong dan wajahnya sembab.

Mendadak Arga tak mampu berkata-kata. Ada kecanggungan. Jelas Anya sangat marah atas kejadian tadi siang. Arga sangat tak berperasaan bukan cuma menyiksa fisik perempuan itu tapi juga mengintimidasi perasaan dan hatinya.

Arga mengacak rambut kasar, entah seperti apa kehidupannya dengan Anya ke depan jika terus

seperti ini?



Ainun membawakan semangkuk sup untuk Mira, kakaknya. Wanita berusia hampir kepala empat itu masih terlihat lesu. Beberapa kali Ainun bertanya apa yang sedang terjadi, Mira memilih bungkam dan memperlihatkan senyum agar terlihat tegar.

“Tidak ada apa-apa, Nun. Apa ... kamu keberatan aku tinggal lama di sini?” Mira bertanya dengan ekspresi menggoda.

“Ehm. Bukan begitu.”

Ainun menjawab tak nyaman. “Maksudku, gak enak aja lihat Mbak murung. Siapa tau aku bisa bantu. Lagian mana mungkin aku keberatan ketempatan Mbak. Hampir seluruh isi rumah ini adalah hadiah dari Mbak. Sejak Mas Hadi meninggal Mbak tau aku kesulitan ekonomi dan cuma Mbak Mira yang bantu keluarga kami.

Mira tersenyum tipis, ia senang bisa membantu adiknya yang kesusahan sejak jadi janda. Namun, ia sendiri sebenarnya merasa terbebani karena tak bisa bercerita apa yang sebenarnya

terjadi antara dirinya, Arga dan Anya. Ainun pasti akan memakinya kalau tahu Anya lah yang sekarang tidur seranjang dengan Arga sebagai istri.

Sedang bicara dengan sang adik, ponsel Mira bergetar menimbulkan suara karena bergesekan dengan permukaan nakas.

Saat melihat nomor baru di atas layar pipih itu, dahi Mira mengerut.

“Nomor baru?” Diraihnya ponsel tersebut dengan perasaan heran. Mungkin kah, pria tua itu yang menghubunginya?

“Ya, sudah. Mbak. Lanjutkan. Aku keluar dulu. Jangan lupa dimakan supnya. Aku gak mau Mbak sakit.” Ainun bangkit tak ingin mengganggu perbincangan antara Mira dan orang yang menghubunginya.

Mira hanya mengangguk sembari mengklik icon hijau menerima panggilan.

“Benar dengan Bu Mira?” tanya seorang pria di ujung telepon. Suara yang asing baginya

“Benar.”

“Mari bertemu sebentar, Bu. Biar saya yang ke desa,” ajak sang

penelepon. Mira makin heran, dari mana pria itu tahu dirinya tengah berada di desa.

“Tapi ini siapa?”

“Hemh. Besok saja saya jelaskan.” Sang penelepon menutup panggilan. Dengan jelas Mira mendengar seringai yang membuatnya membayangkan orang di ujung telepon tengah tersenyum.

“Tapi, tap”

Mira mendesah. Pria itu tak memberi kesempatan untuk bicara dan malah menyisakan banyak tanda tanya.



Arga tercenung di sofa dengan memegang handuk yang bertengger di pundaknya. Suara gemericik dari kamar mandi membentuk irama yang membuat pikirannya melayang ke mana-mana. Jika saja petaka malam pertama tak terjadi sekarang ia pasti tengah menjalani malam-malam yang manis dengan wanita yang dicintainya.

Tak lama suara itu berhenti. Arga mendongak, menatap pintu yang tertutup rapat. Ia lalu bangkit. Derit terdengar seiring Anya yang ke luar dari sana.

Perempuan dengan rambut terurai basah itu kaget hingga ia mundur selangkah. Arga berdiri tepat di depannya dengan pandangan yang entah

“A-ada apa, Om?” tanya Anya gugup.

Tidak menjawab, Arga berjalan mendekatinya hingga Anya mundur. Namun Arga terus bergerak, begitu pun Anya tampak bingung. Ia terus berjalan hingga punggungnya terhantuk dinding.

Tatapan Arga semakin nyalang seolah akan memangsa seseorang. Kini ia berdiri sangat

dekat dengan Anya. Satu tangan pria itu mengunci tubuh istrinya ke dinding sampai tak mampu bergerak. Perasaan Anya sungguh tak karuan. Apa yang sebenarnya Arga inginkan darinya?

Meminta untuk dilayani dengan paksa?



Part 9

Wanita itu terlihat sangat puas ketika ibunya dihina lagi-lagi dan lagi. Keberaniannya justru muncul ketika tanpa rasa malu Arga membawa Irham ke rumahnya. Rasa berani yang kemudian datang dari kemarahan yang bertumpuk-tumpuk.



Suara petir membuat Arga dan Anya menoleh ke jendela. Namun, pria itu tak memindahkan posisinya mengunci tubuh sang istri ke dinding.

“A-apa yang Om, inginkan?” gagap Anya ketika matanya bersirobok dengan mata Arga. Satu-satunya tatapan elang pria yang pernah lawan.

“Apa sebenarnya maumu?” tanya Arga yang membuat wanita di hadapannya bingung.

“Ap-ap-apa?” Tak dipungkiri dadanya bergemuruh hebat.

Belum pernah ia sedekat sekarang dengan pria mana pun. Bahkan dengan Irham yang notabene calonnya saja, Anya menjaga pandangan.

“Kenapa kamu tak pergi dengan Irham?” Arga menghunus dengan tatapannya. Dua bola matanya bergerak-gerak melihat bayangan dalam manik mata Anya.

Wanita itu bergeming. Apa yang Arga inginkan sebenarnya? Jika ingin melihatnya pergi dengan Irham, kenapa tak melepaskannya dan menceraikannya saja?

“Apa maksud, Om?” Suara Anya nyaris tak terdengar.

“Dasar bodoh! Harusnya kamu pergi selagi bisa! Kenapa kamu kembali?!” Suara itu meninggi seiring turunnya hujan yang menghantam atap rumah yang mereka tempati.

“Bodoh?”

“Kamu sangat bodoh! Tak seharusnya kamu di sini!” Kini Arga berdiri dan berteriak di wajah Anya.

“Kenapa aku bodoh? Apa karena aku hanya ingin taat pada Tuhan dan Anda katakan bodoh!?” Anya tak terima dirinya disebut

bodoh lantaran memilih jalan terbaik untuk hidupnya. Jalan Islam yang ia tempuh sejak lama.

“Karena Tuhan?! Cih!” Arga mendecih ke arah arah samping. “Kamu adalah anak Mira! Kamu adalah anak lacur yang sudah menghancurkan seluruh masa depanku. Atau kamu sudah berubah motif? Setelah memilih menikah denganku karena ingin melindungi ibumu, sekarang kamu bertahan karena ingin hartaku?”

‘PLAK!’

Satu tamparan keras mendarat di pipi Arga.

“Ibuku bukan pelacur! Jika kamu ingin aku pergi dari sini, CERAIKAN AKU! Aku jijik melihat pria sepertimu!” Anya melotot marah.

Wanita itu terlihat sangat buas ketika ibunya dihina lagi-lagi dan lagi. Keberaniannya justru muncul ketika tanpa rasa malu Arga membawa Irham ke rumahnya. Rasa berani yang kemudian muncul dari kemarahan yang bertumpuk-tumpuk.

Arga bergeming dengan tatapan marah sambil memegang pipinya. Tak ada jawaban dari suami, Anya melangkah pergi

meninggalkannya.



Mira menoleh begitu Ainun menyebut namanya dari arah pintu.

“Mbak Mir, ada yang nyari.

Dihentikan aktifitasnya menyulam pakaian bayi. Ia bangkit untuk ke luar menemui seseorang yang sudah menunggunya.

Ainun melihat kain yang tergeletak dengan heran. Untuk apa Mira menyulam pakaian bayi? Siapa yang hamil? Apa wanita mantan sekretaris itu tengah hamil?

Mira menggeleng, menepis pikiran yang tidak-tidak tentang kakaknya. Lalu berbalik mengekor langkah sang kakak ke ruang tamu. Mira menatap tamu dengan heran. Lelaki itu tampak tak asing, tapi ia tak mengenalnya.

“Selamat siang Bu Mira.”

“Anda yang menelepon saya semalam?” tanya Mira penasaran. Ia menatap pada sang adik yang tampaknya juga tak mengenal tamu mereka.

“Benar.” Sang tamu menjawab singkat. Ia menyerahkan sebuah kartu nama yang langsung diraih oleh Mira.

“Anda bekerja untuk Bapak Admaja?” kejar Mira setelah melihat nama perusahaan yang tertera dalam kartu nama bertuliskan nama ‘Muh. Yahya.’

“Benar sekali.”

“Tapi, untuk apa Anda ke mari?” Mira penasaran apa yang sebenarnya Pak Admaja rencanakan untuknya. Ia khawatir jika semua berimbas pada keselamatan Anya yang kini tengah tinggal dengan Arga.

Pegawai Admaja itu melihat pada Ainun, ia ingin mengatakan bahwa wanita itu tak boleh mendengar pembicaraan mereka

tapi enggan karena tak nyaman. Memahami situasi di depannya Mira meminta adiknya itu untuk masuk ke dalam.

Tanpa perlawanan ataupun kecurigaan berlebih, Ainun melangkah masuk. Rasa penasaran mendorong Ainun untuk berpura-pura tak peduli, dan memilih bersembunyi di balik dinding yang memisahkan antar ruang tamu dan ruang tengah. Dengan begitu bibi Anya itu bisa mendengar semuanya dengan jelas.



Tak tega melihat Anya wajah

Anya yang tampak begitu menyedihkan, Irham menarik tubuh wanita itu ke pelukannya. Anya menangis sejadi-jadinya. Ia butuh seseorang untuk bersandar.

“Menangislah, luapkan semua rasa sakitmu. Aku di sini untukmu, An. Aku akan selalu mencintaimu, tak peduli apa pun yang terjadi.” Diusapnya punggung wanita dalam pelukan.

Irham tahu apa yang dilakukan adalah kesalahan. Mereka bukan hanya laki-laki dan perempuan non mahram yang harus menjaga jarak, lebih dari itu Anya adalah istri orang. Namun, cinta telah

membutakannya. Kehadiran Anya di sisinya sekarang adalah bentuk penyerahan diri pada Irham. Ia pasti sudah sangat muak pada suaminya yang kasar dan jahat.

Perlahan Irham mendorong sedikit tubuh Anya, melihat matanya yang masih tergenang.

“Katakan apa yang laki-laki itu perbuat, An?”

“Aku kotor, hiks. Dia memaksaku. Dia menyentuh tubuhku. Hiks.” Lirih suara Anya, tercekak di tenggorokan.

Tangan Irham meremas dua pundak Anya karena nyeri

mendengar penuturan wanita yang dicintai, dipegangi dua pundak Anya kuat-kuat. Lalu mengusap-usapnya.

“Inikah yang dia sentuh?”

Anya tak menjawab selain tangisnya.

“Apalagi? Apa dia menciummu??” tanpa menunggu jawaban Irham menempelkan bibirnya hingga Anya terkejut. Perempuan itu memilih diam, ia pasti tahu bahwa Irham berusaha menguatkannya.

Irham menarik kepala lalu memandang lekat-lekat pada

wanita di hadapannya.

“Apalagi? Aku akan membuang bekasnya.”

Lagi-lagi tak ada jawaban. Anya menggigit bibir bawahnya. Seolah ada sesuatu yang tertahan dalam dadanya.

Dengan gemetar, tangan Irham membuka khimar yang menutup kepala Anya. Lalu membelai hitam rambutnya tanpa perlawanan. Irham semakin berani menanggalkan semua yang melekat di tubuh sang kekasih. Kali ini imannya benar telah hilang di tangan seorang Anya. Gadis yang dulu memberi semangat

hidup.

Keduanya terbuai, cinta telah
membutakan segalanya.



Part 10

“Menyiksa orang baik itu seperti melukai diri sendiri. Hanya meninggalkan sesal dan rasa bersalah di hati.”



Irham larut dalam pikirannya. Ia terlalu rindu pada Anya. Gadis yang sudah merebut perhatian

dan impian.

Suara petir menggelegar, Irham tersentak dari pikiran bodohnya menyetubuhi istri orang lain. Sadar semua hanya bayangan, ia lempar ponsel yang menampakkan sosok Anya di sana. Ponsel itu menghantup dinding hingga retak.

“Argh! Arga BRENGSEKKK!”

Kenapa setelah memintanya datang, Anya mengirim pesan agar Irham pergi?

Jelas-jelas Anya menderita di rumah itu, kenapa ia tak mau ikut pergi dengannya? Kenapa cepat

sekali pikirannya berubah? Sudah ia buang harga diri dan rasa takut, tapi bukan mendapati Anya ada di sisinya, malah rasa sakit yang ia rasa berlipat-lipat.

“Apa yang musti kulakukan sekarang, An? Meminta penjelasan dan ketegasanmu?”

Mata pria itu menerobos kaca hingga tampak bayangan bunga yang tumbuh rapi di pagar halaman rumahnya.



Lelaki bernama Yahya mengeluarkan ponsel pintarnya dari dalam tas. Mira mengerutkan

kening melihat itu. Sepertinya ada yang ingin diperlihatkan tamu tersebut.

“Anda harus melihat ini.” Yahya menyodorkan benda pipih miliknya yang kemudian disambut Mira tanpa pikir panjang.

Mata Mira membulat. Melihat tanggal di mana sama dengan hari saat malapetaka menyimpannya. Seorang pria tertangkap kamera ke luar dari kamar hotel. Ia bahkan melihat jam kejadian untuk memastikannya. Meski wajah pelaku tak tampak, ia tahu dengan jelas pemilik pakaian yang pria itu kenakan.

“Bukankah ini Mas Arga?!”
Mira tak menyangka jika yang menodainya hari itu adalah Arga. Lalu kenapa dia malah memarahinya dan membencinya?

“Kami belum tahu, dan masih menyelidikinya. Hari itu Tuan Arga pergi ke Bali untuk dinas. Lihat lah ini.” Yahya menyodorkan sebuah data keberangkatan ke luar kata dari perusahaan.

“Lalu siapa?”

“Entahlah, tapi Tuan Admaja meminta Anda tenang. Beliau meminta Anda untuk menyimpan ini rapat-rapat demi nama baik keluarga dan perusahaan,” tukas

Yahya lugas.

Wajah Mira meredup.
“Bagaimana dengan anakku? Dia ada di rumah Mas Arga sekarang. Saya curiga, Mas Arga selam ini memang mengincar Anya, dan di sengaja menodai saya lebih dulu karena saya menolak permintaannya.”

“Menolak?”

“Yah, dia memang pria baik, hangat, setia. Tapi dia juga normal. Dia sempat mengatakan saat kami bersama ada di dalam mobil menuju rumah saya, karena hampir tiap hari Mas Arga mengantar saya pulang, dia meminta izin

untuk melakukan hubungan. Tapi saya masih waras, saya wanita baik-baik, saya menolaknya demi kebbaikannya juga kebaikan saya.”

“Benarkah, mungkin Ibu Mira salah dengar.”

“Tidak. Saya tidak mabuk atau mengantuk.” Pikiran Mira melayang pada kejadian empat bulan lalu.

Malam itu memang suasana agak berbeda. Arga iseng memintanya nonton di bioskop. Karena terbawa suasana film romantis yang mereka tonton, Arga sempat memegang tangannya di bioskop. Namun,

cepat Mira menariknya. Ia sadar semua itu sudah melampaui batas. Mereka bahkan seharusnya tidak sering berdua-an apalagi nonton bersama selagi belum terikat pernikahan yang menghalalkan semua aktivitas itu.

Di dalam mobil, Arga menatapnya aneh. Pria itu berkali-kali melirik ke arahnya sambil melonggarkan dasi.

“Em, Dik. Perlukah kita mengikat hubungan kita lebih dari sekadar tunangan?”

“Hem?” Mira sontak menoleh.

“Maksud Mas, apa kita perlu

melakukan hal yang ada di film tadi. Mumpung besok Mas ke Bali, takutnya kamu kangen.” Arga menyeringai.

“Apa? Mas gak usah macem-macam deh. Sabar napa, kita kan bentar lagi nikah.” Mira seperti tahu apa yang ada di kepala Arga.

“Jadi gak boleh?”

Mira menggeleng sambil tersenyum. “Nggak, Mas. Sabar ya. Harusnya setelah tunangan kita menjaga jarak. Aku tahu Mas pria normal, begitu juga aku.”

“Hem.” Arga tersenyum. Tangan kirinya mengacak kepala

Mira yang terbalut kerudung selagi tangan kanan memegang setir mobil. “MaasyaAllah. Mas gak salah pilih istri sholihah.”

Tepat keesokan harinya peristiwa itu terjadi. Seseorang mengirim pesan dari ponsel Arga sebelum keberangkatannya ke Bali. Meminta berkas yang tertinggal ke hotel. Dia yang percaya begitu saja ke sana. Namun, baru pintu dibuka seseorang membiusnya. Dan saat bangun ia sudah mendapati tubuhnya polos di bawah selimut.

Ia menelepon Arga, yang ternyata pria itu sudah di Bali.

Mira merasa aneh. Parfum yang melekat di tubuhnya bukan milik Arga.

“Hallo, Dik. Sudah makan?”

“Mas di mana?” Mira berusaha menyembunyikan syoknya.

“Di Bali kan?”

“Ohya, aku lupa. Tapi tadi sore Mas minta aku nyusul ke hotel kan?”

“Menyusul? Kapan? Seharian Mas sangat sibuk, Dik. Taulah, beberapa kolega dari LN datang di hari yang sama.”

“Em, ya Mas. Ya sudah kalau gitu.” Mira mematikan ponselnya. Ia menangis seorang diri di atas ranjang hotel. Tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Ia ingin menanyakan pada Arga tapi enggan, takut jika benar orang lain yang menyetubuhinya dan Arga memilih pergi meninggalkannya.

SMS itu berasal dari Arga, itu artinya pelakunya adalah orang kantor, karena itulah Mira menemui Admaja, ingin memperjelas dan menyelidiki semua.

“Bu Mira,” panggil Yahya yang

membuat Mira terhenyak.

“Ya? Oh, maaf.”

“Apa ibu bersedia ikut rencana Tuan Admaja?”

“Rencana?”

Yahya mengangguk. Ia lalu menjelaskan maksud kedatangannya dan mengatakan semua yang Admaja inginkan.

“Jadi saya harus ke kota sekarang?” tanya Mira memastikan. Yahya menyambut dengan anggukan mantap.

“Apa Tuan Admaja bisa menjamin keselamatan kami?”

Saya, anak dalam kandungan saya juga Anya?” tanyanya lagi. Ia tak ingin mengambil resiko besar dengan mengorbankan anak-anaknya. Ah, dia bahkan sudah merenggut kehidupan Anya.

Ainun melebarkan mata tak percaya dengan yang ia dengar. Bagaimana mungkin Mira hamil dan Anya menikah dengan Arga? Ini sungguh di luar pikirannya sama sekali. Seketika ia merasa menjadi orang lain untuk kakak dan ponakannya.



Arga menyuap makanan pelan. Mata pria itu terus bergerak

melihat Anya yang sibuk bolak-balik dari meja makan, kompor, kulkas dan wastafel. Kata-katanya tadi pagi sangat menyakiti Anya rupanya. Anehnya, perempuan itu tak juga kabur darinya. Padahal seharian Arga meninggalkan istrinya sendiri di rumah.

Mereka saling diam. Anya tak tertarik bertanya apa pun pada Arga, meski banyak hal yang ingin ia ketahui. Apa yang sebenarnya Arga inginkan? Sampai kapan ia dendam pada ibunya? Dan akan kah Anya menjadi pelampiasan baginya?

Argamasihmenguyah,matanya

lekat menatap perempuan cantik yang tak dimengerti isi kepala dan hatinya. Mulutnya berhenti mengunyah saat tiba-tiba Anya dikejutkan suara ponsel dari sakunya. Perempuan itu mengangkatnya lalu menjauh dari Arga tanpa sepatah kata pun ia ucapkan.

Arga meletakkan sendok. Lalu mendorong tubuhnya untuk menyandar di kursi, menyilang tangan di dada.

“Apa sebenarnya yang dipikirkan wanita itu?”

Terbersit di benak lelaki yang mengenakan pakaian casual itu

untuk memata-matainya. Arga menggeleng.

‘Ah, tidak! Kenapa malah aku sangat penasaran pada Anya?’

Ia bahkan belum bisa membuang perasaan pada Mira seluruhnya. Namun, anehnya Anya yang tak berontak dan memilih tinggal, membuat Arga kebingungan sendiri.

“Harusnya dia pergi, lalu aku mengejarnya dan punya alasan menyiksanya,” ucap Arga membohongi dirinya sendiri.

Dalam hatinya padahal tak tega melihat perempuan itu menangis.

Perempuan yang seharusnya tak ia libatkan karena tidak memiliki kesalahan sedikit pun terhadapnya.

Baru akan bangkit ke kamar, ponsel Arga pun turut berdering.

“Apa? Mira ke kota lagi?” tanyanya yang terkejut mendengar informannya bicara.

Belum juga selesai keterkejutannya, seseorang memencet bel rumahnya malam-malam. Tak membuang waktu Arga mematikan ponsel sebelum sempat memberi perintah pada anak buahnya, lalu pergi ke arah pintu.

Lelaki itu membuka pintu tanpa mengintip siapa yang datang. Hingga matanya melebar begitu melihat siapa yang ada di sana.

“Hallo, aku akan tinggal di sini untuk sementara,” ucap Arya yang berdiri dengan sebuah koper yang dipegangnya.



Part 11

Pikirannya mengawang, berputar saat mendapati sang papa dengan liciknya mengatur rencana. Pria tua itu dengan ringan menyuap banyak pejabat demi meloloskan tender. Tentu hal tersebut sangat berimbas pada kehidupan masyarakat kecil yang tinggal di sekitar proyek. Belum

lagi kebijakan-kebijakan pesanan yang, hanya menguntungkan pihak kapitalis dan mencekik rakyat.

???

Melihat musuh bebuyutannya datang, tanpa basa-basi Arga menutup pintu kayu besar yang berukir bunga bunga lily. Namun, satu kaki Arya sudah menggantal agar pintu tak tertutup.

“Apa maumu? Pergilah sebelum aku berbuat kasar,” usir Arga dengan nada datar. Ia yakin kedatangan saudaranya akan menimbulkan banyak masalah di dekatnya.

“Anda lupa, ini juga rumahku.” Arya mengucap sembari menarik sebuah kertas dari kantong. Pria itu sudah mempersiapkan segala kemungkinan yang akan Arga perbuat untuk menolaknya. Ia buka kertas tebal bertuliskan hak kepemilikan sebuah properti untuk menegaskan pernyataan.

“Heh!” Arga tersenyum muak. Tak ada yang mampu diperbuat sekarang. Arya benar-benar licik. Apa maunya pria yang sering buat onar di rumahnya sekarang? Apa karena berita perkawinannya dengan Anya yang membuat pria yang lebih tua darinya itu

penasaran? Apa Arya pikir rumah tangganya sangat bahagia hingga ia perlu datang untuk menghancurkannya?

“Aku ke sini atas permintaan papa?” tandas Arya sambil memasukkan kertas kembali ke saku. Satu kakinya masih mengganjal pintu.

Kesal Arga membuka cepat pintu yang ia dorong hingga Arya terhuyung jatuh ke lantai.

“Heh!Sejakkapanpriabrengsek sepertimu jadi anak berbakti?” ucapnya sambil melangkah pergi meninggalkan sang Kakak yang mengaduh kesakitan.

“Dasar sial! Jaga ucapanmu adik tak tau diri!” seru Arya pada Arga yang sudah berjalan menjauh menaiki tangga.

Mendengar suara ribut-ribut, Anya yang sebelumnya bicara dengan seseorang di dalam kamar tamu segera ke luar mencari tahu apa yang terjadi?

Matanya menyipit heran saat seorang pria berusaha berdiri dengan memegang gagang koper di tangan.

“Hai,” sapa Arya sambil meringis. “Pembantu ya?”

“Siapa?” Anya seketika

memegangi kerudung pendek yang hanya menutup dada.

“Kenalkan, aku Arya pemilik rumah ini sekaligus majikan Mbak yang baru.” Arya mengulurkan tangan kanan. Ia sampai mengangkat alis karena wanita itu tak merespon.

Dahi Anya mengerut. Pria ini tampak aneh dengan ucapannya yang tak jelas. Merasa risih ia memilih pergi ke atas, tanpa bicara lebih lama dengan orang asing di hadapannya.

“Huft, ya sudah.” Arya mengusaptangannya ke baju yang ia kenakan. “Pembantu jaman

sekarang sombong-sombong.” Tak pikir panjang, ia berjalan ke kamar tamu untuk meletakkan barang yang dibawanya.

“Cantik juga itu cewek. Diam-diam adikku itu nakal. Nikah dengan tante-tante tapi cari yang muda untuk dipekerjakan,” racaunya selagi mengeluarkan barang-barang miliknya dari dalam koper. “Kenapa aku katakan dia cantik? Hemh, ck, ini mungkin efek gak nikah-nikah.” Ia memiringkan senyum.

Arya menggeleng, menertawakan kondisinya yang selalu gagal menjalin hubungan.

Hingga ia masih membujang di usianya sekarang.

“Heum. Ke mari lah anak-anakku sayang. Papa akan menidurkan kalian di tempat yang nyaman.” Arya meletakkan buku-buku yang ia terbitkan di atas meja. Ia yang seorang penulis, sangat hati-hati memperlakukan buku-buku miliknya sendiri ataupun yang dikoleksi dari penulis kesayangannya.

“Hem, apa aku perlu membukukan kisah hidup keluargaku, sepertinya akan seru. Hemh.” Arya memiringkan senyum. Merasa miris hidup di

tengah keluarga yang rakus dalam hal harta.

Pikirannya mengawang, berputar saat mendapati sang papa dengan liciknya mengatur rencana. Pria tua itu dengan ringan menyuap banyak pejabat demi meloloskan tender. Tentu hal tersebut sangat berimbas pada kehidupan masyarakat kecil yang tinggal di sekitar proyek. Belum lagi kebijakan-kebijakan pesanan yang, hanya menguntungkan pihak kapitalis dan mencekik rakyat.

Arya benar-benar muak pada papanya, apa adiknya yang sering

membantu di perusahaan itu tidak mengetahuinya? Atau justru ia ikut menikmati semua?

Lelaki berusia 35 tahun itu mendesah panjang, berharap apa yang ia pikirkan tak terjadi. Lucu rasanya, dia yang dengan keterampilan menulisnya membuat banyak esai dan opini sebagai kritik sosial, justru sang papa menjadi sumber malapetakanya.



Arga yang tengah santai membaca buku di atas ranjang, melihat Anya yang panik memasuki kamar mereka. Padahal malam ini

ia berniat tidur berpisah dengan suami yang terus saja memancing kemarahan, tapi melihat ada orang asing di rumahnya, wanita yang diliputi kepanikan itu memilih tetap tinggal di kamar mereka.

“Jangan khawatir, pria di bawah itu adalah kakakku. Meski dia brengsek, dia pilih-pilih cewek untuk digoda,” ucap Arga seolah tahu apa yang Anya rasa.

Perempuan itu tak menanggapi, hanya melirik sebentar menyimak penuturan Arga. Lelaki yang memiliki mata tajam itu memang tak bisa jaga perasaan orang

lain menurutnya. Meski niatnya menenangkan tapi pernyataan pilih-pilih cewek itu sama saja mengatakan Anya bukan wanita menarik.

‘Apa aku memang tak berharga sedikit pun di matanya? Dasar Om-om jahat!’ Anya hanya memaki dalam hati.

Arga menarik sebelah bibirnya. Ia puas Anya memiliki tatapan marah padanya. Artinya sedikit demi sedikit perempuan itu akan merespon sikapnya.

‘Bagaimana aku bisa menyiksamu kalau aku terus canggung begini?’

Ia biarkan perempuan di sampingnya menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut hingga tak berselang lama terdengar dengkuran kecil dari mulut Anya.

Arga melongok melihat ke wajah sang istri. Betapa kuyu anak mantan kekasihnya itu.

‘Pasti berat mengurus rumah sebesar ini sendirian.’



Mira ke luar mobil sambil celingukan. Perasaannya terus saja tak enak dari semalam. Ia merasa ada yang memata-matainya. Bukan hanya itu, ia

pun was-was Anya akan tahu keberadaannya di Jakarta demi mengikuti rencana Admaja dan akan menimbulkan masalah baru dengan Arga.

“Tenanglah Bu. Anda aman di sini.” Yahya berusaha menenangkan Mira yang sedari tadi gelisah.

“Em, yah.” Mira mengangguk, menarik napas berkali-kali agar merasa rileks.

Sampai di sebuah apartemen, Yahya meninggalkan Mira sendiri. Wanita itu mengucapkan terimakasih pada orang kepercayaan Admaja sebelum benar-benar pergi.

Mungkin ini adalah titik terang dari semua masalahnya.

Dari lubuk hati terdalam, ia masih sangat mencintai Arga. Entah kenapa ia berharap bahwa ayahdarianak yangdikandungnya adalah Arga. Berharap Arga tak pernah menyentuh Anya dan kembali ke pelukannya suatu hari nanti. Jika memang Arga orang yang telah melecehkan Mira di hotel, ia akan sangat senang hati memaafkan. Mungkin pria itu hanya khilaf menodai dan membuat skenario gila, karena kenyataannya selama ini Arga adalah lelaki hangat di mata

wanita itu.

Sebelum melelapkan diri dalam tidur, Mira berinisiatif mengecek ponsel lebih dulu. Beberapa panggilan tak terjawab dari Ainun bertengger dalam riwayat panggilan tak terjawab. Tak pikir panjang, Mira menekan kontak sang adik untuk mengetahui apa tujuan menelepon dirinya. Sepertinya ada yang penting karena bukan sekali Ainun coba memanggil.

“Assalamualaikum. Nun.”

“Walaikumsalam. Mbak sudah sampai Jakarta?”

“Hem. Iya Nun. Ada apa, sepertinya penting?”

“Mbak, Anya memanggil dan menanyakan Mbak lagi. Aku harus jawab apa? Kenapa Mbak ndak cerita ke aku kalau ada masalah, kan aku bisa bantu.” Ainun merasa tak dianggap karena Mira menutupi kejadian besar yang menimpa dirinya dan Anya. Karena Mira sengaja berganti ponsel hingga Anya tak bisa menghubunginya.

“Iya, Nun suatu saat aku pasti cerita. Kamu bilang saja aku masih istirahat ya, besok aku pikirkan cara lain.”

“Huft.” Ainun mendesah. Telepon diputus sepihak oleh Mira.

“Maafkan aku, Mbak. Aku ikut campur dalam urusan Mbak dan Anya.” Ia merasa bersalah, lantaran tadi siang menelepon ponakannya dan menceritakan kedatangan seorang tamu ke rumahnya.

Lebih dari itu ia telah mengambil imbalan dari seseorang, untuk menjadi informan. Walau bagaimana ia perlu uang lebih untuk anaknya yang akan masuk sekolah menengah ke atas.

Ainun hanya tak menyangka, jika

Mira hamil, dan ia mulai khawatir orang yang terus memata-matai kakaknya punya maksud jahat.



Part 12

“Anya tak menjawab, tangannya terus bergerak. Jika saja boleh ia ingin berbagi cerita, tapi siapa Arya? Dia hanya ipar yang bahkan bisa jadi maut baginya. Anya harus menjaga jarak, walau bagaimana mereka berdua adalah manusia normal.”

???

Mata Arya memicing ketika melihat Anya ke luar dari kamar adiknya.

“Apa mereka tidur bersama? Kemana manajer itu? Nakal juga kamu Arga! Heh.”

Dia yang tak tahu banyak mengenai kehidupan Arga, hanya tahu bahwa calon istri adiknya itu adalah seorang wanita yang menjadi salah satu pegawai di kantornya. Bernama Mira.

Ia meneruskan aktifitasnya, menarik tangan dan kaki sebagai pemanasan lalu melangkah pergi

untuk jogging.

Anya menuruni anak-anak tangga, melihat punggung Arya yang terlihat sama persis dengan punggung milik Arga semakin menjauh hingga hilang di balik pintu. Kakak beradik itu memang memiliki perawakan yang mirip. Hanya perlu memakaikan dua pakaian yang sama, maka orang tak bisa membedakannya ketika dilihat dari belakang. Tak ada firasat buruk setelah tahu jika ternyata tamu tersebut adalah kakak Arga.

Ia melanjutkan tujuannya turun ke lantai bawah. Berjalan

ke arah dapur dan melakukan rutinitasnya.



Pagi hari adalah saat tepat untuk Arya melepas penat. Setelah tiba-tiba terbangun pukul jam dua malam. Lantaran trauma masih menghinggap, pria yang berkulit sawo matang bersih itu sering terganggu tidurnya. Hal tersebut yang juga menjadi salah satu alasannya menjadi seorang penulis. Pikirnya ketimbang suntuk dan membuat pikiran makin tak keruan, lebih baik dilampiaskan dengan menulis, yang imbasnya jauh lebih besar

ketimbang meokok.

Sejak malam-malamnya terganggu, harinya diawali dengan menggores pena. Saat di mana-mana orang tertidur lelap dan menikmati istirahat. Baginya, menulis bukan hanya soal hobby, tapi juga terapi diri, mengendalikan emosi setiap kali trauma datang.

Arya sengaja ke luar dari kawasan elit di mana Arga dan Anya tinggal. Memutari satu gang, mengamati salah satu apartemen milik keluarganya yang kosong. Ia merasa merindukan tempat itu tapi di sisi lain sesuatu dalam

dirinya menahan untuk itu.

Lama mengamati, ia melihat pergerakan di lantai atas. Arya mengerjap, mengucek matanya, memastikan bahwa ia tak salah lihat.

“Apa ada orang di bangunan itu?”

Penasaran, membuat kakinya seketika terayun. Namun, baru sampai di pagar, sebuah bayangan yang berkelebat dalam kepala menghentikannya.

Seorang gadis terkapar di lantai dengan banyak luka tusukan. Ia ingat bagaimana dirinya berteriak

memegangi tubuh kekasihnya hingga seluruh tapak tangannya dipenuhi darah.

Arya mundur. Diam sejenak untuk mengendalikan emosinya. Tak lama ia memutuskan pergi dan meninggalkan tempat yang penuh dengan kenangan itu.



“Em, ini baunya lezat,” Arya membungkukkan kepala di meja makan yang sudah tersusun piring-piring dan lauk.

Anya yang tengah membakar roti melirik sekilas. Bahkan pujian itu sedikit pun tak membuatnya

senang.

Arya mencubit sedikit omelette yang biasa Anya buat setiap pagi bersama sang ibu dulu. Mereka kerap masak bersama. Bahkan ia ingat betul bagaimana senyum Mira tatkala menceritakan tentang Arga saat masak ataupun ketika duduk di meja makan. Karena itu lah, Anya tahu bahwa suaminya itu hanya makan roti dan minuman jeruk hangat ketika sarapan.

Aroma parfum maskulin menguar dari sosok Arga yang baru datang. Pria yang sudah mengenakan kemeja dilengkapi

jas dan tas tertentang di tangan. Ia yang baru datang, mengambil posisi duduk bersebrangan dengan sang kakak.

“Itulah kenapa aku tak suka kerja di kantor, harus merapikan pakaianku tiap pagi,” racau Arya sembari memasukkan telur ke mulutnya. Arga tak menanggapi. “Kamu pandai pilih pembantu, heh. Bukan cuma cantik tapi juga pintar masak.”

Arga seketika melihat pada kakaknya dengan muak. Bukan karena istrinya disebut pembantu, tapi lelaki itu memuji kecantikan Anya. Wanita yang tengah sibuk

menata perabot dapur tak jauh dari mereka pun ikut menoleh. Ia merasa hubungan kakak beradik itu tak akur.

“Ouh, apa aku salah bicara?” Arya menutup mulut dengan tangan. Seolah ia kaget dengan apa yang diucapkan.

“Pagi ini akan ada tiga wanita datang ke rumah ini, An.” Arga mengucap sambil meletakkan roti ke piringnya. Ia sengaja tak menanggapi ocehan Arya yang setiap kali membuatnya muak.

Arga merasa perlu pembantu untuk menemani Anya, lebih dari itu ia tak mungkin membiarkan

sang istri hanya berduaan dengan tamu tak diundang yang memaksa hadir ke rumah mereka.

Kini pandangan Anya beralih pada Arga, masih dengan tatapan datar. Mereka tak bertegur sapa sejak kejadian di kamar mandi kemarin, tapi ia juga ingin mengerti apa maksud pria itu.

“Mereka akan mengerjakan pekerjaan rumah?” sambungnya lagi, kali ini ia menoleh hingga tatapannya bertemu Anya. Cepat-cepat Anya membuang pandang. Ia senang, tapi rasanya tidak lucu jika berterima kasih untuk sekarang, hingga ia memilih diam

dan melanjutkan pekerjaan.

“Hem?” Arya merespon, ia mulai merasa hubungan laki-laki dan perempuan bersamanya tidak seperti saling pasangan selingkuh yang saling jatuh cinta.

Tak lama Anya datang membawa jus jeruk untuk Arga, pria itu seketika tersentuh karenanya. Anya mengetahui minuman favoritnya. Jari-jari lentik milik Anya menggenggam gelas, meletakkan perlahan di depan Arga, laki-laki itu sontak mendongak.

“Terimakasih.” Anya mengucapkan nyaris tak terdengar. Ia bahkan

segera pergi sebelum Arga bereaksi.

Suasana ini begitu canggung untuk wanita yang mengenakan gamis dan khimar lebar itu. Anya sengaja menggunakan pakaian lebih tapi dan tertutup karena ada orang lain selain suaminya di rumah ini.

“Tatapan apa itu? Kenapa kamu berduan dengan seorang gadis? Di mana istrimu?” ceplos Arya penasaran.

Lagi-lagi tak ada tanggapan dari Arga atau pun Anya yang masih menekan emosinya ada Arga.

“Oh, baiklah ... kamu masih terus mengacuhkanku, padahal semua kesalahan yang kulakukan tidak pure karena keinginanku.”

Arga tetap diam, menikmati sarapannya. Cara satu-satunya membuang rasa muaknya pada seseorang adalah dengan menganggap orang itu tidak ada.



“Arga!” seru Arya yang membuat langkah Arga terhenti di depan pintu.

Sebenarnya ia malas menanggapi, tapi ia lupa mengatakan sesuatu pada Arya.

“Apa aku perlu ke kantor?”
Sang kakak bertanya ke intinya.

“Terseher. Itu bukan urusanku,” jawabnya dingin. “Oya, aku hanya ingin bicara satu hal. Jangan mengganggu wanita itu, dia istriku. Berhenti memberiku kesulitan! Kecuali kamu sudah bosan hidup.” Suara Arga menekan.

“Istri? Jadi dia istrimu? Ke mana manajer yang kamu kencani tempo hari?” Arya terkejut, cepat sekali Arga berganti pasangan. Itu bukan tipikal adiknya.

“Jangan ikut campur. Lebih baik selesaikan masalahmu

sendiri! Terutama dengan Papa.”
Arga melangkah pergi hingga
sosoknya hilang di balik pintu.

“Sialan!” Arya mengayunkan
tinju ke arah Arga.

“Ini gara-gara Papa, sampai
kapan pria tua itu mengadu
dombaku dengan Arga? Hargh!”
Arya mengacak rambut kasar.

Merasa belum
memperkenalkan diri dengan
baik, Arga mendekati Anya yang
tengah mencuci piring di dapur.

“Oya selamat atas pernikahan
kalian,” ucapnya yang berdiri di
samping wastafel.

“Terimakasih.” Anya tak menoleh dan sibuk mengerjakan pekerjaannya.

“Kamu sangat dingin. Atau karena pria itu memaksamu menikahinya?”

Anya tak menjawab, tangannya terus bergerak. Jika saja boleh ia ingin berbagi cerita, tapi siapa Arya? Dia hanya ipar yang bahkan bisa jadi maut baginya. Anya harus menjaga jarak, walau bagaimana mereka berdua adalah manusia normal.

“Kalian terlihat aneh! Tidak seperti pasangan pengantin baru yang bahagia.”

“Permisi.” Anya berpamitan begitu selesai dengan pekerjaannya. Ia sama sekali tak menanggapi komentar Arya dan berlalu menuju lantai atas, masuk kamar dan akan menguncinya agar terhindar dari iparnya.

Arya menggedik, “Kalian sama saja.”

Baru akan melangkah ke kamar, Arya kembali menoleh ketika mendengar suara Anya yang memekik menahan sakit. Wanita itu memegang perut sambil merintih kesakitan.

Dengan cepat Arya memegang tubuh Anya hingga tak limbung

dan membentur anak tangga yang sudah sempat didaki.

Mata Anya melebar ketika merasakan sentuhan Arya di tubuhnya. Namun, rasa nyeri hebat yang menjalar dari perut ke area sekitar membuatnya tak bisa berbuat apa pun dan pasrah.

“Kita harus ke rumah sakit! Apa kamu punya usus buntu?” tanya Arya pada wanita di gendongan di sela paniknya.



Part 13

Ia terlalu ceroboh tidak menjaga kondisinya hingga membuatnya mengalami flek yang memaksanya pergi periksa dan harus bedrest setelahnya. Banyak hal yang harus dilakukan, tapi untuk sekarang ia memilih tiarap sebentar. Demi bayi yang ada di kandungannya.

???

Arya setengah berlari menggendong tubuh Anya yang mulai tak sadarkan diri lantaran rasa sakit yang mendera. Sebenarnya ia ingin menghubungi Arga, tapi menurutnya tak ada waktu untuk itu. Bisa jadi apa yang diderita Anya cukup serius yang jika terlambat sebentar berakibat fatal.

“Kamu harus bertahan. Aku akan membawamu ke rumah sakit. Okey!”

Tak ada jawaban dari Anya. Hanya ada rintihan sakit yang meluncur dari mulut mungilnya.

Kalau saja bisa, ia akan mengatakan ingin tetap di rumah saja. Ini akibat kecerobahannya sendiri, lantaran tak menjaga makan. Ia biarkan perutnya kosong. Begitu lah, saat Anya banyak pikiran, membuatnya tak bernaafsu untuk sekedar menyuap makanan ke mulut.

Sampai di rumah sakit, dua perawat dengan sigap membantu Arya membawa Anya untuk naik ke atas tandu. Pasien yang hanya bisa mengerang kesakitan itu dilarikan ke UGD yang tak jauh dari mobil Arya terparkir. Letak UGD sengaja didesain dekat

parkir olehpihak rumah sakit, agar pasien yang baru datang dan memerlukan pertolongan bisa segera diberi tindakan.

Arya menunggu dengan cemas. Tak lupa ia memberi kabar pada Arga meski sang adik enggan mengangkat telepon darinya. Tak kehabisan akal, ia mengirim sebuah pesan. Entah, Arga sudi membuka atau tidak.

[Ga, buruan ke rumah sakit. Istimu masuk UGD.]

Sampai setengah jam, tidak ada tanda-tanda pesannya dibuka ataupun dibalas. Arya mulai muak. Adiknya sering kali kekanak-

kanakan.

Di saat yang sama, seorang perawat tergesa datang padanya.

“Pak, Anda suaminya?” Suster itu bertanya dengan panik.

“A, saya”

“Tolong lekas urus administrasi sekalian tebus obat ini!” tekan wanita yang memakai pakaian putih-putih sebelum meninggalkannya kembali ke dalam. Ia bahkan tak sempat bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada perempuan cantik yang katanya istri Arga itu.

Dilihat sekilas obat yang dokter

resepkan. Namun, tulisan yang lebih mirip benang kusut itu sulit untuk dibaca.

“Argh, shit! Gue juga yang ngurus bininya. Adik sialan!” dengkus Arga yang terpaksa pergi ke apotik dan ke bagian administrasi sekaligus.



Di kantor, Arga yang tengah meeting dengan pegawai-pegawainya melihat sekilas saat ponsel bergetar. Ketika melihat nama Arya, ia memasukkan kembali ponsel ke kantong. Tak peduli apa pun yang pria itu sampaikan padanya.

“Sampai mana kita?” tanya Arga pada pegawainya.

“Em, sampai perluasan target pasar produk kita, Pak.” Salah seorang menjawab cepat.

“Ah, ya. Kita perlu menambah beberapa bagian marketing untuk memperluas jaringan.” Arga kembali fokus pada tugasnya. Lagi pula Arya bukan orang penting untuk diladeni.

Sekitar dua jam ada di ruang meeting, Arga akhirnya ke luar untuk makan siang. Saat di depan lift langkahnya terhenti saat seseorang menghampiri.

“Arga.” Suara bariton seorang pria menyapa. Begitu menoleh ia dapati Tuan Admatja mendekat.

“Pa, Arga pikir Papa sudah kembali ke LN bareng mama.”

“Ahya, papa lupa memberitahumu harus bertemu Pak Walikota awal pekan ini. Roman-romannya pria itu mau bekerja sama dengan perusahaan kita.”

“Apa sudah melakukan observasi lanjutan di lapangan, Pa? Arga sempat dengar katanya ada warga yang datang berdemo.”

“Hem? Demo?” Admaja tampak

berpikir. “Tidak ada. Mungkin manajer itu salah dengar.”

“Papa tau yang bilang ke Arga manajer kita? Perasaan Arga tidak menyebut siapa yang bilang.”

“Hem? Masa? Ah, Papa hanya menebak saja, Ga. Sudahlah, kamu fokus bagian market dan cari klien saja. Soal lapangan biar papa yang urus.”

“Ya. Arga hanya berharap keberadaan perusahaan kita banyak bermanfaat untuk masyarakat Pa. Bukan malah membawa kerugian untuk mereka, lebih masyarakat menengah ke bawah yang tinggal

dekat area proyek.”

“Ya, tentu saja. Ya, sudah pergi lah. Kamu pasti sudah lapar.”

“Em.” Arga mengangguk, lalu kakinya melangkah menjauh dari Admaja. Namun, beberapa langkah ia mendengar ponsel sang papa berdering hingga memelankan langkah.

“Ya, hallo. Klinik bersalin?” Admaja bertanya pada orang di ujung telepon.

Dahi Arga mengerut mendengar pertanyaan itu. Siapa yang sedang di klinik bersalin? Apa papa sekaligus Dirut perusahaan

tersebut punya simpanan dan hamil? Itu kah alasan sang papa belum juga pergi ke luar negeri.

Admaja yang tanpa sengaja memutar tubuhnya melihat reaksi Arga seolah menaruh kecurigaan. Dengan cepat mengalihkan pembicaraan dan menjauh dari anaknya.

“Ah, ya. Selesaikan dulu urusanmu di klinik bersalin. Kasihan istrimu yang sedang hamil.”

Mendengar itu Arga menggeleng, menepis pikiran buruknya pada sang papa.

Sedang di ujung telepon, Yahya mengernyitkan dahi heran. Bossnyatiba-tibabicarangelantur. Apa mungkin ada seseorang di sana? Pria itu mencebik sembari menggedikkan bahu, memilih tak ambil pusing.

“Apa ada masalah?” Mira bertanya begitu melihat ekspresi pria yang menjaganya.

“Tidak ada, Bu. Saya hanya mengabarkan pada Tuan Admatja. Tapi sepertinya saatnya tidak tepat.”

“Oh?” Mira manggut-manggut.

“Harusnya tidak perlu melibatkan Tuan Admatja. Saya sudah sangat bersyukur atas banyaknya bantuan beliau. Lagi pula, tidak ada keluhan lagi sekarang.” Mira memandang nanar.

Ia terlalu ceroboh tidak menjaga kondisinya hingga membuatnya mengalami flek yang memaksanya pergi periksa dan harus bedrest setelahnya. Banyak hal yang harus dilakukan, tapi untuk sekarang ia memilih tiarap sebentar. Demi bayi yang ada di kandungannya.



Sampai rumah, Arga melihat seseorang sedang sibuk membersihkan perabot di ruang tamu lalu berjalan ke ruang tengah menemui seseorang. Ia lega kepala pelayannya dulu, sudi datang kembali ke rumahnya.

“Assalamualaikum, Bi Tina.” Arga menyapa hangat seorang wanita paruh baya yang tengah meracik makanan di atas panci yang berisi kuah sayur mendidih.

“Walaikumsalam,” jawab Bi Tinah sontak menoleh. Ia melihat tuan mudanya datang dan meletakkan tas di kursi dapur.

“Syukurlah, Bibi sudi datang ke sini.” Arga meraih sebuah apel dan menggigitnya.

“Ya, iya dong. Saya ini sudah kadung betah tinggal di sini.” Sejujurnya wanita itu menyayangi Arga seperti putra kandungnya lantaran telah bekerja dengan keluarga Admaja lebih dari dua puluh lima tahun.

Ibu Arga yang bersikap hangat terhadapnya membuatnya betah bekerja. Ia bahkan boleh memperlakukan Arga layaknya anak sendiri saat usianya masih belum genap sepuluh tahun.

“MasArgasudahmakan?”tanya Bi Tina basa-basi. Sejak awal ia tak memanggil majikannya dengan sebutan ‘Tuan’ atau pun ‘Den,’ kata Mama Arga hal tersebut akan menjadikan jarak antara dirinya dengan anak asuhnya.

“Saya baru pulang makan siang, Bi. Sengaja gak balik ke kantor karena mau nyambut Bibi.”

“Hih, Mas Arga bisa aja. Hihi.” Bi Tina senang majikannya masih se-hamble dulu.

“Oya, kok sepi, Bi. Apa istri dan kakak saya pada asik di kamar?”

“Istri? Kakak? Loh saya masuk

tidak ada orang di rumah masuk pakai kunci yang Mas kasih dulu. Semua kamar juga sudah saya cek, tidak ada sesiapa.”

“Apa? Ke mana mereka?” tanya Arga yang mulai gusar. Tidak biasanya Anya pergi tanpa izin dulu padanya. Ini semua pasti karena Arya si pembawa masalah itu.

Ditekannya nomor Anya, beberapakali, tersambung tapi tidak ada yang menjawab. Ia semakin geram. Apa mungkin Anya hanya dalam sekejap meninggalkan rumahnya setelah bertemu Arya?

Ia lalu mulai mencari nomor

Arya, ditekannya nomor tersebut. Sama, lagi-lagi tak ada jawaban. Saat akan mengirimkan pesan, Arga melihat sebuah pesan belum terbaca dari Arya.

[Ga, buruan ke rumah sakit. Istrimu masuk UGD.]

“Rumah sakit?!” Mata pria itu melebar sempurna. Perasaan marah dan curiga pada Anya seketika berubah menjadi panik luar biasa. Sakit apa perempuan itu sampai dia sendiri tidak bisa menghubunginya?



Part 14

Sepanjang kehidupan yang telah dijalani, ia hanya melihat dari fakta, betapa banyak dua orang-lelaki dan perempuan-terjerumus dalam zina karena bergaul terlalu bebas. Sesuatu yang ia pun pernah mengalaminya dulu. Mungkin saja apa yang menimpa sekarang adalah hukuman dari Tuhan atas

masa lalunya.



“Mari saya bantu.” Yahya mendekat dan akan memegangi tubuh Mira.

Namun, cepat wanita itu menepis. Ia menolak dengan sopan bantuan dari sang manajer.

“Terimakasih. Saya bisa sendiri.” Mira bangkit dengan pelan dan hati-hati.

Bagaimana pun keadaannya jika masih bisa melakukan sesuatu sendiri, maka ia akan melakukannya.

Cukup ia terpaksa menerima

keberadaan Yahya di sampingnya karena permasalahan yang menimpa. Namun, tidak untuk khilaf menjalin hubungan lain yang lebih dalam.

Sepanjang kehidupan yang telah dijalani, ia hanya melihat dari fakta, betapa banyak dua orang -lelaki dan perempuan- terjerumus dalam zina karena bergaul terlalu bebas. Sesuatu yang ia pun pernah mengalaminya dulu. Mungkin saja apa yang menimpa sekarang adalah hukuman dari Tuhan atas masa lalunya.

Karenanya Mira tanamkan sedari kecil pada putrinya agar keburukan yang menimpa dirinya

tak berulang pada Anya. Hingga gadis itu tumbuh menjadi wanita tangguh dan hati-hati.

Melihat pada benda di tangan yang baru ditebus Yahya untuknya, membuat Mira mengingat kejadian sebelum ini. Kejadian yang sama persis menyimpannya dulu. Di saat ia harus menenggak obat berjenis Allylestrenol (penguat kandungan), untuk mempertahankan janin buah hubungannya dengan pacar saat hari kelulusan.

“Bu, Mira? Biar saya bantu.” Yahya kembali menawarkan bantuan saat Mira terlihat diam sejenak. Dia pikir wanita itu

tengah menahan sakit hingga tak mampu berjalan.

“Oh, tidak Pak. Terimakasih.”
Mira yang terhenyak lekas bangkit. Berjalan meninggalkan klinik bersalin di rumah sakit tersebut.



Anya berusaha keras membuka mata setelah beberapa waktu tak sadarkan diri. Entah obat apa saja yang dimasukkan dokter ke tubuhnya?

Sisa-sisa sakit dan nyeri masih ia rasa di bagian perut, sementara badan masih terasa lemas dan selang infus terhubung ke

tubuhnya.

Mata Anya mengerjap, hingga ia mendapat kesadaran lebih banyak dari sebelumnya. Wanita itu mendesah panjang, begitu ingat kejadian tadi pagi yang mengharuskannya berbaring di atas ranjang rumah sakit sekarang.

Matanya menyapu segala sisi. Tak ada siap pun kecuali seorang perawat yang tengah mengecek botol infus. Disaat seperti sekarang pasti akan lebih membuatnya nyaman ketika ada yang menjaga dan memperhatikan.

“Sus, apa yang terjadi dengan saya?”

“Nanti ya, Bu. Dokter akan melakukan kunjungan satu jam lagi dan menjelaskan semua kondisi ibu. Yang penting ibu sekarang tenang.”

Anya manggut-manggut. Meski penasaran ia memilih mencukupkan diri dengan penjelasan perawat tersebut.

“Suster tau di mana ponsel saya?”

“Ehm, ponsel?” Suster itu menelengkan kepala berpikir. “Tidak ada, Bu. Kebetulan saya jaga UGD hari ini.”

“O, makasih. Mungkin terjatuh di rumah.” Anya menjawab lesu.

“Lalu apa ada orang yang menjaga saya?” tanyanya ragu.

“Tadi suami ibu pamit pulang setelah menebus obat dan menyelesaikan administrasi. Sampai sekarang belum datang.”

‘Menebus obat dan menyelesaikan administrasi? Pasti bukan Om Arga tapi kakaknya.’ Anya membatin dan sontak mengusap lengan saat ingat pria itu membopong tubuhnya.

Jika saja ada Mira, setidaknya Anya tidak akan se-keseريان sekarang. Merasa tak dipedulikan oleh siapa pun.

Jam di dinding sudah

menunjukkan pukul 13.15, tapi Arga tak juga datang melihatnya.

“Ck perhatian apa tadi pagi? Pasti kepalanya sempat terbentur, baik sebentar dan sekarang balik ke mode lama jadi orang jahat, dasar jahat!” lirik Anya kesal.

“Atau kakaknya tidak menghubunginya?”

Sejujurnya ia ingin berprasangka baik, tapi sikap Arga selama ini melarangnya untuk melakukan hal itu.



Kafe tampak sepi. Tempat seperti ini lah yang Arya pilih

untuk mengadakan pertemuan. Agar suasana santai dan tetap bisa fokus pada pekerjaan.

Di saat panggilan terus masuk ke ponsel milik Arya, pria itu tengah sibuk berdiskusi dengan editor dari penerbitan yang baru. Lelaki yang menghabiskan banyak waktu untuk menulis itu sengaja menyetel pengaturan ponsel dengan mode senyap karena tak ingin diskusinya terganggu.

“Jadi, perlu menambahkan bab dan twist endingnya digeser untuk bagian akhir?” Arya memastikan apa yang ia pahami dari penjelasan sang editor adalah benar.

“Betul.” Pria yang terlihat jauh lebih tua dari Arya mengangguk. “Oya, apa Anda tidak berpikir untuk jumpa fans? Banyak sekali nomor yang masuk ke kantor redaksi menanyakan segala hal tentang ‘Psycho Man’,” sambung editor itu lagi.

Sudah sangat lama ia menunggu pertemuan dengan sosok asli pemilik nama pena ‘Psycho Man’, yang banyak membuat orang penasaran karena tulisan-tulisannya yang memiliki kesan mendalam di hati pembacanya. Mengadakan jumpa fans adalah salah satu upaya pihak penerbitan untuk memasarkan buku dan

menjadi strategi marketing yang sudah banyak berhasil. Apalagi nama tersebut sudah sangat familiar dan dicari-cari pemiliknya oleh masyarakat yang bergelut dalam dunia literasi.

“Ehm. Untuk itu saya belum siap. Sementara biar lah hanya tulisan saya yang mereka konsumsi.” Arya menolaknya tanpa pikir panjang.

Selama ini ia menulis bukan untuk menjadi terkenal dan diekspos kehidupannya oleh media. Yanh mana ia khawatirkan hal tersebut hanya akan manambah rumit hidupnya hang sedari awal sudah begitu rumit.

Editor itu manggut-manggut. “Yah, baiklah. Kami tidak akan memaksa karena itu adalah hak prerogatif Anda sebagai penulis.”

“Terimakasih. Sebenarnya bukan apa-apa. Saya hanya takut para gadis memenuhi rumah saya dan minta dikawini lantaran tau, ternyata Psycho Man adalah penulis yang sangat tampan,” gurau Arya untuk mencairkan suasana, yang langsung disambut tawa oleh sang editor.

“Hahaha. Ya, ya. Anda memiliki selera humor yang bagus. Itulah kenapa saya senang dengan penulis. Rata-rata mereka bisa membuat lelucon yang membuat

kita awet muda.”

Arya tersenyum. Pembicaraan membuka identitasnya seringkali berujung perdebatan dengan pihak penerbit. Tidak terhitung berapa kali ia membatalkan kontrak lantaran pihak penerbit yang terkesan memaksa hanya demi strategi marketing.

Usai diskusi ringan dengan editor penerbit mayor yang ia lakukan, Arya kembali ke mobil. Tanpa sengaja matanya melihat benda tergeletak di bawah jok belakang.

“Ponsel?”

Ia berpikir sejenak lalu ingat

bahwa tadi pagi Anya ia letakkan di kursi belakang saat akan membawanya ke rumah sakit.

“Oh, shit! Aku terlalu lama meninggalkannya. Apa mungkin adikku yang sialan itu sudah melihat keadaan sang istri?” omelnya sembari memungut benda pipih milik Anya dan memasukkannya ke dashboard.



Tidak ingin membuang-buang waktu, Arga segera meluncur ke rumah sakit dengan mobil sport miliknya. Meninggalkan mension dengan kecepatan lebih dari biasa. Ia menyesal mengabaikan

panggilan dan pesan dari Arya.

“Sebentar.” Argamenggumam.
“Kenapa aku jadi sepanik ini?”

Pria itu memukul setir keras. Harusnya dia senang jika Anya menderit karena masuk rumah sakit sekarang tapi kenapa tanpa sadar dia berlari dan mengkhawatirkannya. Mungkin kah rasa cinta mulai tumbuh untuk Anya?

“Tidak mungkin! Aku pasti hanya kasihan.” Ia bahkan belum bisa melupakan Mira. Meski mati-matian di depan orang lain terutama Anya, ia tampakkan kebencian pada Mira, dari lubuk

hatinya nama itu masih terukir dengan jelas.

Mobil melaju kencang seiring hatinya yang terus berbisik tanpa pijakan yang jelas. Ibu dan anak itu sudah membuat pikirannya tak karuan belakangan ini.

“Argh! Ini gila!” Diusapnya rambut kasar.

Sampai di sebuah rumah sakit milik swasta, mobil Arga berbelok. Roda-roda dari kuda besi yang tampak kokoh miliknya bergulir memasuki parkir di lantai dua. Ia ke luar dengan tergesa, menuju UGD yang Arya maksudkan.

Memasuki unit gawat darurat,

Arga tak menemukan sang istri. Hingga seorang suster mengatakan pasien telah dipindahkan ke kamar VIP sesuai permintaan Arya.

Langkah Arga semakin cepat. Meski ia bingung dengan hatinya, sekarang ini Anya membutuhkan dirinya ada di samping wanita itu. Mengingat hanya dirinya yang dimiliki Anya, karena ia telah menjauhkannya dari sang ibu.

Namun, langkah cepat Arga mendadak berhenti saat melihat dari kejauhan, seorang wanita berjalan sangat pelan dan hati-hati ke luar dari klinik bersalin.

“Mira?”

Hati Arga kembali nyeri, dan dalam waktu bersamaan ada perasaan cemas yang muncul saat melihat wajah pucat wanita itu.



Part 15

Ia merasa tak perlu menyalahkan takdir atas keinginannya yang tak terwujud. Daripada mengeluh, lebih baik ia berusaha mewujudkannya.



Suara bass seorang pria yang berbicara dengan perawat

terdengar samar.

“Apa itu Om Arga?” gumam Anya yang mengharapkan kehadiran suami.

Walau bagaimana mereka telah menikah. Ada ikatan yang harusnya membuat pria itu cemas saat mendengar dirinya masuk rumah sakit.

“Om” Suara Anya menggantung. Wajahnya yang sempat berbinar seketika redup melihat siapa yang datang.

“Hallo,” sapa Arya begitu masuk. “Apa adikku yang durhaka itu belum ke mari juga?” tanyanya

heran.

Seharusnya Anya sudah ditemani pria itu sekarang. Saat bertanya pada suster, katanya tak seorang pun datang melihat Anya. Pria itu datang dengan membawa kresek berisi makanan yang kemudian diletakkan di atas nakas.

“Hemh. Mungkin Om Arga sedang sibuk.”

“Om?” tanya Arya seketika. “Kamu memanggilnya Om? Hei, ayolah dia suamimu. Sebenarnya hubungan macam apa yang kalian jalani?” Arya menyodorkan ponsel.

Anya sungguh malas membahas apa yang menyimpannya karena Mira. Semua itu seperti mengupas luka yang belum sembuh sepenuhnya.

Arya membungkuk hingga wajahnya berada tepat di depan wajah Anya.

“Apa kamu baby sugarnya?” tanyanya dengan satu alis terangkat.

Mata Anya melebar. Kenapa pria itu begitu santai bersikap padanya. Berbeda dengannya yang selalu merasa gugup berhadapan dengan seorang pria. Ia hanya bisa memandangi wajah

Arya tanpa bicara apapun, hingga detik kemudian kakak iparnya kembali berdiri tegak.

“Aku sangat penasaran pada Arga. Bodohnya aku jika sebagai seorang kakak tak tau masalah yang dihadapinya.” Kini pandangannya lurus ke depan dengan tatapan kosong.

“Aku bukan selingkuhannya!” protes Anya cepat. Membuat Arya kembali menoleh padanya.

“Oya?”

“Em.” Anya mengangguk polos. “Aku istri sahnya, Om. Dan, dan soal em, Ibu Mira ...

pernikahan mereka tidak sah.”

Arya menautkan alisnya mendengar pernyataan dari wanita yang duduk di atas ranjang pasien.

“Jadi mereka sempat menikah?” suara Arya menekan.

“Karena suatu hal pernikahan mereka batal. Dan Bu Mira adalah ibuku.”

“Apa?!” Mata Arya melebar sempurna. Kisah cinta adiknya ternyata lebih rumit dari kisah-kisah dalam novel yang dia buat.

“Ehm, jadi kamu pelarian. Jadi sebenarnya, Arga mencintai

ibumu tapi kamu jadi tumbal di rumahnya. Aku bisa melihat dengan jelas dari tatapan kalian. Ck kalian bahkan baru beberapa hari menikah, tapi” Arya menggerakkan telunjuknya berputar.

Kalimat terakhir yang terlontar dari mulut pria itu membuat Anya mulai terusik. Ia membuang pandangan ke arah lain. Lagi-lagi harus merasa nyeri mengingat takdir yang harus dijalani. Namun, ia merasa tak perlu menyalahkan takdir atas keinginannya yang tak terwujud. Daripada mengeluh, lebih baik ia berusaha

mewujudkannya.

“Ahm. Maaf.” Arya mengucap singkat. Ketika menyadari lawan bicaranya sedang dalam suasana hati yang buruk.



Mira terhenyak saat tiba-tiba ada yang meraih tangannya. Ia terkejut saat mendongak dan mendapati Arga sudah menatapnya tajam.

“Apalagi yang kamu lakukan sekarang lacur?” Setiap kali melihat Mira, rasa nyeri seketika memenuhi hati Arga.

“Lepaskan, Mas!” Mira menarik

tangan kasar. “Apa kamu pikir lacur seeprtiku tak berhak hidup dan menyelamatkan anakku?!”

Arga menatapnya dengan marah. Ia kembali meraih lengan Mira dan menyeretnya pergi ke tempat lebih sepi.

“Am, Tuan!” suara Yahya tertahan. Pria itu sudah membawa wanita yang menjadi tanggung jawabnya menjauh.

Yahya yang melihat kejadian itu tak bisa berbuat apa pun selain mengekor dua orang itu



Admaja memasuki sebuah

kantor pemerintah dengan percaya diri. Ia senang di tempat seperti ini masih ada oknum yang bisa diajak negosiasi soal bisnis.

“Hallo Bapak Admaja, bagaimana kabar Anda?” Walikota segera bangkit dari duduknya ketika tamu yang di tunggu-tunggu datang. Ia menyambut dengan hangat siapa saja yang mau bekerja sama dan mampu membayar mahal untuk kebijakan yang akan dibuatnya.

Pria dengan kepala botak dan perut buncit itu membuka dua tangannya. Keduanya berpelukan seperti sahabat lama, meski

kenyataannya belum lama kenal melalui koneksi masing-masing.

“Ya ... tentu saya baik. Seperti yang Anda lihat. Hahah.” Admaja tertawa. “Saya bahkan masih kuat tiga ronde dalam sekali permainan.”

“Wah, wah ... luar biasa haha,” taw walikota menyusul, hingga ruang itu terasa sangat ramai meski hanya ada beberapa orang.

“Oya, silakan duduk. Anda pasti sibuk.”

“Hem, berapa digit yang Anda inginkan?” tanya Admaja setelah bokongnya menyentuh kursi.

“Yah gampang soal itu lah. Saya yakin Bapak Admaja berani bayar tinggi daripada pengusaha lain.”

Admaja tersenyum kecil mendengar ocehan pejabat itu. Pantas mereka bisa mudah mendapat klien dari tikungan, rata-rata penjilat seperti mereka pandai bicara.

“Yah, baiklah” Admaja mengeluarkan benda pipih miliknya. Lalu mengklik aplikasi perbankan.

Walikota melirik angka-angka fantatis yang tamunya ketik. Ia berdecak senang.

“Wah, benar rumor yang beredar Anda sangat dermawan,” ucap walikota memuji Admaja.

Admaja menyunggingkan senyuman. “Silakan lihat jumlah yang masuk. Oya satu lagi, tolong urus pendemo yang sering datang ke tempat proyek. Sekalian penulis opini yang terus mengoceh mengkritik kebijakan perusahaan kami ditindak tegas saja lah! Saya mulai muak dengan cuitan-cuitannya, dia selalu memprovokasi pembacanya.”

“Maksud Anda “Psycho Man” yang juga novelis itu?”

“Yah, siapa lagi. Cari tau siapa

dia. Kalau perlu ciduk dan biarkan membusuk di penjara.”

“Yah, yah. Saya akan urus. Kalau Anda dermawan begini, tentu kami akan memberi service maksimal.” Walikota itu begitu senang. Uang yang Admaja berikan padanya cukup untuk berkeliling dunia sekeluarga selama berkali-kali.

Merasa tak ada lagi yang dibahas, Admaja berpamitan. Ia kembali mengingatkan selain kebijakan yang ia minta, protes rakyat dan opini penulis harus dihentikan.



Arga memasuki ruangan Anya perlahan. Ia muak setiap kali melihat Arya dekat-dekat dengan miliknya.

“Wah, wah. Baru bertemu sehari kalian sudah seakrab ini,” sindirnya melihat Anya yang bisa santai mengobrol dengan kakaknya.

Anya mendesah. Baru saja datang, mulut Arga sudah mengajak ribut. Apa lelaki itu tidak bisa berkaca pada dirinya sendiri?

“Ah, sudahlah. Simpan pikiran kotormu. Lagian aku ada di sini karena suaminya tidak peduli sejak pagi.” Arya menjawab tak

kalah pedas meski nadanya datar.

“Kamu?!” Arga menoleh pada kakaknya, dengan tatapan tak terima. Arya sendiri menyambut sikap sang adik dengan tersenyum licik. Keduanya saling beradu pandang tajam, membuat Anya bingung apa yang mesti ia lakukan?



Part 16

Tak ingin Anya melihat semua perseteruan dan perang dingin dalam keluarga mereka, hingga ia memilih menyudahi ucapannya dan pergi. Mengalah bukan berarti kalah, sebab seringkali hal itu lebih baik demi menjaga suasana hati antara mereka.



“Tutup mulutmu, aku ada di sini karena suaminya tidak ada untuk menemaninya,” sindir Arya, sembari membenahi barangnya.

“Aku punya alasan kenapa berbuat demikian, selain karena sibuk meeting orang yang memberiku kabar adalah orang yang tak bisa dipercaya ucapannya,” kilah Arga. Yang hanya ditanggapi kakaknya dengan senyum sinis.

“Lalu, kamu?!” Kini tatapan Arga berpindah pada Anya yang kebingungan. Seolah akan

mengalihkan target penyerangan.

Matanya menyipit melihat benda pipih di tangan sang istri, jika ia memegang ponsel kenapa tak menjawab panggilan darinya? Kalaupun dalam mode senyap, harusnya ia segera menghubungi begitu melihat banyak panggilan tak terjawab.

“Kenapa kamu tak menghubungiku, ha? Lihat berapa banyak panggilan tak terjawab dari nomorku! Apa kamu sengaja mengabaikanku karena masih marah?”

“Apa?” Sontak Anya menunduk, memandangi ponsel dan segera

membukanya. Benar, ada lima lebih panggilan tak terjawab dari nomor Arga. “Ta-tapi, ponsel ini baru saja datang,” jawabnya dengan ragu, takut Arga tak mempercayainya.

“Heh.” Arya memiringkan senyum. “Selain temprament, otakmu juga mengalami masalah. Bagaimana bisa kamu berpikir seorang yang menahan sakit teramat sangat untuk menghubungi? Ckck.”

“Itu” bantah Arga cepat. Namun, karena kebingungan alasan apa yang akan ia kemukakan, ucapannya

tergantung. Ini kali pertama ia merasa bersalah dan menyesal tak mengangkat panggilan dari saudaranya.

Arya merasa menang karena itu. Ia geleng-geleng melihat Arga yang tak berhenti melakukan hal kekanak-kanakan.

“Sudahlah, Om. Yang penting sekarang semua baik-baik saja.” Anya yang memahami suaminya terpojok segera menengahi. Ia tak mau Arga merasa direndahkan. Lagipula tak ada gunanya membahas masalah ini.

“Apa? Apa kamu ingin membelanya?” Kepalang

tanggung, Arga tak mau Arya merasa di atas awan. Telunjuknya kini diarahkan pada Arya yang sudah siap pergi.

“Teruskan saja, ini masalah kalian.” Arya menanggapi dengan enteng. Ia akan melangkah pergi, tapi tertahan saat Arga kembali melontarkan tuduhan.

“Kenapa kami? Masalah kami ada karena kamu! Kehadiranmu selalusaja membuatku kesusahan. Apa karena kamar VIP ini kamu jadi sombong dan berbuat seenaknya?” Arga mencari-cari celah untuk membuat Arya disalahkan. “Kalau dipikir hebat

juga kamu, tidak bekerja dan bisnis tapi banyak uang seperti sekarang. Apa kamu mengambil akses keuangan perusahaan secara diam-diam?”

“Tutup mulutmu anak kecil!” Suara Arya kini mulai meninggi. Ia tak terima disebut sebagai maling. Sepeser pun dirinya tak pernah mengambil keuntungan dari perusahaan yang menurutnya berasal dari cara-cara kotor, mengambil hak orang miskin dan merugikan negara.

“Jangan samakan aku dengan papamu yang bisa berbuat apapun termasuk merampok dan mencuri

demi keuntungan pribadi!”

“Apa?!” Arga melotot, tak terima Admaja dihina dengan tuduhan keji. Harusnya Arya tetap jadi anak baik, meski Admaja bukanlah ayah kandungnya. Rasanya sangat tidak etis, dengan alasan anak tiri menolak untuk bekerja sama membangun bisnis keluarga.

“Up to you, okey!” ucap Arya cuek. Ia sadar sudah mengucap keterlaluan mengenai Admaja, lebih ada adik iparnya di sana. Tak ingin Anya melihat semua perseteruan dan perang dingin dalam keluarga mereka, hingga

memilih menyudahi ucapannya dan pergi. Mengalah bukan berarti kalah, sebab terkadang hal itu lebih baik demi suasana agar tetap kondusif.

“Heh!” Arga tersenyum sinis. Akhirnya pergi juga pria itu.

“Apa kalian selalu seperti ini?” Anya berkomentar. Ia tak suka dengan cara Arga berterima kasih pada Arya yang sudah menolongnya.

“Sudah lah tak usah membahas itu, aku tak suka dia selalu ikut campur dalam hidupku.”

“Hemh.” Anya memiringkan

senyum. Baru ini ia melihat sendiri sisi kekanak-kanakan dalam diri Arga. Melihat kemarahan suaminya tadi, ia sempat berpikir, mungkinkah Arga cemburu?

“Ya, sudah. Aku akan bicara pada dokter dan ke administrasi sekaligus agar mereka memindahkanmu ke kamar lain.” Arga mengucap sambil berbalik akan keluar dengan mata menyisir ruangan.

“Apa?!” Anya melebarkan mata tak percaya. Apa hanya karena menjaga gengsi di depan sudaranya ia harus menghambur-hamburkan uangnya?

“Pencapaian di sini kurang bagus,” sambung Arga mencari-cari alasan. Ia mengucap enteng sambil melangkah meninggalkan Anya.

“Ya Allah, makhluk jenis apa pria bernama Arga itu?”

Wanita yang kini menyandang gelar Nyonya Arga mendesah panjang.



Yahya melirik pada kaca spion di atasnya. Bayangan seorang perempuan yang duduk di jok belakang tak berhenti mengusap air mata. Meski tangisnya tanpa

suara, pria yang kini menjadi orang kepercayaan Admaja itu tahu beban berat yang Mira hadapi.

“Anda tidak apa-apa, Bu?” tanya Yahya. Berharap bisa mengurangi sedikit kesusahan yang hati Mira rasa.

“Ahm. Ya. Maaf.” Mira jadi tidak enak karena pertanyaan pria yang sedang menyetir.

“Apa saya perlu bicara pada Tuan Admaja mengenai kejadian tadi?”

“Oh, tidak. Tolong, ini masalah pribadi saya.” Mira menjawab cepat. Yahya manggut-manggut,

berusaha memahami posisi wanita di belakangnya.

Mira menatap ke luar jendela, ingatannya melayang pada kejadian di rumah sakit tadi. Bagaimana Arga menarik tangannya paksa.

Di lorong sepi, Arga melepas dengan melempar sedikit tubuhnya.

“Kenapa kamu kembali ke sini, hem?” Wajah lelaki itu sudah tak sehangat dulu. Sorot kebencian masih terlihat jelas dari matanya. Sakit. Bukannya fisiknya yang sakit karena hamil muda, tapi juga hatinya atas perlakuan Arga.

“Kenapa? Bukan kah aku sudah bukan bagian dari hidupmu, Mas!”

“Itu sebabnya aku tak mau melihatmu lagi!”

“Kalau begitu kenapa tak kamu bunuh saja aku?!” Ia tak percaya akan melontarkan pertanyaan itu pada pria yang dicintainya.

“Yah, tentu saja aku sangat ingin membunuhmu! Kalau saja itu bisa!” Suara Arga naik dua oktaf dari sebelumnya.

Mira menatap bingung. Ia tak lagi merasa bersalah karena kehamilannya. Lebih setelah ia melihat dalam video, tubuh yang

perawakannya mirip Arga ke luar dari kamar hotel, juga sikap semena-mena pria itu padanya.

“Argh! Aku muak dengan semua ini.” Arga akhirnya pergi setelah puas memakinya, lelaki itu bahkan menabrak tubuh Yahya hingga oleng ke samping tanpa rasa bersalah. Melihat sikap kasar Arga yang belum berubah, Mira khawatir Anya mengalami siksaan dalam rumah tangganya sekarang.



Tubuh gembul di atas ranjang mendorong tubuh seorang wanita yang berada di atasnya, begitu ia

melihat nama yang terpampang di atas layar ponsel di atas nakas.

“Sudah, pergi lah!” Walikota mengusir pelacur yang dia sewa untuk menemani di villa.

Setelah mendapat banyak uang, ia memilih menghabiskan weekend di akhir pekan. Cukup dengan memberi uang belanja lima kali lipat dari biasa pada istri dan anaknya, lelaki yang hampir menginjak kepala lima itu bisa bebas pergi mereka. Ibu dan anak jadi lupa menginterogasi setelah bertemu uang.

“Yah? Kalaubegitubayar buzzer untuk menyerang akunnya. Aku

akan meminta seorang tokoh untuk memberi laporan ke polisi, agar mereka juga bisa menyelidiki siapa pemilik akun ‘Psycho Man’? Kerjakan saja perintahku, okey!”

Dengan cepat walikota itu mengakhiri panggilan.

Walau bagaimana ia telah mendapat banyak uang dari Admaja. Klien dermawan seperti pengusaha itu tak boleh dikecewakan.

“Hei!” seru walikota pada wanita yang sedang berenang. Pelacur itu menoleh selagi dalam kolam.

“Ayo kita lanjutkan!” Pria gembul itu mengerling nakal.



Arya menghentikan langkah di depan mobil saat ponsel di sakunya bergetar.

“Ya, Pak?”

“Hallo, Tuan PM.” Suara di ujung telepon menyapa. Pria yang merupakan pimred sebuah penerbitan ingin meminta persetujuan Arya.

“Ada yang bisa saya bantu? Maaf naskahnya belum saya selesaikan.”

“Oh, tidak-tidak. Santai saja soal itu. Mau setahun pun tak mengapa, hehe,” canda pimred tersebut. Penulis yang punya nama besar seperti Arya tak akan membuat penerbitannya rugi, meski deadline molor dari waktu yang ditentukan. Tak peduli kasus apapun yang menimpa Psycho Man, mereka tetap akan mendapat keuntungan untuk itu.

“Saya hanya ingin meminta izin pada Anda untuk memperbarui kontrak.”

“Pembaruan?” Arya menaikkan satu alisnya yang tebal.

“Ya. Em, bisa kah kita bertemu

saja, supaya lebih mudah bicara.”

Pimred itu perlu berbasa-basi agar Arya tak salah paham. Ia tak mungkin bicara bahwa polisi baru saja datang ke kantornya dan menginterogasi mengenai keberadaan ‘Pshycho Man.’

“Ahya, silakan.” Arya mengiyakan permintaan tersebut meski ada firasat buruk mengenai itu.



Part 17

Arya berjalan lurus, memasuki kafe tempat di mana harus bertemu dengan pimred yang kini bekerjasama dengannya.

“Apa yang membawa Anda untuk menemui saya?” Arya tak sabar mendengar penjelasan mengenai pembaruan

kontraknya.

“Yah, silakan minum dulu, lah Mas PM. Saya sudah memesan kopi termahal ini khusus buat Anda.”

Arya menyeruput minuman berwarna hitam yang mengepulkan asap tipis-tipis. Rasa nikmat kopi melewati mulut sekaliguskerongkongan.lasangat suka menghirup aroma khasnya yang seringkali membangkitkan mood saat bekerja. Ya, menulis tanpa ditemani kopi seperti hidup tanpa oksigen untuk bernapas.

“Jadi?” Arya bertanya singkat.

“Em, boleh lah kita ganti satu poin kontrak kita.” Pimred tersebut mengatakan dengan ragu.

“Apa itu?” Ia mulai tak nyaman melihat ekspresi orang di seberang meja.

“Bolehlah kita bagi sedikit aja nama asli dan foto Mas PM, kasian reader dah lama kejang-kejang karena penasaran.”

Arya mengerutkan kening. Kontrak yang dibuat 90 persen berdasarkan kemauan penerbit. Sedang ia hanya meminta satu hal, tidak ada data diri untuk dipublish. Bukan hanya kontrak

secara otomatis batal, namun pihak penerbit harus membayar denda berhadapan dengan hukum.

Arya manggut-manggut. Jadi benar apa yang dipikirkan. Jika tiba-tiba pihak penerbit berlaku demikian berarti ada yang tak beres.

“Apa ada sesuatu?” Satu alis Arya terangkat.

“Oh, ayolah. Sudah lama reader sangat penasaran dengan Anda.”

“Hem.” Satu sudut bibir milik Arya terangkat. Disilangkan tangan di dada sambil

menyandarkan punggungnya ke kursi kafe. “Tapi belum pernah Anda berubah seperti ini.”

“Em, soal itu” Penjelasan Pimred tergantung.

“Okey.” Arya meluruskan posisi duduknya kembali. “Kontrak kita batal.” Ia memilih bangkit tanpa basa-basi.

“Wah, tunggu dulu Mas PM.” Pimred segera menghentikan tamunya yang akan pergi. Arya adalah aset besar. Lebih baik tiarap sebentar daripada kehilangan kesempatan mengkader Arya sebagai penulisnya.

“Huft.” Arya membuang napas kasar. Ia memegang pinggang dengan dua tangannya sebab mulai lelah dengan keputusan Pimred.

“Ya sudah, em. Anggap saja saya tidak bicara itu. Wah, Anda temprament juga.” Dirangkulnya tubuh Arya dan didudukkan di kursi kembali. Arya hanya melirik tak suka pada Pimred tersebut.

“Begini untuk menebus kesalahan saya. Saya akan memberitahu satu hal.”

Kini mata Arya memicing, memfokuskan pandangan pada orang di depannya. Sepertinya

orang itu akan menyampaikan hal serius.

“Tapi janji jangan katakan pada polisi kalau suatu saat Anda benar-benar ditangkap.”

“Ditangkap polisi? Memangnya saya salah apa?”

“Konten Anda melanggar Mas PM. Deuh, sayang sekali Anda sangat berbakat dan banyak penggemar, kenapa ikut-ikutan mengkritik pemerintah? Biarkan saja mereka bekerja, dan Anda jauh dari masalah.”

Arya mencoba tenang. Ia lalu ingat kejadian sebelumnya, saat

beberapa akun coba meretas akun miliknya. Untunglah ia memiliki kemampuan IT untuk menjaga privasinya. Belum lagi banyaknya buzzer yang tiba-tiba menyerang dengan komentar bullyan di berandanya.

‘Heh! Apa mereka pikir aku takut?’

“Lalu Anda bilang apa pada polisi?” Arya penasaran apa yang pihak penerbit coba lakukan untuk melindunginya.

“Kami hanya bilang kalau dapat naskah dari email PM dan membayar honoranya ke rekening seseorang di luar negeri.”

“Hemh. Bagus. Saya senang bekerja dengan Anda.”

“Ya. Tentu saja kami melindungi penulis kami, lebih orang jujur dan bijak seperti Anda.” Pimred itu merayu agar Arya tak berpikiran picik tentangnya.



Perawat melihat dengan heran pria yang coba bernegosiasi untuk memindahkan pasien bernama Anya di kamar VIP.

“Yah, pindahkan saja.” Arga memaksa pihak administrasi.

Perawat yang bertanggung jawab atas Anya pun mendekat. “Maaf, Andasiapa? Suami Ibu Anya sudah membayar semuanya.”

“Heh.” Arga makin kesal ketika Arya disebut sebagai suami dari istrinya. “Dia bukan siapa-siapa. Saya suaminya.”

“Oh, Anda suaminya. Maaf. Soalnya tadi Bapak Arya hanya mengiyakan semuanya.*

“Hem.”

“Tapi, bukankah dari pada sibuk dengan ruangan yang sudah nyaman, lebih baik Bapak bertanya bagaimana kondisi istri

Bapak. Maaf jika saya lancang.” Perawat itu mengucap tak nyaman. Namun, semua itu perlu ia lakukan demi pasien.

Arga yang sebelumnya tak fokus karena menunggu jawaban perawat lain, kini menoleh pada suster yang menjaga Anya.

“Oya, sakit apa dia?”

Rasa benci pada Arya membuat Arga lupa tujuan datang ke rumah sakit. Bukannya memperhatikan keadaan Anya malah mengurus hal tak penting seperti sekarang.

“Mari ikut saya?” Perawat yang membawa map di tangannya

meminta Arga untuk mengikuti langkahnya pergi.

Sampai di sebuah ruangan, seorang pria sedang sibuk mengecek data pasien yang berada di bawah tanggung jawabnya.

“Permisi.” Suster mengetuk pintu yang terbuka.

“Ya, masuk lah.”

Arga mengekor sang suster yang masuk kantor sang dokter. Entah, kenapa dadanya berdetak tak karuan. Ia seperti sedang menunggu pengumuman penting yang akan mengubah hidupnya.

Arga sendiri bahkan tak mengerti kenapa perasaannya pada Anya cepat berubah-ubah? Jauh dari lubuk hati, ia berharap Anya tidak sakit serius.

“Em, saya suami Anya. Bagaimana kondisi istri saya?” tanyanya tak sabar.

“Sebentar.” Dokter kembali membuka berkas, yang menunjukkan riwayat pasien.

“Hem, saya lihat perut istri Anda mengalami kram. Tadinya saya curiga Ibu Anya sedang konstipasi. Tapi tidak ada masalah dengan usus besarnya. Em, istri Anda tengah mengalami dehidrasi

berat, ditambah lambungnya bermasalah. Sepertinya Ibu Anya bukan tipe orang yang peduli pada kesehatannya sendiri. Apa selama ini ada masalah berat yang harus dipikul sendiri? Atau istri Anda bekerja di luar rumah?”

“Em, soal itu”

“Yah, tentu saja saya tidak mau ikut campur, hehe.” Dokter tertawa renyah. “Saya sarankan lebih baik Bu Anya banyak-banyak istirahat saja. Masalah bukan hanya di situ. Saya lihat ada tanda-tanda kehamilan juga, tapi saya belum yakin karena hasil tespect masih samar. Mungkin setelah

pulang bisa melakukan tes mandiri untuk meyakinkannya. Kalau sampai benar, itu akan berbahaya untuk kandungannya.”

“Apa? Hamil?” Argamelebarkan mata tak percaya. Pasalnya mereka hanya melakukannya sekali. Itupun dalam kondisi khilaf. Kenapa Anya mudah sekali hamil? Bagaimana dengan Mira? Seketika pikirannya melayang pada kondisi Mira.

Tadinya Arga pikir ia sangat membenci Mira dan tak ingin melihatnya lagi. Namun, saat bertemu tadi pagi semuanya berubah. Tak dipungkiri, bahwa

Arga merindukan Mira meski sangat membencinya.

Lalu kini, Anya yang ia nikahi karena pelarian dan balas dendam justru hamil anaknya. Apakah ini pertanda, bahwa Arga harus melepaskan dan melupakannya. Merelakan semua yang telah terjadi dan menjalani kehidupan baru dengan Anya. Tapi, apakah melupakan seseorang semudah itu?



Admaja tengah menuju bandara dan akan kembali ke Inggris. Sopir yang kini menjadi salah satu mata-matanya memberi info yang

membuatnya senang. Setidaknya ia akan tenang untuk beberapa waktu ke depan.

“Jadi Arya tinggal di rumah Arga?”

“Ya, Tuan.”

“Em, itu bagus. Kita lihat seberapa jauh dia bisa bertindak. Apa dia pikir Arga akan percaya semua ucapannya.” Admaja membuka jendela kaca mobil, lalu meraih cerutu dalam sakunya dan membakarnya.

“Awasi dan laporkan semua kegiatannya. Satu lagi, jangan biarkan Mira kembali pada Arga.

Aku memang suka cara kerjanya di kantor, tapi kalau dipikir keberadaannya lebih banyak merugikan anakku,” sambungnya.

“Baik, Tuan.” Sopir menjawab sambil terus fokus pada jalanan.

“Aku punya dua anak laki-laki tapi harus mengurus banyak hal sendirian. Heh.” Admaja tersenyum miring.



Arga memasuki kamar yang Anya tempati dengan malas. Langkahnya terasa berat. Seberat hidup yang ia jalani sekarang. Tak ada sedikit pun kebahagiaan saat

tahu bahwa Anya mengandung anaknya.

“Bagaimana, Om?” tanya Anya yang sudah duduk di sisi ranjang agar tak merasa bosan karena harus rebahan.

“Berhentilah memanggilku, Om. Aku tidak mungkin jadi kakek dari anak yang kamu kandung,” tandasnya.

“Kakek? Aku hamil?” Anya melebarkan mata. “Itu kah alasan suster memintaku tes urine tadi?”

Anya terkejut tapi juga senang. Sudah lama ia ingin menggendong bayinya sendiri.

Meski kenyataannya suami yang ia bayangkan akan menjadi ayah dari anaknya dulu sangat berkebalikan dengan kenyataan yang ia jalani sekarang.

“Kenapa wajahmu seperti itu? Apa kamu senang?” celetuk Arga yang melihat ekspresi aneh di wajah Anya. Namun, perempuan itu tak peduli. Sekarang sedikit banyak ia tahu watak Arga, dan tak lagi mau larut terbawa emosi yang membuatnya frustrasi.



Part 18

Berhentilah menahan orang lain sesuai keinginanmu sendiri. Karena mestinya orang baik itu dibahagiakan.



"Kenapa wajahmu seperti itu? Apa kamu senang?" celetuk Arga yang melihat ekspresi aneh di

wajah Anya.

"Jangan terlalu senang karena hasil tesnya belum menunjukkan hasil positif." Arga berjalan ke arah jendela. Matahari menyorot panas ketika ia buka gordena. Posisi kamar yang Anya tempati memang menghadap matahari terbenam.

"Sudah kubilang, pencahayaannya tidak bagus. Tapi suster itu ngotot tidak mau mengurus perpindahan kamar." Arga mengomel, berusaha untuk melarikan diri dari masalah yang ada di pikirannya

"Em, sudahlah, Om. Sore ini kita

sudah bisa pulang. Apa Om tidak kerja?" Anya melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 14.30. Jam di mana seharusnya Arga ada di kantor.

Arga mendesah. Perlu kah istrinya mempertanyakan itu, sementara dia dalam keadaan sakit seperti sekarang? Atau sebenarnya Anya lebih menyukai Arya mengurus keperluannya?

'Argh! Sial. Ada apa dengan otakku?'

"Ya, aku tau kamu lebih senang saat aku tidak ada, kan?"

"Hem?" Anya mengerutkan

kening. Apa maksud Arga sebenarnya. Omongannya tidak nyambung sama sekali dengan apa yang ditanyakan.

"Ya, sudahlah. Lain kali aku akan memberi waktu lebih banyak untuk kalian berdua."

"Heh." Anya tersenyum masam. Kenapa pria itu makin menyebalkan saja. Setelah sikap dingin dan kasar, sekarang berubah jadi orang yang suka menjudge. Lagian kapan Anya bilang ingin berduaan dengan Arya?

'Tunggu ... apa Om Arga cemburu? Jika iya, apa artinya dia

mulai menyukaiku dan melupakan Ibu?'

"Yah, bengong. Sudahlah. Aku akan kembali ke bagian admin dan minta pulang. Lagi pula kata dokter kamu hanya butuh istirahat dan makan yang banyak. Jangan biarkan badanku makin kurus, itu akan membuatku dipandang buruk oleh orang lain." Arga meninggalkan Anya yang terperangah melihat sikap pria itu.

Arga keluar kamar sambil merutuk dalam hati. "Ah, aku pasti terlihat seperti orang bodoh."



Yahya menjauh dari Mira saat mendapat panggilan telepon dari Admaja. Sedang Mira yang merasa curiga hanya mampu menajamkan pendengaran. Barangkali ada informasi yang didapat. Namun, Yahya berjalan terlalu menjauh, sementara ia harus masuk rumahnya.

"Ya, Tuan?" Yahya menyambut Admaja dengan hormat.

"Aku sudah ada di Inggris sekarang." Admaja menyahut.

"Ya."

"Kuserahkan semua rencana padamu."

"Baik, Tuan."

"Em, soal video itu, sudah saatnya kamu pertemukan antara Mira dan Arga. Provokasi wanita itu. Ini satu-satunya jalan memperuncing kebenciannya pada anak tiriku, Arya." Admaja memberi penekanan pada kata-katanya. Ia sudah terlalu lama mengulur waktu dan membiarkan Arya berbuat semaunya sendiri.

"Baik, Tuan."

Yahya menutup panggilan begitu Admaja memutuskan sambungannya. Ia sedikit terhenyak, saat Mira membuatnya terhenyak.

"Apa ada masalah, Pak? Sepertinya Tuan Admaja selalu memberi perintah."

"Maksud Bu Mira?" Yahya bertanya bingung. "Karena saya bawahan dan beliau adalah majikan saya. Bukannya wajar jika perintah terus datang dari beliau? Lagi pula saya bukan hanya bertanggungjawab terhadap kondisi Anda, tapi juga pekerjaan lain di kantor."

Mira manggut-manggut, tanda setuju pada alasan yang Yahya kemukakan. Ia merasa terlalu sensitif sekarang dan mencurigai semua orang.

"Oya, Bu Mira. Tidakkah Anda ingin melihat keadaan putri Anda. Em, sejujurnya saya melihatnya di rumah sakit tadi." Yahya mulai memancing emosi Mira seperti yang Admaja perintahkan.

"Anyah?!"

"Betul. Kondisinya tampak serius. Tidak baik berlarut-larut membiarkan kekhawatiran Anda bertumpuk-tumpuk."

"Maksud Pak Yahya? Apa saya boleh menemuinya? Tapi bagaimana dengan Mas Arga? Anda tahu sendiri sikapnya seperti apa?"

"Em, kalau begitu gunakan alasan yang masuk akal selain ingin bertemu putri Anda."

"Alasan?"

"Yah," jawabnya sambil merogoh benda pipih di sakunya. "Anda bisa menggunakan video ini untuk alasan masuk rumah Tuan Arga."

"Anda benar. Tidak mungkin Anya keluar rumah itu tanpa izin dari Arga." Mira masuk dalam jebakan yang Yahya buat.

"Saya akan mengaturnya. Anda tenang saja, selama di bawah tanggung jawab saya, Bu Mira

akan saya lindungi."

"Begitukah?" tanya Mira lagi. Yang kemudian disambut anggukan mantap Yahya.

Mira berpikir keras karena ucapan manajer itu. Ia seperti mendapat suntikan energi untuk bisa bertemu putrinya.



Anya dan Arga disambut hangat oleh Bi Minah dan dua asistennya. Mereka tergopoh-gopoh menghampiri majikan yang baru tiba dari rumah sakit.

"Wah, sudah pulang Nyonya." Bi Minah mengambil alih tas kecil

yang Anya pegang.

Anya tersenyum. Akhirnya di rumah yang besar tersebut, akan ada penghuni lain yang berhati hangat dan bisa ia ajak bicara.

"Terima kasih, Bi. Kenalkan saya Anya. Istrinya" Ucapan itu berhenti, ketika ia menoleh dan mendapati wajah Arga yang memasang ekspresi entah.

Bi Minah melirik pada Arga, dari sana wanita paruh baya itu memahami kecanggungan Anya.

"Oh, ya Nyonya. Mari saya antar ke kamar." Lekas ia bertindak.

"Terimakasih," ucap Anya lagi.

"Anda tak perlu terus mengucapkan terimakasih, ini adalah tugas kami."

Keduanya berjalan bersisian dengan posisi tangan Bi Minah memeluk Anya. Diikuti atu asistennya dan Arga yang membawa ransel milik Anya. Istri Arga itu terus tersenyum. Setelah hampir dua pekan, hari ini ia terus mendapat kejutan dari Arga. Melihat sikap kejam suaminya itu, ia tak berpikir bahwa Arga akan berbuat banyak untuknya. Dari sapaan di pagi hari, asisten dan kabar bahwa ia telah hamil.

Saat telah sampai di separuh tangga, Arga menghentikan langkah karena sakunya bergetar lantaran ada panggilan. Begitu melihat nama seseorang ia segera kembali turun untuk menjawab ponselnya.

Anya melirik sekilas, ada perasaan tak suka juga curiga. Namun, ia tetap senang karena suasana hatinya sedang bagus.

Sedang Arya yang datang dari arah dapur dengan sebotol air mineral dingin di tangannya, melihat Arga tergesa mengangkat telepon. Setelah ia melihat wajah Anya yang tengah tersenyum

langkahnya mengekor Arga.

"Ya, bagaimana keadaanya? Dia baik-baik saja, bukan?" Arga terlihat cemas dengan keadaan seseorang.

....

"Awasi dan terus laporkan apapun itu," titahnya lagi ada orang di ujung telepon.

Arya yang mendengar perbincangan itu tersenyum sinis dari balik tiang besar.

"Jadi begini caramu bermain? Jika memang kamu tak menyukai istrimu biar aku yang membahagiakannya. Orang baik

itu untuk dibahagiakan, Dik."



Part 19

Mungkin hidup yang Arya jalani adalah berat, tapi bagi Arga hidupnya jauh lebih berat. Setidaknya Arya bisa merasakan saling mencintai hingga maut memisahkan mereka. Berbagi cinta dan saling berkorban. Tidak seperti yang selalu saja gagal dan menelan rasa sakit dikhianati.



Anya menuruni anak-anak tangga dengan perasaan senang. Akhirnya apa yang diharapkan terjadi. Kehamilan. Bisa saja hal itu memperbaiki semua masalah yang terjadi antara dirinya, Arga dan Mira. Dengan itu juga, ia juga lebih cepat move on dari Irham. Pria yang bahkan sampai detik ini menghuni sebagian hatinya.

‘Semoga saja Om Arga lebih memandanguku dengan adanya anakdiantarakami. Denganbegitu aku bisa belajar mencintainya,’ doanya dalam hati.

Sampai di lantai bawah, diedarkan pandangan mencari seseorang. Tak menemukan yang dicari, ia pergi ke samping rumah.

“Huft. Capek.” Wanita yang mengenakan daster dan khimar lebar itu membuang napas kasar. Rumah yang ia tempati memang luas, sangat luas malah. Lima kali lebih luas dari rumah sebelumnya.

“Ya Allah, aku seperti mengelilingi lapangan bola.” Napas Anya mulai tak beraturan karena lelah.

Namun, tak berapa lama rasa lelahnya terbayar begitu melihat sosok Bi Minah yang tengah

menejemur karpet di halaman samping.

Langkahnya tertahan, saat tiba-tiba Arya berdiri di depannya.

“Allah!” serunya terkejut. Kenapa tanpa permisi, Arya mendadak ada disana, ia merutuki kakak iparnya dalam hati.

“Mau ke mana?” Lelaki yang mengenakan kaos hitam dipadu celana sport selutut menoleh menatap Anya.

“Em, saya ... em aku.”

“Santai saja, kita kan keluarga. Jangan bicara formal padaku. Kamu tau, itu menyinggungku,

Nona.” Kepala Arya sedikit menunduk, hingga wajahnya mendekat pada Anya, yang membuat peremuan itu sontak mundur ke belakang.

“Em, maaf. Aku ada perlu dengan Bi Minah.” Anya segera pergi karena menghindari interaksi intens dengan iparnya.

Arya menggedikkan bahu. Hatinya bertanya, apa ia terlalu agresif hingga membuat adiknya itu takut? Ditatapnya dua wanita yang terlihat serius bicara di ruang kecil ujung teras. Lalu melangkah pergi karena ada hal lain yang mesti dikerjakan di kamar.

“Ada apa, Non? Apa ada masalah dengan Tuan Arya?” Bi Minah yang sempat melihat dua orang bicara di kejauhan, jadi penasaran apa yang terjadi. Mungkin kah ada sangkut paut dengan dirinya sebagai pelayan di rumah ini.

“Wah, nggak, Bi. Dia cuma basa-basi menyapa.” Anya meringis.

Untuk level Arya, pria itu termasuk pria baik baginya. Peduli saat ia tiba-tiba jatuh sakit. Dan yang paling penting, Arya bukan tipe pria kurang ajar yang mencari kesempatan dalam kesempitan.

Belum lagi, saat berbicara dengan Arga di rumah sakit kemarin, Arya terkesan tanggung jawab dan lebih dewasa. Tak sadar, ia mengagumi kakak iparnya itu.

“Oh....” Bi Minah membulatkan mulutnya. “Kalau begitu, apa Non perlu sesuatu dari saya?”

“Iya, Bi. Maaf sudah mengganggu Bibi.”

“Ah, Non. Ini kan memang tugas saya di sini.” Bi Minah segera menyelesaikan pekerjaan terakhirnya. Mengibas-ngibaskan tangan seolah membersihkan sesuatu di sana.

“Em, yah. Bi. Bibi tau kan Om Arga tidak memperbolehkanku keluar.” Anya mengeluh dengan kondisinya.

“Iya, Non. Tapi bukannya sekarang tidak apa-apa. Karena Mas Arga tidak di rumah.” Bi Minah mengedarkan pandangan dengan kepala digerakkan seolah sedang mencari sosok Arga.

“Ah, Bibi. Anya kan istrinya. Justru saat Om tidak di rumah, harus menunjukkan bahwa Anya bisa dipercaya. Lagian saya menurut bukan karena ingin dipandang Om Arga, tapi karena Allah, Insyaallah. Mana saya

peduli dia mau marah apa nggak, toh walau pun saya bersikap jadi anak manis pun tetap saja salah di matanya.”

“Hem?” Dahi Bi Minah mengerut dengan kepala meneleng. Ia berpikir kenapa pernyataan Anya sangat berbanding terbalik dengan Arga yang selama ini ia kenal.

“Ada apa, Bi?”

“Oh, tidak Non.” Bi Minah memilih diam tak ikut campur. Apakah posisinya di rumah ini? Ia hanya seorang pelayan keluarga Admaja.

“Oya. Em. Tolong belikan saya sesuatu ya, Bi. Ini urgent.”

“Apa itu?”

“Tes pack.”

“Alat tes kehamilan, Non?”

“Huum.” Anya mengganggu beberapa kali.

“Wah, Non hamil?”

“Iya, Bi. Semoga saja.”

“Alhamdulillah.” Bi Minah mengucap sambil mengelus dadanya.



Arga fokus memandangi laptop

di meja. Ia merasa aneh sendiri dengan sikapnya. Belum pernah ia bersikap sebodoh sekarang. Membawa file CCTV rumahnya ke kantor.

“Argh! Aku pasti sudah gila. Untuk apa aku memata-matai Arya di rumahku sendiri? Apa aku mencintai anak pelacur itu?” Tangannya yang terkepal dihentakkan sekali ke atas meja.

Bayangan Arga terbang ke masa lalu. Di mana saat ia melihat seorang gadis yang disukainya sejak semester satu, berdiri berdua dengan Arya. Keduanya tertawa lepas bahagia.

Arga berbalik dengan hati yang teremas sakit. Kakak yang dihormati, telah menghancurkannya. Padahal hari itu Arga berniat menyatakan cinta pada Dara, Yang ternyata sudah dua bulan berpacaran dengan Arya.

Lebih menyakitkan lagi, saat Arga sudah susah payah merelakan cintanya kandas. Arya justru ditemukan berlumuran darah di atas mayat Dara. Meski hatinya memungkiri Arya telah membunuh gadis itu, Arga memilih bergeming kakaknya diseret polisi dan mendekam di

penjara.

Mungkin hidup yang Arya jalani adalah berat, tapi bagi Arga hidupnya jauh lebih berat. Setidaknya Arya bisa merasakan saling mencintai hingga maut memisahkan mereka. Berbagi cinta dan saling berkorban. Tidak seperti yang selalu saja gagal dan menelan rasa sakit dikhianati.



Anyu mengatur napasnya. Menetralkan perasaan yang tak karuan sekarang. Ia sangat penasaran apakah memang hamil atau hanya dugaan saja.

Perlahan ia lihat garis yang tampak di atas tespack.

“Dua garis!?” Anya berseru senang. Perempuan itu sampai berjingkrak kegirangan hingga hampir saja jatuh terpeleset.

“Ouh. Untung saja.” Anya memegang dinding kamar saat tubuhnya sempat oleng. Tak bisa digambarkan lagi rasa senang yang dirasa sekarang. Ia sampai lupa kapan terakhir kali tersenyum lega dan sebahagia ini.

Anya melangkah perlahan ke luar kamar. Bermaksud turun dan menyiapkan makan malam untuk semua orang.

Mulai sekarang ia harus memperhatikan langkahnya, dan hati-hati. Sebab ada sesuatu yang hidup di dalam perutnya dan harus dijaga baik-baik.

Langkah Anya memelan, saat di bawah sana seorang wanita disambut oleh Bi Minah.

“Ibu?” Anya mempercepat langkah, lalu memelankannya lagi saat ingat sedang hamil.

“Ibu!” serunya senang.

Wanita yang tengah bicara dengan seorang pelayan menoleh ke arah Anya. Binar seketika menyorot dari matanya. Putri

yang ia rindukan terlihat baik-baik saja meski ia sempat mendengar Anya masuk rumah sakit.

Keduanya berpelukan. Mata Mira sampai berkaca-kaca saking terharu senang.

Arya yang terganggu aktivitasnya di kamar karena suara Anya dan ibunya, melangkah ke luar kamar. Ia bergeming menatap dua orang yang terlihat euforia bak orang reunion di depan sana.

“Ibu kenapa tidak pernah mengangkat telepon? Apa Ibu baik-baik saja?” cerocos Anya manja.

“Harusnya ibu yang tanya keadaanmu, An. Apa kamu baik-baik saja?”

“Iya, Bu. Aku baik-baik saja.”
Anya sangat senang tak sedikit pun terlihat sedih seperti dulu.

Mira sampai bertanya dalam hati, apa Arga sudah tidak berbuat kasar pada anaknya lagi? Jika benar, bukankah itu bagus.

“Kamu senang sekali, Sayang.”

“Ibu, aku ... aku ... aku hamil.”

“Apa? Hamil? Jadi Mas Arga sudah menidurimu?” Mira bereaksi berbeda seperti yang Anya harap.

“Bu, ada apa? Kenapa Ibu memanggilnya, Mas? Kami sudah menikah, Bu.”

“An. Tapi ... kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kejadian Ibu lima bulan lalu”
Ucapan Mira tertahan. Ia tiba-tiba berpikir, apa perlu mengatakan semua itu pada Anya? Ia bahkan belum punya bukti bahwa yang menyetubuhinya di hotel adalah Arga.

“Em, sudahlah. Apa suamimu ada di rumah?” Mira mendongak ke dalam rumah Arga yang luas.

“Ibu tak memberiku selamat?”
Anya bertanya pelan, ia seolah tak

terima sikap sang ibu. Bukannya memberi selamat dan bereaksi senang, malah mencari sosok Arga seperti mencari masalah baru.

“Ada apa ini?” Arga sudah berdiri di depan pintu dengan membawa tas kerjanya.



Part 20

Bukankah wajar seorang pria menanam benih di rahim istrinya? Itu seribu kali lebih terhormat dibanding seorang jalang yang tidur dengan pria tanpa ikatan.



"Bagaimana?" Bayangan
Admaja dalam video call bertanya

pada Yahya.

"Anda bisa melihatnya sendiri." Yahya mengarahkan ponsel ke sosok Arga yang berada di depan pintu dengan Mira dan Anya. Lalu mengalihkannya ke jendela kaca besar hingga terlihat jelas oleh Admaja, anak tirinya Arya berdiri di depan pintu kamar.

"Kerjamu bagus." Admaja tersenyum miring. Yahya merasa tersanjung oleh pujian sang bos. Ia senang sebentar lagi rekeningnya akan gendut karena kerja kerasnya selama ini.

Disisilain, suasana mulaitegang di antara Anya, Mira dan Arga.

"Anya, naiklah ke atas!" perintah Mira begitu melihat Arga ada bersama mereka.

Mata Anya menyipit. Ada apa lagi sekarang? Ia tak mau masalah berlarut-larut hingga mengesampingkan hubungan keluarga di antara mereka.

"Ta-tapi kenapa, Bu?" tanyanya menatap Mira dan Arga secara begantian. Rasanya berat meninggalkan mereka. Bagaimana jika Arga kembali meledak dan berbuat kasar pada ibunya?

"An, naik!" bentak Mira tak sabar. Kemarahan wanita itu

sudah menggunung. Bukan hanya mengahamilinya, menurutnya Arga sudah mengatur rencana menghancurkan Anya.

"Em, ya," jawab Anya singkat sambil melirik Arga sebentar. Ia menyerah dan memilih pergi dengan ragu.

"Apa sekarang?" tangan Arga menyilang. Menantang Mira mengatakan sesuatu yang akan ditujukan padanya.

Lelaki berwajah oriental itu bahkan sempat berpikir Anya akan meminta maaf dan meminta kembali. Arga memiringkan senyum menatap betapa tidak

tahu malunya wanita yang masih menggenggam sebagian hatinya itu.

Mira berbalik, menatap Arga dengan kemarahan. "Jadi sekarang kamu juga menghamili Anya?"

"Heh, apa urusanmu? Dia istriku. Istri yang hamil dari benih suaminya. Bukan wanita jalang yang hamil tidur dengan sembarang pria sampai hamil, dan mengecewakan suaminya sendiri."

Mira mendekat, setelah merasa mampu menjangkau Arga dilayangkan tangan kanannya.

'Plak!'

Arga seketika memegang pipi yang kebas karena tamparan itu.

"Bicaralah sesuai fakta! Setelah kamu meniduriku di hotel, sekarang kamu hamili anakku! Dasar keparat!"

"Jaga mulutmu Mira! Aku bukan binatang!" Arga tak terima, tangannya meraih lengan Mira dan meremasnya dengan keras.

Wanita yang hamil itu merasakan nyeri di tangannya tapi rasa sakit di hatinya lebih besar hingga memilih diam.

"Oh, jadi kamu mau mengelak sekarang?" Ditariknya kasar lengan dari cengkraman Arga. Lalu mengambil ponsel dalam tasnya.

Arga tak mengerti kenapa Mira begitu percaya diri menyalahkannya. Apa sekarang wanita itu akan menjadikannya kambing hitam. Atau marah karena cemburu Anya hamil?

"Lihat lah!" Mira menyodorkan ponsel yang sudah terputar sebuah film di sana.

"Apa ini?" Mata Arga memicing, melihat punggungnya meninggalkan sebuah kamar

hotel. "Apa maksudnya?"
Ucapannya menekan.

"Heh! Sekarang kamu pura-pura tidak tahu Tuan Arga Admaja?" Satu sudut bibir Mira naik, tangannya kali ini yang menyilang di dada. "Karena aku menolak untuk tidur denganmu, kamu marah, kemudian menjebakku dan berbalik menyerangku untuk berpisah, dan kemarahan membuatmu lupa untuk berlaku layaknya manusia. Di malam pernikahan kita kamu mencampakkanku dan memaksa Anya menggantikan posisiku!"

"Heh! Kamu pikir aku sangat

mengingatkan tubuh tuamu itu!"
Arga menatap tubuh Mira dari atas hingga bawah.

Mira seketika mengikuti pandangan Arga. Ia memang tak lagi semuda Anya yang menarik perhatian setiap pria.

"Sebentar...." Tiba-tiba sesuatu terlintas di pikiran Arga. Matanya kini memicing ke arah lain di mana Arya berdiri di depan kamarnya.

Arya yang sedari tadi tak mengerti penyebab kegaduhan di antara dua orang di depannya, masih berdiri untuk bisa memahami situasinya. Awalnya ia berpikir untuk tak ikut campur, tapi

melihat sikap Arga yang semena-mena pada Anya, membuat sisi manusianya tak terima. Tidak dibenarkan ketika sudah punya istri tapi masih memerhatikan kehidupan wanita lain.

"Jadi pria itu" Arga menggomam. Dugaannya, Arya yang meniduri Mira, lelaki yang memiliki perwakan sama sepertinya itu keluar dari kamar hotel dengan santainya agar dikira Arga lah pelakunya.

Ia ingat hari di mana akan pergi ke Bali, Arya dikabarkan datang dari luar negeri. Katanya akan menghadiri perkawinan salah

seorang temannya. Dugaannya semakin kuat.

"Brengsek!" Tangan Arga mengepal. Arya tak henti-henti cari masalah dengannya. Ingin sekali Arga menghambur pada kakaknya itu dan menghajarnya sampai babak belur. Tapi belum ada bukti jelas bahwa Arya yang menjebaknya.

Mira menangkap keanehan pada diri Arga. Bukan seperti itu sikap seseorang yang bersalah. Mira sampai berpikir mungkin kah pemilik punggung pelaku itu bukan Arga? Ah, andai saja wajah dalam video itu tampak jelas.

"Sekarang pergilah! Aku sangat lelah dan malas meneruskan keributan ini," ucap Arga kemudian pada Mira. "Soal ini, biar aku yang urus. Aku tak peduli apa pun prasangkamu, itu tak penting!"

Arga melangkah pergi meninggalkan tamunya. Ada rasa bersalah. Selama ini ia menuduh Mira yang bukan-bukan, tapi ternyata ada seseorang yang menjebak calon istrinya dan menghancurkan hubungan mereka.

Arya bingung suasana apa yang terjadi di hadapannya. Ia bahkan

melihat Arga yang berjalan ke lantai atas sempat meliriknya dengan tatapan kebencian.

Melihat dari kejauhan kemarahan sang majikan, Bi Minah mendekat pada Mira.

"Maaf, Bu. Sebaiknya ibu pergi."

"Ehm. Ya, Bi. Maaf." Kini emosi Mira sudah melemah. Ada keraguan di hatinya jika Arga pelakunya.

"Tolong titip anak perempuan saya. Harusnya sekarang saya ada di dekatnya memberi suport tapi keadaan memaksa saya menjauh

darinya." Mira mengucap lesu.

"Iya, Bu. Saya mengerti. Saya akan menjaganya seperti anak saya sendiri." Bi Minah iba pada nasib yang menimpa Mira dan anaknya. Setidaknya ia tahu sedikit banyak apa yang terjadi dalam kehidupan Arga. Meski tak bertanya detail, semua tampak jelas dari hari-hari yang mereka lewatkan di rumah yang sama.

"Terima kasih." Mira mengucap sebelum berpamitan.

Arya berjalan cepat. Menahan pintu sebelum Bi Minah menutupnya.

"Ya, Tuan?"

"Sebentar Bi." Arya ke luar. Membuat wanita paruh baya itu urung menutup pintu.

"Tunggu!" seru Arya. Mendengar itu Mira menghentikan langkah.

Saat menoleh matanya melebar melihat sosok Arya yang sepertinya tak asing. Ia berusaha mengingat tapi gagal.

"Kamu?"



Arga memasuki kamar dengan bersungut-sungut. Dadanya terus

saja bergemuruh karena Arya. Kenapa mereka harus lahir dari rahim yang sama jika setiap hari menuai kebencian?

Anya yang melihat gelagat itu, tak enak untuk mengajak suaminya bicara. Meski ia sangat ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lebih ibunya terlihat sangat marah sekarang. Tapi itu bagus menurutnya, wanita itu tidak lagi terintimidasi oleh sikap Arga. Bahkan berani datang ke sini sekarang.

'Iya, Bu marahi saja dia!' Anya menyerud dalam hati. Meski merasa aneh wanita yang melahirkannya

itu terlihat tak suka mendengar kabar kehamilannya, semoga ini awal yang baik.' Ia tahu sebenarnya Arga adalah pria baik, hanya saja sakit karena merasa dikhianati membuatnya berubah. Anya yakin suatu saat sakitnya akan sembuh, dan Arga akan kembali hangat seperti dulu yang ia kenal.

"Brengsek, jadi semua itu ulah Arya. Hidupku berantakan dan jadi serumit sekarang!" Arga ngedumel. Dilepasnya jas dan dasi yang melingkar di lehernya.

Sementara Anya mengambil pakaian ganti Arga di lemari

untuk mempermudah pria itu. Lalu memungut pakaian yang diletakkan begitu saja oleh Arga di atas ranjang. Ia mulai memahami situasinya, bahwa Arga lagi-lagi menyalahkan Arya, entah masalah apa lagi sekarang?

Begitu Arga berbalik, Anya bangkit dari jongkoknya. Karena terkejut, wanita itu terjungkang ke belakang.

"A-a-a." Anya tak mampu mengendalikan tubuhnya.

Mata Arga melebar, dan refleks memegangi tubuh Anya yang menggendong pakaiannya nyaris terjatuh. Keduanya saling

menatap.

Pipi Anya memanaskan hingga terlihat merah bersemu. Ia senang akhirnya Arga sangat peduli dan khawatir padanya.



Ouh, kayaknya Anya memutuskan untuk belajar mencintai dan menyembuhkan luka Arga?

Eh, tapi apa mungkin lelaki kejam itu bisa sadar? ?



Part 21

"Apa? Kenapa wajahmu begitu?" Arga menaikkan dua alisnya menangkap reaksi Anya. Pipiperempuandalamelukannya sudah serupa kepiting rebus karena malu.

"Sudah lah, lain kali hati-hati!" Arga mengucap pelan setelah melepas tubuh sang istri, lalu

bergerak meninggalkan Anya ke tempat tidur, menarik selimut dan memilih tidur.

Dia sendiri merasa canggung dengan kejadian tadi. Biasa, tapi cukup membuat hatinya berdebar.

Anya berjalan ke kamar mandi untuk meletakkan pakaian kotor Arga, sambil memegang pipinya yang menjalar rasa hangat di sana.

"Ya Allah, hamba berdebar."

Sebelum akhirnya ia pun memilih berbaring di ranjang dengan posisi dibelakangi oleh suaminya.

Disejajarkan antara kepala dan punggung hingga terasa nyaman. Tubuhnya menjadi rilex. Sese kali Anya menoleh, menatap punggung kokoh pria yang membuat jantungnya mulai berlompatan. Pasti akan menyenangkan jika sosok pria itu adalah lelaki yang tulus menyayanginya.

Tak peduli jika pada awalnya Anya tak memiliki perasaan apa pun pada sang suami, bukankah sebaik-baik jatuh cinta dan mencintai setelah ada pernikahan yang mengikat dua insan?

Pada akhirnya, ia harus

menyerah pada takdir dan ketentuan Allah. Seburuk apapun jalan mempertemukan keduanya dalam ikatan pernikahan.

'Dan aku memutuskan untuk menerimamu, Om. Aku ingin mencintaimu karena Allah. Ayo kita sama-sama belajar dan saling mencintai.'

Andai bisa mengatakan secara langsung pada Arga. Anya hanya mampu mengucap dalam hati. Selain jaga image, juga ia tak yakin keinginannya tidak menimbulkan kemarahan pada diri Arga. Mengingat dalam benaknya, lelaki itu lebih diingat sebagai

sosok yang 'pemarah' dibanding pria yang hangat.

'Semoga dendam itu segera lenyap tak bersisa. Semoga Om Arga tak lagi memiliki rasa pada Ibu. Semoga Om Arga mau belajar mencintaiku dan anaknya dalam kandunganku. Semoga"

Baru akan memejamkan mata, Anya kembali membukanya lebar. Ada pergerakan dari orang di sebelahnya. Saat menoleh, Arga sudah tidur dalam posisi miring menatapnya.

Mata Anya melebar, lalu membuang pandang ke langit-langit kamar. Memegangi

selimut erat karena gugup. Ia berusaha menyembunyikan dan mengendalikan gemuruh dalam hatinya.

"Apa ... kamu sudah pastikan kalau alat yang kamu gunakan bekerja dengan benar?" Arga bertanya pelan. Lega, bisa memuaskan rasa penasarannya. Walau bagaimana ia tak bisa mengabaikan anak dalam kandungan perempuan yang tidur seranjang dengannya.

"Iya." Anya menoleh sebentar lalu kembali menatap langit-langit. Baru saja ia membuat permohonan, kini Arga mulai

perhatian.

"Hem." Arga menelan saliva. Kerongkongannya terasa kering. "Apa kamu tidak menyesal?"

"Menyesal?"

"He'em."

"Aku ... aku senang akhirnya hamil."

"Senang? Heh." Arga kini tersenyum miring.

"Kenapa? Apa aku salah?" Kini Anya benar-benar menoleh menatap lekat pria yang menurutnya merespon kasar padanya.

"Yah, terserahlah!" Arga berbalik. Mengubah posisi tidurnya menghadap ke atas. Membuat Anya heran mengerutkan kening, karena belum bisa memahami kemauan Arga.

"Kita tidak melakukannya atas dasar suka sama suka. Aku menjadikanmu pelampiasan kemarahan. Memaksamu, sebagai ajang balas dendam.

"Akusudahberusahamenerima takdirku, Om." Anya kembali menbuang pandangan ke atas.

"Bukannya seharusnya kamu marah, ftustasi dan

menggugurkan kandunganmu." Arga mendesah. Baginya Anya perempuan yang tak bisa ditebak hatinya.

"Aku bahkan belum bisa melupakan Mira," sambungnya lagi yang membuat sesuatu dalam dada Anya teremas.

"Apa? Apa Om masih berharap kembali pada Ibu?" Anya melebarkan matanya yang seketika terasa panas hingga tepiannya basah.

Arga terlalu berani untuk jujur. Biasanya dia pria yang menjunjung tinggi harga diri. Jangankan mengakuiperasaannya, mengakui

kesalahannya pun enggan.

Arga menoleh. Dua pasang mata itu bersirobok tajam. Didapati mata lentik dari wajah ayu Anya dipenuhi kaca-kaca.

"Menurutmu?"

"Jadi Om mau aku menggugurkan kandunganku?" Tidak menjawab Anya malah bertanya hal lain. Air mata itu luruh. Harusnya ia tak banyak berharap pada pria yang jelas-jelas menikahnya karena pelampiasan.

Tak menjawab Arga kembali berbalik memungguni Anya. Ia tak mengerti kenapa perasaannya

serumit sekarang. Sekuat ia bisa melupakan Mira dengan berbagai cara, termasuk menyemai kebencian dengan menikahi dan menyiksa Anya anak wanita itu.

Pun Anya, memilih berbalik, hingga keduanya berbaring saling memungungi. Ditahannya tangis agar tidak tersedu. Tapi gagal. Hatinya terlampau sakit. Meski ia tahu Arga akan sulit berubah, setidaknya Anya berharap suaminya tidak berterus terang akan perasaannya.

Arga tak tahu harus berbuat apa? Ia sadar telah melukai hati Anya, untuk ke sekian

kalinya. Sebenarnya ada dari sisi hatinya yang memberi perintah menenangkan Anya. Namun, ia tepis kuat-kuat. Ia yakin tidak ada cinta yang berpijak dengan dua hati. Perasaan yang ia simpan untuk Mira, membuatnya memilih diam tanpa bisa memejamkan mata.



Arya meneguk minuman dalam gelas yang sudah diserukan Bi Minah. Dingin suasana pagi membuatnya ingin menghangatkan tubuh dengan seduhan teh panas.

"Mas Arya sangat tampan,

kenapa belum menikah juga. Hehe." Bi Minah tidak beranjak setelah memberikan minuman untuk majikannya.

Setelah menyisakan separuh isi minuman, tangan pria itu meletakkan gelas di atas meja. Ia tersenyum menanggapi pertanyaan sang pembantu.

"Memangnya ada yang mau sama saya, Bi?"

"Ada donk. Masa nggak? Mas Arya aja kayaknya yang kebanyakan nolak cewek." Bi Minah bicara terus terang. Dia tahu betul selama tinggal serumah dulu, beberapa gadis

datang mencari Arya. Bahkan ada yang terus terang pada wanita itu ketika menghadapi tamunya, bahwa gadis-gadis itu menyukai Arya.

"Memangnya Mas Arya mau gadis yang seperti apa?" tanya Bi Minah menyelidik.

"Emmm." Arya pura-pura berpikir untuk menghormati lawan bicaranya.

Ia lalu menunjuk sosok seorang wanita yang menuruni tangga, dan iseng menunjuknya.

"Seperti dia, Bi!" Arya tersenyum. Meski bercanda ia

tak menampik bahwa setelah terpaksa dekat dengan Anya, menyimpan ketertarikan pada wanita itu. Lebih setelah tahu bahwa Arga menyia-nyiakannya.

Arya tak berhenti berkedip. Ada sesuatu dalam diri Anya yang membuatnya gagal fokus. Istri Arga itu berjalan ke arah dapur dengan tatapan penuh beban, bahkan wajah sembabnya terlihat jelas memperlihatkan betapa menderita perempuan itu. Anya bahkan tak ikut sarapan tadi.

"Hem?" Dua alis Bi Minah tertaut. Meski bercanda, hal itu terasa ganjal. Belum lagi

sebelumnya Bi Minah sempat melihat Arya kemarin menggoda wanita itu. Dan kini ia lihat dua mata Arya tak berkedip menatap wanita yang melintas dekat mereka.

Suara bel pintu membuat perhatian Arya dan Bi Minah teralihkan. Buru-buru kepala pelayan itu berlari ke depan untuk melihat siapa yang datang.

Sedang Arya masih memikirkan kondisi Anya yang tampak tak baik-baik saja.

Bi Minah sedikit terkejut melihat siapa yang datang. Pasalnya tak ada kabar dari Arga atau Arya

bahwa Nyonyanya akan tiba hari ini di rumah besar mereka.

"Assalamualaikum, Bi," ucap NyonyaAdmajamelepaskacamata yang digunakan sepanjang jalan, karena silau matahari pagi yang mulai meninggi dan menyengat.

"Waalaikumsalam, Nyonya." Bi Minah menjawab cepat. Diraihnya koper kecil di tangan wanita yang langsung masuk melewatinya.

"Gimana? Sehat, Bi?"

"Iya, alhamdulillah." Bi Minah yang mengekor sang Nyonya menjawab.

"Mama?!"

Kedatangan seorang wanita mengejutkan Arya. Pasalnya, saat di Inggris perempuan yang telah melahirkannya itu mengatakan tidak akan ke Indonesia untuk waktu lama. Lantaran sebelumnya ia telah menghabiskan waktu menemani Arga selama pernikahan.

Nyonya Admaja menoleh. Lalu tersenyum pada anak sulungnya.

"Ngapain ke sini?" Arya berjalan mendekat pada sang mama yang menghentikan langkah setelah ia memanggil.

"Dasar anak nakal. Mama ke sini karena kamu!"

"Aku?" Arya bertanya heran.

"Iya, bisa-bisanya kamu membuat keributan di media masa ...," cerocos Nyonya yang ucapannya menggantung karena dipotong Arya.

"A-a-a." Arya meletakkan jari di bibirnya. Tak ingin identitasnya sebagai Psycho Man terungkap karena membuat Bi Minah dan orang lain di rumah itu curiga. Lengan pria itu kini mengamit sang Ibu agar mengikutinya. Sementara satu tangan lain mengambil koper dari genggamannya Bi Minah.

Bi Minah terhenyak. Tapi tak mau ambil pusing atas sikap Arya

dan memilih meninggalkannya kembali ke dapur.

"Ma ... hati-hati bicara, kan Arya sudah bilang Mama tidak boleh menyebut pekerjaan Arya di depan orang lain." Arya mengucap protes sembari meletakkan koper di kamar mamanya.

"Huft. Maaf, Sayang. Mama hanya refleks gara-gara kepikiran dan pengen cepat-cepat marahin kamu."

Arya mendesah.

"Jadi ke Indonesia cuma untuk ini?" Selama ini hanya sang ibu yang tahu identitasnya. Ia takut

ibunya kembali keceplosan di depan semua orang.

"Bukannya lebih baik, Mama mendampingi papa saja."

"Nah, justru itu mama menghindarinya. Harusnya kamu tidak perlu mengkritik perusahaan papa, biar gak ribet begini masalahnya. Kalau mama terus ada di dekat papamu, bisa-bisa rahasiamu terbongkar. Apa kalian tidak bisa berdamai saja? Mama pusing melihat kalian berseteru tak habis-habis. Sekarang malah hal besar yang jadi masalah."

"Mama gak akan ngerti walau Arya jelasin juga. Ya, sudah lah.

Arya janji tidak akan buat masalah, selama Arya benar, anak mama ini akan terus maju. Ini juga demi kebaikan papa dan perusahaan juga."

Lagi wanita paruh baya itu hanya bisa mendesah panjang.



Arya melepas ponsel kasar ke atas meja. Gusar. Satu penerbit membatalkan kontrak atas karyanya.

"Papa gak tinggal diam, orang tua itu terus mencari tau siapa Psycho Man."

Arga yang baru masuk melirik

sekilas pada Arya. Ia hanya menaikkan alis sebelah mendapati wajah kakaknya gelisah, jaim saat hendak bertanya apa ada masalah.

"Eh, Ga!" seru Arya begitu melihat sang adik berdiri di depannya.

Arga tak menyahut, tangannya terus berbeda membuka pintu kulkas dan mengambil minuman dingin dari sana. Otaknya serasa mendidih karena masalah rumit yang menghimpit.

"Mama dateng tadi siang. Udah kamu sapa?" tanya Arya sekaligus memberitahu.

Arga tak menjawab, dan pergi begitu mendapatkan apa tujuannya.

Namun, kakinya berhenti ketika Arya kembali memanggilnya.

"Ga, ini soal Anya!" ucap Arya memaksa lelaki itu berhenti.

Arya berjalan mendekat. Sementara Arga melirikinya tak suka.

"Hemh." Kakak Arga itu mendesah sembari menyilang tangan di dada.

"Jika kamu masih menginginkan mantanmu, bukanlah sebaiknya kamu lepaskan istrimu. Sebagai

orang baik, aku akan siap menjaganya untukmu. Aku janji akan membuatnya bahagia." Arya mengucap dengan santai.

"Apa?!" Mata Arga membulat sempurna. Tidak ada angin tidak ada hujan, Arya kembali menantanginya. Kali ini terang-terangan.

"Kali ini aku serius."



Part 22

"Kenapa semua yang kumiliki kamu inginkan? Tak cukupkah kamu menyiksaku bertahun-tahun dengan hilangnya Dara dari hidupku" Arga menekan setiap kata-katanya.

Ada yang terasa nyeri dalam dada Arya ketika nama Dara

disebut. Nama seorang wanita yang membuatnya terluka begitu dalam, hingga menyisakan trauma lebih dari sepuluh tahun. Lalu kini ia melihat Anya yang hidup tersiksa di dekat Arga. Entah, kenapa ia merasa perempuan itu memantik perhatiannya dengan kuat.

"... apa kamu juga akan membunuh Anya?" sambung Arga dengan tatapan muak.

"Hentikan ucapanmu anak kecil!" Kini tangan Arya sudah menarik kerah Arga.

"Heh!" Anak bungsu keluarga Admaja itu tersenyum sinis.

"Tau apa kamu soal kematian Dara?!" Tatapan Arya menghunus dalam.

"Hentikan! Dan jangan ikut campur kehidupanku." Arga menggenggam kuat tangan sang kakak lalu melemparnya. Ia melangkah pergi tak peduli pada perasan Arya yang kembali terjangkiti sakit.

Lelaki yang memiliki nama pena Psycho Man itu membeku di tempatnya. Kenapa mudah sekali Arga membuatnya kembali rapuh dengan mengingat masa lalu. Apa karena dia berbeda bapak, hingga perasaannya tak penting

untuk dijaga?

"Anya bukan milikmu, Ga! Jika dia milikmu, harusnya kamu menjaganya dengan baik, dan tak membiarkan orang lain lebih peduli," gumamnya menyangkal pernyataan sang adik.

Nyonya Admaja berdiri di kamarnya dengan bilik yang sedikit terbuka. Dari sana ia bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi antara anak-anaknya. Dua anak yang sejak lama is upayakan untuk akur. Wanita itu sudah melakukan berbagai cara, termasuk memaksa Arya untuk tinggal serumah dengan Arga.

Namun, kenyataannya keduanya malah terlihat semakin saja.

Sejauh ini ia memang lebih dekat dengan Arya. Mengetahui banyak kebaikan pemuda itu, lantaran sering menghabiskan waktu bersama di tempat yang sama. Arya hanya menghabiskan hari-harinya di depan laptop saat berada di rumah mereka di Inggris. Sementara Tuan Admaja, berkeliling dari kota-kota, di satu negara ke negara lain mengurus bisnisnya.

Nyonya Admaja menghela panjang. Cara apalagi yang mesti ditempuh? Ia semakin menua,

mungkinkah sampai mati akan terus menyaksikan persetruan anak-anak yang disayanginya.



Admaja mematikan cerutunya dengan menekan benda itu dalam asbak. Ia geleng-geleng tak habis pikir, bagaimana ibu dan anak bisa hamil secara bersamaan?

"Mira dan Anya. Heh!" Admaja tersenyum sinis. Tak henti-hentinya masalah itu datang.

"Cepat sekali gadis itu hamil, itu artinya Arga sudah melupakan Mira. Heh." Diraihnya ponsel yang ia geletakkan di atas meja.

Bermaksud menghubungi seseorang untuk menjalankan rencana selanjutnya.

"Assalamualaikum. Tuan."
Seorang wanita di ujung telepon mengangkat panggilannya.

"Waalaikumsalam. Gimana, Mir? Sehat?"

"Alhamdulillah."

"Hem. Mir, maaf. Saya tidak enak jika bicara lewat Yahya."

"Ya, Tuan?" Mira mulai merasa ada sesuatu yang penting akan disampaikan Admaja.

"Apa kamu masih berharap

kembali pada Arga?"

Anya terdiam. Pikirannya seketika melayang pada kejadian tadi malam. Di mana ia tahu Anya hamil, dan apa yang Arya perbuat padanya menyisakan banyak keresahan dan beban di kepalanya.

"Saya" Ucapan Mira menggantung.

"Ya?"

"Saya sepertinya tidak boleh lagi mengharapkan putera Tuan."

"Ah ... kenapa, Mir?" Nada bicara Admaja tak suka.

"Em"

"Begini, Mir. Aku padahal baru saja memikirkan sesuatu dengan sangat serius. Em, bagaimana kalau kita gugurkan saja kandunganmu, dan aku akan mengurus hubunganmu dengan Arga. Aku lihat istrinya juga tak bisa membahagiakannya. Itu akan berimbas pada anakmu juga kan, Mir. Kasian si Anya itu."

"Apa Tuan? Apa saya tidak salah dengar?!" Suara Mira meninggi karena terkejut. Bagaimana bisa orang yang dipercayanya memberikan ide gila untuk merampas anaknya.



Arga memasuki kamar dan menutup pintunya pelan. Takut mengganggu Anya yang tengah tertidur pulas. Perempuan itu pasti kelelahan, melihat selama ini istrinya itu adalah pribadi yang tak bisa diam.

Melihat Anya terbaring di ranjang ia ingat kata-kata Arya barusan, hingga tangannya sontak meremas botol minuman hingga mengeluarkan bunyi. Seketika Anya kaget dan melihat ke arahnya.

Namun, Arga buru-buru pergi

ke tempat lain agar perempuan itu tak sempat menanyakan sesuatu.

Anya mengerjap, mengucek matanya yang berat. Ia bangkit dengan susah payah.

"Perlu sesuatu, Om?" tanyanya pelan.

Mungkin hatinya sakit karena sikap dan kata-kata Arga yang berkebalikan dengan keinginannya. Namun, ia tak bisa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang istri.

"Tidak." Arga gugup membelakangi sang istri. Membuka tutup botol, lalu duduk

dan meminumnya.

Anyamemilihmenyibakselimut. Ia berdiri dan berjalan ke toilet. Saat itu lah, Arga menangkap wajah Anya yang kuyu sembab. Lelaki itu mengerutkan kening.

Dia baru saja sampai di rumah, kala itu istrinya sudah tidur. Jadi tak tahu bahwa perempuan itu menangis sepanjang hari. Anehnya wajah itu kelihatan lebih cantik di mata Arga dibanding biasa.

'Tapi masa iya menangis seharian? Jadi ini alasan Arya mengatakan hal tak masuk akal. Dia pasti melihat Anya menangis,

apa mereka juga sempat bicara? Ah, tak mungkin. Anya bukan perempuan yang mudah bicara pada pria lain.'

Arga menduga, karena sejak awal dia tahu bagaimana istrinya itu menghadapi lelaki, yang bahkan sangat dicintai seperti Irham, calon suami yang gagal menikah dengannya.

"Huft." Pria yang masih memakai kemeja kerja meniup kasar. Ia harus berbuat sesuatu agar Arya tak kembali berulah. Sudah cukup alasan membenci pria itu dengan masalah Dara dulu, sekarang tidak lagi untuk

Anya.

'Eh, kenapa aku tak mau kehilangan Anya? Apa aku sudah mulai mencintainya?' Bahkan di sepanjang waktu kerja ia hanya kepikiran pada Anya dan Arya. Ia lupa ada seseorang yang sebelumnya sangat diperhatikan meski melalui orang lain.

'Tidak! Ini pasti hanya gengsiku pada Arya!' sangkalnya dalam hati. Sebab lain adalah sikap Anya yang membuatnya pusing. Harusnya setelah disiksa Anya bukan bersikap keras kepala, dengan kebbaikannya menunaikan kewajiban istri. Hingga keduanya

saling tarik menarik.

'Bukan itu yang aku mau!'

Arga pikir kebenciannya akan membuat Anya jadi gadis jahat hingga ada alasan kembali pada Mira. Tapi yang ada sekarang, Arga bingung sendiri melihat kebaikan perempuan itu.

Sekitar sepuluh menit Anya ke luar dari kamar mandi. Arga meletakkan botol mineral setelah menenggaknya hingga habis.

"An," sebutnya pelan.

"Ya?" Anya menoleh seketika.

Arga mendesah lalu memberi

isyarat melalui mata agar istrinya duduk. Tanpa bantahan Anya duduk di depan Arga persis. Ia mencoba menyembunyikan rasa sakitnya dengan tersenyum tipis, tapi sia-sia. Ekspresi itu terlalu kentara untuk dipahami.

Bagi Anya, sedih bukan berarti marah pada takdir. Ia hanya perlu waktu untuk benar-benar ikhlas. Karena adakalanya keikhlasan itu perlu untuk dipaksa hadir mengisi hatinya.

Anya meremas daster yang dikenakan. Masih saja gugup meski jelas-jelas Arga mengatakan tak memiliki perasaan untuknya.

"Apa kamu bicara sesuatu pada kakakku?" Arga memulai obrolan.

Anya menggeleng cepat. Tak ingin suaminya salah paham. Tidak peduli sikap buruk Arga, bukankah ia tetap harus tetap memposisikan diri sebagai istri? Bahkan Bunda Aisiyah diperlakukan lebih kejam oleh Fir'aun, suaminya. Derita yang dialami tentu belum ada apa-apanya dibanding itu.

"Hemh. Aku tak masalah sebenarnya jika kamu dekat dengannya." Ucapan Arga terdengar dingin, hingga Anya mengerutkan dahi karenanya. Apa perlu Arga memprtegas

dirinya bukan siapa-siapa?

"Tapi ... tak bisa kah kamu tidak bersikap menderita di hadapannya?"

"Maksudnya?"

"Ehm. Aku jadi bingung sendiri apa yang mesti kukatakan? Heh." Kini bibir pria itu tersenyum miris di akhir kalimatnya.

Anya mendesah. "Jangankan Om yang memulai masalah, aku korbannya pun jauh sangat bingung." Anya membuang pandang. Tak berani menatap Arga sebab ucapannya terkesan tajam meski pun pelan.

Ada sesuatu yang bergejolak dalam diri Arga. Ucapan tajam itu merobek harga dirinya berkeping.

"Ap-apa maksudmu? Bukannya kamu tahu persis semua itu salah Mira ibumu" Arga menyangkal tuduhan Anya.

Wanita itu terdiam. Tak mengerti kata apa lagi yang akan dilontarkan? Nyatanya memang semua berawal dari ibunya yang hamil dengan pria lain, lalu memilih bungkam hingga akad digelar. Kalau saja sejak awal Mira bercerita, bisa jadi semua masih bisa diatasi dengan damai tanpa mengorbankannya

menggantikan posisi sang ibu.

Arga mendesah. Rasanya tak ada lagi alasan membentak dan marah pada Anya. Keadaan berbalik 180 derajat. Ia mulai menyadari bahwa sebenarnya cinta pada Mira mulai pudar perlahan. Bahkan tak ada lagi getaran getaran saat nama wanita itu disebut.

Rasa kesalnya yang memuncak pada Arya, lalu hatinya yang takhluk pada kata-kata Anya, membuatnya mengerti bahwa tanpa sadar ia memiliki perasaan cemburu yang lahir dari benih cinta.

"Apa masih ada lagi?" tanya Anya yang hendak mengerjakan aktifitas lain. Wanita bahkan tak sanggup menatap Arga. Ia terlalu malu, saat ketahuan menyimpan rasa untuk pria itu sementara Arga menolaknya. Anya malu, sekarang wajahnya terlihat sembab dan kuyu karena Arga.

Arga terdiam, ia masih mendeteksi, apa yang sebenarnya terjadi dengan hati dan pikirannya.

Tidak mendapatkan jawaban dari sang suami, Anya memilih bangkit.

"Maaf," ucapnya pelan.

Siapa sangka saat ia melewati Arga, tiba-tiba ada yang meraih tangannya.

"Tunggu!" seru Arga sembari menarik tangan Anya hingga jatuh ke pangkuannya. Mata wanita itu melebar karena kaget dan takut sekaligus.

Saat tubuhnya aman berada di pangkuan Arga, Anya masih tak percaya apa yang terjadi barusan. Ia berkedip beberapa kali dengan pundak naik turun karena syok.

"Bukan kah kamu istriku? Sebaiknya kamu tegaskan itu saat ada pria lain mendekatimu." Arga menghunus pandangannya tepat

di manik mata Anya, membuat jantungnya berdetak makin tak karuan.

"Apa-apa maksud Om?"

"Ini maksudku." Arga menjawab mulut Anya dengan membungkamnya.



Part 21

Mira ke luar rumah diam-diam tanpa sepengetahuan Yahya. Sejak mendapat telepon dari Admaja semalam, ia selalu kepikiran. Kepercayaan-nya lenyap. Lalu memutuskan untuk ke kantor polisi melaporkan kasus yang menyimpannya dengan membawa rekaman video.

Tak ada lagi alasan untuk tetap diam. Toh, ia sudah sepenuhnya kehilangan Arga dan merelakannya untuk bahagia bersama Anya. Belum lagi pria yang menasehatinya saat akan pulang dari rumah megah yang keluarga Admaja tempati.

Sampai kantor polisi, wanita itu tidak berbelit saat berbicara.

"Saya diperkosa seorang pria," ucap Mira tegas.

Dia bukan lagi wanita muda yang malu-malu aibnya diketahui orang lain. Berpikir realistis dan menjalaninya dengan dada membusung adalah pilihan

terbaik sekarang.

Seorang petugas mengetik sesuatu di atas komputernya. Sesuai pernyataan sang pelapor.

"Tolong selidiki ini! Saya ingin pelakunya ditangkap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Siapa pun dia." Meski ada bisikin pelakunya adalah Arga, tetap saja Mira mengambil jalan tersebut.

Perdebatan tempo hari membuatnya ragu. Dia sudah lama mengenal Arga dan memahami bagaimana mimik pria itu kala jujur atau berbohong sekali pun.

"Kejadiannya?" Petugas bertanya.

"Lihat tanggal dalam video." Mira menjawab pelan sambil menunjuk pojok layar video yang petugas putar.

"Oh, oke."

Wanita yang tengah mengandung itu menggesek-gesekkan dua telapak tangannya karena gugup. Sebenarnya Mira takut, saat tahu siapa pria yang menjadi ayah dari anak dalam perutnya. Namun, kebenaran harus diungkap agar tidak ada nasab yang tertukar dan membawa petaka di kemudian

hari.



"Tuan, Ibu Mira pergi ke kantor polisi." Seorang informan memberi laporan pada tuannya melalui sebuah telepon.

"Hem. Biarkan saja."

"Apa? Maksud Tuan?"

"Hentikan laporan tentangnya. Aku ingin hidup tenang." Arga mengucapkan kalimat terakhir dan langsung mengakhiri panggilan.

"Hallo, Tuan. Tuan!" seru sang informan yang terkejut karena tiba-tiba ponsel dimatikan sepihak

tanpa permisi. Tak ada yang bisa diperbuat. Karena faktanya dia hanya seorang bawahan yang mengikuti perintah atasannya.

Semua orang menatap datar pada Arga. Lelaki itu lagi-lagi bersikap dingin bahkan di atas meja makan. Anya sebagai istrinya pun tak berani bertanya atau sekadar berkomentar. Lebih di depan orang lain, yang akan membuat tak nyaman suaminya.

Anggota keluarga Admaja yang hampir dikata lengkap, kini berkumpul di meja makan untuk sarapan. Arga, Arya dan ibunya serta satu menantu keluarga

Admaja, Anya. Suara piring dan sendok beradu menghiasi keheningan di antara mereka.

Arya menangkap sesuatu yang aneh pada Anya. Wanita yang berhasil merebut perhatiannya itu terlihat berbinar. Beda sekali dengan hari sebelumnya. Sesekali pipi Anya tampak bersemu saat memandang pada suami yang ada di samping.

"Apa terjadi sesuatu?" Arya bertanya penasaran.

Arga menatap sebentar pada kakaknya yang berada di seberang meja, lalu menatap pada Anya.

"Hemh." Ia memiringkan senyum melihat Anya yang terus tersipu-sipu. Konyol.

Anya terlalu malu untuk menanggapi pertanyaan kakak ipar. Ia memilih mengabaikan dan memulai pembicaraan dengan sang mertua.

"Apa di Inggris banyak ummat Islam juga, Ma?"

"Ah, ya. Ada. Tapi tak sebanyak disini." Sang ibu mertua menyahut cepat diikuti tawa kecil.

"Apa kamu ingin ke Inggris?" sela Arya dengan bersemangat.

"Ehem." Arga berdehem.

Tak suka sikap Arya yang terlalu menampakkan menggoda istrinya.

"Ehm. Ya" Ucapan Anya menggantung karena canggung. Matanya melirik pada Arga yang tampak jelas ketidaksukaannya pada sang kakak.

"Kalau mau, bulan depan mama bisa mengajakmu, Sayang." Sang mertua menyerobot. Ia tahu percakapan anak-anaknya mengandung ketidakberesan dari hubungan ketiganya.

"Ya, Ma. Dengan senang hati. Kalau ... Om Arga mengizinkan. Hehe." Anya menjawab ragu.

"Ehm, kamu belum terbiasa memanggilnya dengan sebutan Mas? Duh, so sweet sekali. Hihi." Sang Mama kali ini menggoda pasangan di depannya. Namun, membuat Arya bereaksi lain. Pria itu memutar bola mata malas.

"An, kalau kamu tak menyukai sesuatu katakan saja, agar tidak ada yang bisa mengintimidasi kamu." Arya memberanikan diri memberi nasehat di sela makannya.

"Hem. Apa menurutmu dia menderita? Lihatlah wajahnya sejak ke luar kamar tadi." Arga menyela tanpa melihat ke arah Anya. Semua orang kini menatap

pria itu karena ucapan yang dilontarkan.

"Sudahlah." Arga meraih tissue membersihkan mulutnya. Ia bangkit sembari melemparkan sebuah kalimat dengan memegang pundak Anya. "Hubungi aku jika ada yang coba-coba menggodamu, An."

"Em, ya. Ya." Lagi Anya mengucap sangat pelan. Karena tak enak ia melirik pada Arya dan mertua.

Tangan Arya terkepal. Arga kali ini tidak bisa diduga. Jika memang tak menginginkan Anya kenapa harus membuat wanita itu terus

tersenyum pagi ini?

'Pria itu pasti menggodanya semalam. Kasian sekali wanita muda dan polos seperti Anya terperdaya oleh Arga yang sengaja menjejak di dua hati!'

Perempuan itu pastia akan menderita ditarik ulur hatinya oleh Arga.



Suara bel pintu yang dipencet berkali-kali sangat mengganggu. Hingga Mira yang tengah membersihkan perabot di wastafel meninggalkan pekerjaannya dan berlari ke

depan.

Saat di buka, Yahya berdiri di depan pintu dengan tatapan marah.

"Pak Yah-ya." Mira terhenyak. Meski ia tahu inilah konsekuensi yang akan ditanggung begitu pulang dari kantor polisi.

Yahya menghela napas. Lalu masuk tanpa permissi melewati tubuh Mira yang berada di bibir pintu.

"Kenapa Ibu Mira ke kantor polisi tanpa memberi tahu saya!?" Yahya meluapkan kekekalan karen merasa dikhianati olehnya.

"Em, maaf. Saya harus mengambil keputusan untuk hidup saya sendiri."

"Tapi Ibu sudah janji akan mengikuti semua arahan Tuan Admaja bukan!?" Suara Yahya bukan hanya meninggi tapi juga menekan.

Mata Mira sampai terpejam karena tersentak kaget.

"Kalau sudah begini. Ibu sendiri yang repot. Ibu hanya tak mengenal Tuan Admaja. Dia terlihat tenang tapi berubah berdarah dingin saat kepentingannya dihalangi."

"Ehm. Itu"

"Sudah lah. Saya tidak tahu harus membantu apa. Sebaiknya Ibu Mira bersiap!" Yahya merasa muak. Dan memilih pergi meninggalkan Mira.

Mira meniup berat. Apapun akan ia tanggung demi kebenaran. Tak akan ia biarkan pria brengsek yang sudah menodainya hidup bebas berkeliaran di luar sana.



Arga harusnya sudah terlelap tidur. Namun, melihat Anya yang masih cengengesan di depan ponsel membuatnya kesulitan

memejamkan mata.

Arga menyibak selimut kesal.

"Huft. Haus sekali." Arga sengaja meninggikan suara agar di dengar oleh perempuan yang duduk di sofa.

"Hem? Om perlu sesuatu?" Anya segera merespon.

"Yah. Buatkan minum. Setelah itu tidur!"

Anya bangkit, meninggalkan ponselnya dan turun ke bawah. Mengerucutkan bibirnya. Meski merasa terganggu oleh perintah Arga memintanya tidur, tetap saja dia bangkit.

Saat itulah, Arga yang penasaran segera melihat isi ponsel Anya.

"Oh, jadi dia followernya Psycho Man. Apa bagusnya pria seperti ini? Identitas tak jelas asal jeplak pula di medsos."

Arga tersenyum sinis.

Tak lama Anya datang dengan secangkir minuman putih hangat. Arga meraih minuman itu lalu duduk dengan nyaman di sofa.

"Jadi pria seperti itu yang kamu suka?"

"Hem?" Anya mengerutkan dahi heran.

"Oh, Psycho Man? Dia lucu. Sarkas dan satirenya sangat menghibur. Dia juga membuka banyak mata masyarakat mengenai kezaliman pemerintah dan pengusaha."

Arga mencebik. "Dia juga yang menjelek-jelakkan perusahaan kami tanpa bukti."

"Oya? Tapi selama ini datanya valid kok." Anya membantah ucapan Arga. "Itu kenapa aku ikut petisi atas kasus yang menjeratnya."

"Ah, sudahlah. Tak usah mengurusnya dan pergi tidur!" ketus Arga meletakkan gelasny.

"Iya, Om, biar aku selesaikan ini sedikit." Anya mengetik sesuatu di ponselnya.

Namun, ia terkejut. Ponselnya terjatuh ke lantai begitu tubuhnya tiba-tiba dibopong Arga.

"Sudah kubilang tidur!" Arga menggendongnya sambil bersungut menuju ranjang mereka.



Part 24

"Max." Arga menyebut pelan nama anak buahnya yang duduk di seberang meja kafe.

"Ya, Tuan." Pria yang dipanggil Max menjawab sambil menunduk. Sikapnya terlihat kaku di mata Arga.

"Hemh. Ayolah!" CEO muda

itu mengulum senyum. "Aku bukan papa. Tuan Admaja yang dengannya kamu harus bersikap kaku."

Arga menyeruput kopi yang mengepulkan asap di atas meja.

"Em. Em. Ya, Tuan." Max jadi salah tingkah sendiri.

Arga menarik satu sudut bibirnya. Percuma ingin bersikap santai padabawahannyatersebut. Mereka sudah distel seperti robot oleh kehidupan keluarganya.

"Em. Tuan. Soal Ibu Mirna ... em, beliau ke kantor polisi." Max mengucap ragu.

Pasalnya Arga memintanya untuk menghentikan pengintaian. Namun, ia merasa perlu bercerita sebab selama ini wanita itu mencurigai Arga sebagai pelaku pemerkosaan.

"Hemh. Sudah kubilang tidak usah dilanjutkan." Lagi Arga tersenyum.

"Ya, Tuan." Max mendadak gemetar. Takut jika sekarang Arga akan murka dan memarahinya. Namun, ketika mencuri pandang, pria di depannya tersenyum misterius, yang tak bisa ia terjemahkan.

Arga menghela panjang. Ia terlalu senang karena melalui hari-hari manis bersama Anya. Kecantikan wanita itu terus menari dalam ingatan. Senyumnya, malu-malunya, penurutnya, sentuhannya, juga hangat napasnya.

"Apa ... Tuan tidak khawatir?"
Max memberanikan diri bertanya.

"Untuk apa?" Arga mengangkat dua alisnya.

"Eum. Bisa saja Ibu Mira menyebut nama Anda."

"Apa menurutmu aku terlibat?"
Kini Arga menopang dagu

menggoda pegawainya.

"A, tidak, Tuan," sangkal Max cepat. "Eum. Tentu saja saya sangat yakin seribu persen Tuan Arga tidak bersalah." Pria itu tersenyum canggung. "Saya sudah lama mengenal, Tuan."

Arga manggut-manggut mengapresiasi sikap tangan kanannya tersebut. "Bagus!" serunya. "Kalau begitu kamu siap jadi saksi bukan?"

"Ya?" Max mendongak dengan dua mata melebar. Tak mengerti maksud tuannya barusan.

"Ya, siapkan saja dirimu. Aku

memaksa." Arga menangkap kebingungan di wajah lawan bicaranya. Lagipula ia sudah bisa memprediksi apa yang terjadi.

"Oya. Soal warga yang tinggal sekitar proyek?" tanya tentang hal lain yang ia amanahkan pada Max.

"Ah, ya, Tuan. Ini." Max menyodorkan ponsel dengan beberapa foto dan video masyarakat.

Arga meraihnya lalu menatap satu per satu untuk memahami maksud Max sebelum bicara.

"Jadi saya sudah mendatangi

beberapa warga yang ikut tanda tangan petisi. Dan itu real. Mereka tidak bergerak dengan bayaran pihak perusahaan lain atau tokoh yang punya kepentingan. Mereka memang korban. Bahkan salah satu warga ada yang meninggal terkena serangan jantung setelah rumah mereka dirampas paksa, untuk dibangun proyek." Max kini bercerita. Dengan menunjuk salah satu gambar.

"Ini yang bercerita adalah anak korban," sambungnya lagi.

Arga melihat seorang wanita yang menggendong bayi dengan

derai airmata bercerita. Tentang kisah hidup dan kejamnya pemerintah setempat memaksa mereka pergi tanpa dispensasi jelas.

"Suaminya terpaksa merantau untuk menambal banyaknya kebutuhan dan uang sewa di rumah baru mereka, Tuan. Dan nahasnya lagi sudah dua bulan tak ada kabar." Max terus bicara.

"Lebih parahnya lagi Tuan ... Tuan Admaja bertemu walikota dan membuat kesepakatan," sambungnya lagi.

Tangan kanan Arga mengepal.

Matanya terasa panas. Tak menyangka jika yang dikatakan lelaki gila bernama 'Psyco Man' itu benar. Tadinya Arga hanya sedikit iseng meminta Max menyelidiki lantaran ia yakin papanya tak terlihat. Namun, tak dinyana ... Admaja berlaku curang pada semua orang termasuk dirinya.

"Max!"

"Ya, Tuan?"

"Antarkan aku pada mereka!"

"Baik, Tuan! Sekarang?"

"Nggak, kita tunggu selesai lebaran haji." Arga menggoda

pegawainya seraya menyeruput kopinya hingga tandas.

Max menggaruk kepala. Agak bingung dengan jawaban tuannya.

"Ayo, Max! Sekarang!"
Arga bangkit. Max terkesiap. Sebelum akhirnya mereka berdua membayar dan pergi bersama meninggalkan kafe.

Setelah tenang duduk di atas mobil, Arga mengeluarkan ponsel. Memberi perintah pada orang di ujung telepon.

"Batalkan tender kita di Bukit Tinggi!"

"Tapi Tuan, bagaimana dengan kesepakatan yang dibuat Tuan Admaja?" Orang yang mengenakan pakaian kantor di ujung telepon kebingungan.

"Kerjakan saja. Ini perintah Arga!" tegas Arga lalu menutup teleponnya.



"Mau ke mana kita, Ma?" Arya bertanya malas sambil memegang setir mobil.

"Mama udah bilang kan sejak lama, mama mau kenalin kamu sama sahabat mama. Anaknya cantik, Ya! Lulusan S2 lagi. Cocok

banget sama kamu."

Arya mendesah panjang. Mamanya tak berhenti berusaha menjodohkan dengan banyak wanita. Selama Dara masih hidup dalam pikirannya, bagaimana ia bisa serius mengencani wanita lain. Nahasnya, saat cinta itu meredup, ia harus jatuh cinta lagi pada wanita yang salah.

Bahkan seseorang telah membuatnya jatuh cinta sekarang adalah istri adiknya sendiri.

"Jangan bilang kamu akan menolak, Ya! Apalagi" Kalimat sang mama meninggi lalu

terdengar pelan.

"Apalagi?"

"Em, apalagi kamu menolak karena jatuh cinta pada adik iparmu sendiri. Itu tidak benar."

"Hem? Dari mana Mama punya kesimpulan itu?"

"Itu karena tatapanmu sangat aneh padanya!" Nyonya Admaja memicingkan mata ke arah Arya.

Arya mendecih. Mamanya selalu saja bisa membaca apa yang ia alami.

Mobil terus melaju menuju kafe tempat Nyonya Admaja

mengadakan janji temu. Meski tak suka, Arya terus saja menurut kemauan sang mama. Baginya, kebahagiaannya selama ini terletak pada kerelaan mamanya.

Dia bukan orang sholeh yang mengerti agama. Bahkan pengetahuannya jauh di bawah Arga. Namun, selama ini dia kuat dan bisa bertahan hingga sekarang karena sang mama.



Sore hari, Anya bergegas ke depan membuka pintu begitu mendengar suara bel yang dipencet bertubi-tubi.

"Ya Allah, ini tamu iseng banget sih," dengkusnya sembari melangkah tergesa dari lantai atas.

"Biar saya, saja Bi!" teriaknya lagi saat melihat Bi Minah ke luar dari arah dapur.

"Baik, Non!" Bi Minah mengangguk lalu kembali ke dapur menyiapkan makan malam.

Saat di buka, mata Anya membeliak. Sebuah bunga tulip yang dirangkai dalam ukuran besar menutupi seseorang yang membawanya.

"Siapa?" tanya pelan sambil

melongok dari samping. Namun, tamu tersebut menoleh ke arah lain hingga Anya yang penasaran mengambil bunga tersebut.

Tampak Arga tersenyum ke arahnya. Melihat wajah sang suami pipi Anya kembali bersemu merah dengan gaya malu-malu. Arga sungguh gemas melihatnya.

Tanpa babibu, pria itu mendorong tubuh sang istri dan menutup pintu cepat. Masih sibuk melihat bunga di tangan, tiba-tiba Anya mendapat kecupan dari Arga. Mata wanita itu melebar. Dari kemarin Arga terus

saja memberinya kejutan yang membuat tubuhnya berubah suhu.

Arga tertawa melihat ekspresinya. Satu tangan Anya mengayun memukul dada Arga pelan.

"Om, ih. Kalau ada yang lihat gimana? Kan ada bibi-bibi di belakang."

"Oh ya, ya udah kita pindah tempat ke kamar aja, ya!" goda Arga menyodorkan lengannya agar diraih Anya.

Dengan malu-malu, Anya meletakkan tangannya. Mereka

belum saling bicara serius dengan perasaan masing-masing. Namun, bahasa tubuh cukup membuat komunikasi di antara keduanya berjalan dengan baik. Dua-duanya saling tertarik dan saling menyimpan kecemburuan, saat ada orang lain ada di pihak masing-masing.

"Kamu tau, An ... apa yang kulakukan hari ini?" tanya Arga yang tak memerlukan jawaban dari sang istri.

"Apa?"

"Aku menghentikan proyek di Bukit Tinggi. Proyek yang

terus dibicarakan Psycho Man di medsos."

"Uwahh ... jadi itu proyek perusahaan Om?"

"Itu perusahaan kita, An." Arga mulai senang apa yang menjadi miliknya dianggap milik Anya juga.

"Hem. Ya."

"Kenapa wajahnya begitu?" Arga melihat ekspresi di wajah Anya.

Wanita itu senang, bukan hanya sikap Arga yang membalas cintanya tapi juga menjadikan dirinya bagian dari Arga. Namun,

masih ada yang mengganjal. Ia ingin sekali bertanya tentang Mira. Apakah Arga masih mencintai ibunya?

"Katakan." Arga mengucap pelan tanpa menghentikan langkahnya yang beriringan dengan sang istri.

"Apa Om ...?" Suara Anya tertahan lantaran suara bel kembali berbunyi.

Keduanya menoleh. Namun, dari arah dapur Bi Minah sudah terlihat berlari.

Ketika pintu dibuka dua orang berpakaian polisi menyapa.

"Selamat sore. Kami datang dengan membawa surat perintah!" Satu dari dua polisi memperlihatkan sebuah surat kepada Bi Minah.

Anya dan Arga saling pandang. Tak mengerti, siapa yang kira-kira berbuat kriminal hingga polisi datang?



Part 25

"Maaf ada yang bisa kami bantu?" tanya Arga begitu mendekat pada tamu-tamunya.

Polisi menyodorkan surat yang dibawa pada sang pemilik rumah. Arga meraihnya dengan mata memicing. Memfokuskan pandangan, sekilas ia terhenyak

ketika mendapati sebuah nama. Surat tersebut ditujukan untuk Arya, kakaknya.

"Eum. Arya?" Arga bingung akan menanyakan apa pada pembawa surat.

"Yah, ada seseorang yang melaporkan bahwa beliau buronan yang menggunakan nama Psycho Man." Salah seorang polisi menjawab.

"Psycho Man?" Arga makin terkejut. Begitu pun Anya yang ada di belakangnya. "Tap-tapi ... apa ada bukti?"

Begitu pun Anya. Matanya

melebar. Tak menyangka jika penulis yang ia kagumi selama ini ada di dekatnya. Mereka bahkan tinggal satu atap.

"Hem. Kami juga dapat surat izin penggeledahan. Kalau begitu boleh kami masuk?" sambung polisi.

"Oh ... tapi kakak saya sedang tidak berada di rumah." Arga menyampaikan keberatan.

"Maaf, ini perintah." Polisi kembali bicara. Mau tak mau Arga harus memberi izin pada mereka.

Arga menggaruk kepala tak gatal karena bingung sekaligus

gelisah. Polisi meminta izin masuk tapi juga memaksa meski Arya sedang ke luar. Tadinya dipikir yang datang adalah polisi yang membawanya atas keterlibatan kasus Mira. Ternyata bukan. Namun, tetap saja itu adalah masalah baginya.

Polisi berjalan, melewati keduanya sambil bertanya di sebelah mana kamar milik Psycho Man?

Ternyata tidak hanya dua polisi, setelah salah satu dari mereka menghubungi seseorang, tiga polisi lain yang tidak mengenakan seragam datang dari luar.



Arya berusaha tenang atas pertemuan yang diatur mamanya. Setelah Nyonya Admaja bicara ke sana ke mari dengan temannya, kini tiba saatnya dua wanita paruh baya itu meminta pendapat keduanya.

"Gimana, Ya? Maura cantik bukan?" tanya sang mama yang membuat Arya tak enak sendiri lebih di depan anak dan ibu yang berada satu meja dengannya.

Sementara Maura menatap malu-malu.

"Eum, ya, Ma." Arya menjawab

sambil menyeruput minuman agar tak kelihatan canggung.

"Arya ini selain suka menulis punya bisnis. Kafanya ada beberapa cabang." Mama Arya sangat bersemangat bercerita.

Tak mau kehilangan kesempatan mendapat gadis sebaik Maura. Bukan hanya wanita terpelajar, gadis itu juga bukan gadis bebas. Selama ini waktunya habis digunakan belajar dan tak sempat bergaul bebas seperti wanita kebanyakan.

"Mama bisa aja. Aku kan pengangguran." Arya tersenyum canggung, sambil menyuap cake

ke mulutnya. Dari ekor mata ia melihat Maura tengah mencuri pandang ke arahnya. Satu sudut bibirnya terangkat karena itu.

Pipigadisitumemerah.latersipu menatap pria setampan Arya yang kini bermaksud dijodohkan dengannya. Arya geleng-geleng. Benar rupanya, lama tak melihat pria, bisa membuat wanita sensitif dan gede rasa.

"Maura belum menekuni bisnis, ada bisnis keluarga. Tapi dia lebih suka terjun ke dunia pendidikan. Sekarang sudah masuk tahun pertamanya jadi dosen di UI." Ibu Maura tak kalah memuji anaknya.

Sedang Maura menyenggol ibunya, ia malu terlalu dipuji berlebihan di depan pria.

"Wah, luar biasa ... cocok sekali antara Maura dan Arya kalau begitu." Nyonya Admaja menimpali.

Ponsel Arya berdering. Mata pria itu melebar mendapati siapa yang memanggilnya. "Tummben Arga telepon? Atau dia salah sambung?" lirihnya yang membuat fokus sang mama ikut beralih ke arahnya, ketika nama Arga disebut.

"Ada apa, Ya?"

Tak menjawab, Arya segera mengangkat panggilan untuk tahu apa yang tengah terjadi.

"Hallo."

"Buruan pulang, deh. Polisi sedang di rumh ngobrak-ngabrik kamar kamu." Arga mengucap singkat dan mematikannya tanpa sempat Arya mengklarifikasi.

"Hallo, Ga? Argh, shit!" Arya menyimpan kembali ponselnya. Tiga wanita yang bersamanya ikut panik melihat ekspresi pria tersebut.

"Ya?"

"Ma, kita harus bergegas!"

ucap Arya sembari memasukkan ponsel ke saku, dan merogoh kunci mobil dari saku lainnya.

"Eum. Jeng, Maura maaf ya. Lain kali mari kita sambung." Nyonya Admaja akhirnya berpamitan, meski ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.



Anya dan Arga pasrah. Membiarkan polisi-polisi mengobrak-abrik kamar kakak mereka.

Sekitar lima belas menit setelahnya, Arya dan sang mama datang. Pria itu berlari ke kamar,

sementara Nyonya Admaja bergabung dengan Arga dan menantunya.

"Pak, ada apa ini?" Arya tak terima kamarnya menjadi sangat berantakan.

Belum lagi menjawab, seorang komandan team memberi isyarat pada anak buahnya agar menangkap Arya. Detik kemudian, seseorang mengalungkan borgol ke kedua pergelangan pria yang mereka anggap bersalah.

"Tolong tenang dan bekerjasama dengan pihak berwajib."

"Atas dasar apa Anda menangkap saya?" Arya mengangkat dua tangannya yang diborgol.

"Lihat! Anda menyalahgunakan sosial media untuk memprovokasi orang lain dan menyebarkan berita bohong yang merugikan banyak pihak." Suara sang komandan meninggi melihat Arya yang tak menunjukkan

"Apa?" Di saat itu Arya baru sadar, bahwa salah satu orang yang dipercaya mengkhianatinya.

Kini Arya hanya bisa mendesah pasrah. Menatap dengan lesu saat buku-buku miliknya di sita.

Sementara komandan tersebut memiringkan senyum.

"Buka saja semuanya, tidak ada bom di sana," ketus Arya.

"Anda tahu, sebuah tulisan akan lebih berbahaya dibanding bom yang anda lempar ke tengah kerumunan. Jika bom itu menghancurkan tubuh beberapa orang, tapi tulisan anda bisa merusak otak jutaan orang di luar sana untuk anarkis." Pemimpin regu tersebut menyahut cepat pernyataan Arya.

Arya mendecih. Ia sudah merasa ada di jalur yang benar. Untuk apa lagi takut?

Diambang pintu kamar, Nyonya Admaja tak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Beberapa kali melongok ke dalam, memastikan polisi tak menyakiti Arya. Sebagaimana ia melihat banyak adegan tersebut di video-video viral.

Anya berusaha menenangkan ibumertua dengan merangkulnya.

"Apa yang terjadi sebenarnya? Apa ada pihak yang melaporkan ini? Aku perlu bicara pada asosiasi kerja sekarang." Arga seolah bicara sendiri, tapi suara itu jelas-jelas didengar oleh Anya dan mamanya sebelum langkahnya

meninggalkan mereka.

Ketika semua orang sibuk dengan aktivitas masing-masing, tiga orang yang juga bagian anggota polisi datang. Seolah mereka tertinggal dari investigasi timnya. Ketiganya berjalan melewati Anya dan mertua yang berdiri di depan pintu. Mereka memperlihatkan surat kedua pada sang komandan. Tampak saling tatap seolah tengah bicara hanya dengan tatapan mata.

Usai membaca lembaryang dibawa anak buahnya, sang komandan berjalan ke luar. Ada tugas lain yang perlu dituntaskan.

Anya dan Nyonya Admaja kini saling pandang, mereka ikut bingung menangkap sikap aneh polisi-polisi tersebut.

"Em, Tuan Arga!" seru komandan tim. Arga yang tengah menelepon menoleh seketika.

"Ya?" Arga pun menutup panggilan karena dirasa ada yang penting akan disampaikan padanya. Ia kemudian mendekat pada pria yang memakai seragam tersebut.

"Apa ini anda?" Sebuah video yang diputar disodorkan polisi.

Arga melihatnya dengan

seksama. Begitupun Anya dan Nyonya Admaja yang mendekat karena penasaran. Istri Arga melebarkan mata dan menutup mulutnya kaget melihat Arga yang tertangkap kamera keluar dari kamar hotel.

"Kami mendapat video ini dari Ibu Mira, yang melaporkannya kasusnya." Suara polisi terkesan mengintimidasi.



Part 26

"Kami mendapatkan video ini dari Ibu Mira yang melaporkan kasusnya."

Anya semakin terkejut. "Ibu?!"

"An, semua ini tidak seperti yang kamu bayangkan." Arga yang sadar akan keterkejutan Anya memegang lengan sang istri.

Namun, Anya refleks menepisnya pelan.

"An?" Arga kecewa, bahkan Anya langsung mencurigainya.

"Pak! Anda tidak bisa langsung mengatakan itu adalah saya!" protes Arga yang merasa kesal, karena ulah polisi Anya berpikir buruk tentangnya.

"Apa Ibu Mira baik-baik saja?" Kecemasan tiba-tiba datang. Entah kenapa Anya memiliki firasat buruk tentang ibunya.

Lebih menyesakkan jika ternyata Arga yang menjebak calon istrinya sendiri di kamar

hotel.

Bagaimana ia akan menata hatinya sekarang? Di saat bunga cinta sedang mekar-mekarnya. Anya benar-benar telah jatuh cinta pada Arga, tapi di saat yang sama kasus ibunya mencuat dan menyeret nama sang suami.

"Kami baru mendapat laporan kemarin, jadi baru memprosesnya." Polisi melihat Anya dan Arga secara bergantian.

"Jadi Arga tidak akan digelandang ke kantor polisi?" Mama Arga menyela. Ia pun khawatir sejak tadi.

Melihat Arya yang digeledah kamarnya saja sudah membuat jantungnya akan copot. Belum juga hilang keterkejutanya, kini polisi kembali menyebut nama Arga sebagai tersangka kasus baru.

"Eum." Polisi menatap rekannya, lalu menatap pada Nyonya Admaja.

"Pak, di sini sang pria hanya terlihat punggungnya. Apa sudah dipastikan jika orang dalam video adalah suami saya?" Anya tak terima. Ia berusaha waras dalam kondisi terjepit seperti sekarang.

Arga menoleh. Seulas senyum

terbit di bibirnya. Tanpa ia duga Anya menyimpan kepercayaan untuknya.

"Hem. Biarkan polisi bekerja." Arga kembali tenang dan bicara dengan percaya diri. "Silakan buktikan jika saya pelakunya. Saya juga akan mengumpulkan bukti."

"Maaf anda semua salah paham. Kami hanya bertanya, karena postur tubuh pelaku memiliki kemiripan dengan Tuan Arga. Eum, kami hanya bertanya. Dan sekarang kami harap anda mau bekerja sama jika kami panggil datang ke kantor polisi sebagai saksi." Polisi menjelaskan

panjang lebar.

Anya mendesah lega. Meski dalam hati takut luar biasa. Tak dipungkiri, melihat video di tangan polisi membuat sebagian hatinya ragu pada Arga.

Begitupun Arga dan Nyonya Admaja. Mereka lega. Namun, setidaknya setelah ini Arga harus bekerja keras membersihkan namanya, juga memikirkan cara bagaimana mengeluarkan Arya dari masalahnya?

Pertemuannya dengan Max tadi siang membuatnya sadar seperti apa Psycho Man itu. Lelaki yang dianggapnya penjahat, ternyata

adalah dia yang membela hak orang kecil. Lebih mengejutkan lagi, jika penulis berhati mulia itu adalah Arya, kakaknya sendiri.

"Tapi kami akan membawa Tuan Arya, sudah lama kami memburunya. Karena laporan datang terus menerus sejak lama." Polisi mengucap dengan nada sesal. Jauh dari lubuk hatinya ia pun sadar, bahwa Psycho Man adalah orang yang berniat baik dengan banyaknya tulisannya yang beredar.

Namun, ia bahkan harus mengalahkan hati nuraninya demi tugasnya pada negara. Pekerjaan

polisi sebenarnya adalah siksaan batin. Ia harus bekerja berdasarkan proses hukum, yang seringkali dimanipulasi orang-orang yang punya kuasa dan uang.

"Oh tidak!" Nyonya Admaja menutup mulutnya karena syok. Sementara Anya sontak memegang pundak wanita mertuanya tersebut.



Yahya mengacak rambut kasar. Bingung apa yang mesti dilakukan. Tak lama lagi, pasti tuannya akan meminta penjelasan darinya tentang laporan Mira ke kantor polisi.

Benar saja. Menit kemudian ponselnya berdering. Nama Bos tertera di atas layar benda pipih dalam genggamannya.

"Huft." Pria itu meniup berat, sebelum akhirnya menyentuh icon hijau.

"Ya Tuan?"

"Bodoh sekali!" Admaja berteriak dari ujung telepon.

Dia yang selama ini bersikap elegant di hadapan anak buahnya ketika marah, tak mampu membendung ketika menyangkut polisi. Bukan hanya kasus ini bisa menyeret namanya, tapi juga akan

mencuat ke permukaan dengan berbagai penyelidikan. Jika kasus Mira terbongkar maka proyek besar yang tengah digarapnya akan mengalami kendala. Bukan hanya itu, bisa saja akan gagal.

Meski ia punya kekuatan menyuap pejabat setempat, tapi mencuatnya hal besar itu akan membuat Arga dendam dan marah besar. Sementara selama ini Admaja bisa membuat segalanya berjalan dengan rapi, tanpa melibatkan Arga. Pria itu menutupi bisnis kotor dari anaknya sendiri.

"Maafkan saya Tuan. Ibu Mira

tak pernah bicara pada polisi." Yahya mengucap lemah.

Admaja mendesah panjang. "Yah, selesaikan itu dengan cara apapun. Jika perlu lenyapkan saja sekalian. Kasus Mira akan membongkar segalanya."

Mata Yahya membeliak. "Maksud Tuan?"

"Singkirkan dia. Cari orang lain untuk membunuhnya. Apa perlu aku menjelaskannya secara detail? Hah?!" Admaja menutup panggilan dengan kasar.

Hatinya dikuasai emosi sekarang. Banyak sekali uang

sudah ia gelontorkan untuk proyek di Bukit Tinggi. Belum lagi tanggung jawabnya pada para pemegang saham.

Baru saja ponsel diletakkan, gawai tersebut bergetar hingga menimbulkan suara berat di atas meja kaca. Mata Admaja menyipit memperhatikan kontak yang memanggilnya.

"Ada apa wanita itu menelepon?" gumamnya sembari mengangkat panggilan dari sang istri.

"Ya, Ma?" Admaja mempertanyakan maksud perempuan itu menelepon.

"Pa, polisi datang ke rumah dan membawa Arya!" seru Nyonya Admaja dengan panik.

"Apa? Arya dibawa polisi? Kenapa??" Lagi-lagi Admaja dibuat terkejut. Mungkinkah kasus Mira sudah berjalan dan polisi menemukan Arya sebagai pelaku? Tadinya niatnya membuat video itu hanya untuk membenturkan antara Arya dan Arga, agar keduanya tak akrab dan membicarakan bisnis hitamnya.

"Bukan, Pa! Eum. Sebenarnya selama ini Arya adalah seorang penulis." Nyonya Admaja mengucap dengan ragu-ragu. Ia

takut sang suami marah. Karena selama ini, Arya selaku Psycho Man kerap mengkritik kebijakan perusahaannya di media sosial.

"Penulis? Bicara lah dengan jelas, Ma!" Admaja yang sudah sangat kesal karena ulah Mira, kini dibuat bingung oleh kabar dari sang istri.

"Eum. Dia yang selama ini jadi Psycho Man, Pa." Nyonya Admaja akhirnya jujur. Tak perlu lagi menutupi. Toh, profil Arya sudah terbongkar dan dibawa ke ranah hukum. Sebentar lagi jagat maya akan gempar karenanya.

"Apa? Arya adalah Psycho Man?" Mata Admaja melebar sempurna kala sang istri bercerita kasus yang menjerat anaknya.



Di tempat lain

Anya merapikan sprei sebelum Arga bisa istirahat di sana. Arga memandangnya dengan bingung. Ia tak tahu bagaimana menjelaskan agar Anya bisa memahami dengan mudah.

Sejak kejadian polisi datang, wanitaitumasihdiam. Bahkansaat di meja makan. Tangannya terus bergerak melayani keperluan

suami, tapi lisannya bergeming. Hal yang cukup menyiksa untuk Arga.

Pria itu mendesah. Memberanikan diri mendekat pada Anya dan memeluknya dari belakang. Anya menghentikan aktivitasnya karena hal tersebut. Kali ini pelukan hangat dari Arga tak membuat hatinya berdesir seperti biasa.

Kemarahan dan cemburu bahkan tak membuatnya menangis seperti biasa. Anya merasa ajaib dengan dirinya sendiri. Wanita yang cengeng, tiba-tiba menjadi kuat karena

pasangan yang menghantam hatinya.

"Maafkan aku sayang," bisik Arga. "Jangan siksa aku dengan diammu."

Anya mendesah. Melepas tangan Arga yang melingkar di perutnya. Lalu duduk di sisi ranjang, yang kemudian Arga refleks duduk di sampingnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Om?" Kini Anya menatap suaminya serius. Kini sudut matanya mulai menggenang basah karena emosi.

"Apa? Tentu saja itu fitnah." Arga menjawab tegas. "Hari di

mana kejadian itu berlangsung, aku sedang ada di Bali. Ah, ini lihatlah." Kini tangan pria itu meraih ponsel. Memperlihatkan riwayat perjalanannya dan nomor tiket yang teregistrasi.

Anya mendesah. Lega. Ia mulai berpikir. Bukan kah, Om Arga selama ini sangat mencintai ibunya. Bahkan beberapa hari sebelum ini, lelaki itu memperlihatkan kesedihannya saat tak bersamanya. Arga masih mencintai Mira, sementara tubuhnya ada bersama Anya. Jika mau bukankah sejak awal saja ia berlari pada Mira, tanpa

perlu menyiksa diri dengan menceraikannya. Dan memaksa Anya yang tak ia cintai untuk dinikahi.

"Percaya lah! Aku tak pernah menyentuh Mira." Kini kedua tangan Arga menggenggam tangan lentik wanita yang dicintainya. "An, kamu lah wanita pertama yang kusentuh."

Anya mendongak memandangi mata Arga. Ia rasakan banyak ketulusan dari tatapan pria itu. Beberapa air mata kini lolos jatuh ke pipi.

"Kamu percaya, kan. Em?" tanya Arga mengangkat dua alis.

Diusapnya pipi Anya perlahan dari jejak air mata.

Anya tak menjawab, menatap ke atas agar air mata itu tak kembali jatuh.

Arga yang bisa merasakan hati Anya telah luluh, merengkuh tubuh wanitanya ke dalam pelukan. Hal yang ia pikir sebagai satu-satunya cara menenangkan hati kekasihnya dari banyaknya curiga.

Anya menangis dengan kelegaan luar biasa dalam pelukan Arga. Setidaknya ia telah tenang dan cemburu yang ia rasa telah lenyap sepenuhnya.

Beberapa lama berpelukan, Arga mendorong tubuh Anya pelan. Ia ingin melihat wajah cantik wanita itu. Arga tersenyum kala menangkap ekspresi Anya yang tak lagi seperti saat marah dan mendiamkannya. Anya membalas senyumnya samar. Perlahan, Arga mendekatkan wajah dan ingin memberi ciuman. Namun, suara ponsel membuat keduanya sadar. Arga mengurungkan maksudnya.

"Argh!" seru Arga kecewa. Anya tersenyum melihat suaminya yang tampak menggemaskan karena itu. Hati keduanya benar-benar lega sekarang.

Satu kesalahpahaman telah berakhir. Selanjutnya mereka akan menghadapi masalah yang membelenggu bersama-sama.

Arga mengangkat ponselnya.

"Hallo, ya, Max?"

"Maaf Tuan. Tentang proyek di Bukit Tinggi, sebelumnya sudah pernah dibatalkan oleh Ibu Mira. Namun, karena mendadak beliau mengundurkan diri, orang yang menggantikannya kembali mengurus proyek atas perintah Tuan Admatja." Panjang lebar Max menjelaskan dari ujung telepon.

"Apa? Mira?" Arga terkejut.

Ia baru sadar, sepulang dari Bali, dalam beberapa hari Mira sulit dihubungi. Dan akhirnya mengundurkan diri dari perusahaan dengan alasan ingin fokus mempersiapkan pernikahan.

Mendengar nama ibunya disebut Anya yang kurang peduli pada orang yang menelepon suami, ikut antusias ingin mengetahuinya.



Part 27

“Ada apa, Om?” Anya sangat penasaran ketika nama ibunya disebut.

Arga menutup telepon. Merespon pertanyaan Anya kemudian. “An...Ibukamupernah terlibat proyek perusahaan di Bukit Tinggi.”

“Sebentar.” Anya tampak berpikir. “Itu salah satu proyek yang viral di medsos karena cuitan Psycho Man dan banyaknya berita dari korban masyarakat sekitar.”

“Betul, proyek itu juga yang tadi siang kubatalkan atas laporan Max.”

“Jadi ibu pelakunya ...?”

“Bukan, bukan seperti itu, An. Ibumu yang dulu menjabat jadi manajer dan mengahndle banyak hal saat aku dan papa tidak ada, lebih tepatnya saat kami sedang mengerjakan yang lain. Ibumu tahu bahwa proyek itu merugikan banyak pihak makanya dicancel.

Yang jadi masalah sekarang, kejadian tersebut hampir berbarengan dengan kasus perkosaan yang menyimpannya di kamar hotel.”

“Lalu?” Anya sangat antusias.

Kecemasan mulai bergelayut dalam pikiran. Jika dua kasus tersebut ada kaitannya, bukankah ibunya sekarang ada dalam bahaya. Sebab, kasus Bukit Tinggi melibatkan orang-orang besar di dalamnya. Area yang luas itu tidak mungkin bisa dibebaskan tanpa kongkalikong antara pejabat setempat dan para kapitalis.

Lebih lagi, dia pengikut Psycho

Man yang seringkali menyajikan artikel mengenai proyek-proyek dari pejabat dan pengusaha hitam terkait.

“Aku pikir tadinya pelaku perkosaan itu Arya. Tapi sekarang mereka ada di posisi yang sama. Sama-sama menentang proyek tersebut. Mungkin kah papa?” Dahi Arga mengerut, tanda ia berpikir sangat keras.

“Om, aku harus menemui ibu.”

“Kamu? Kenapa?” Arga heran saat Anya mengucap sesuatu dengan wajah bingung dan cemas.

“Om. Ibu dalam bahaya.

Bayangkan jika orang di balik proyek itu tega menghancurkan hidup ibu dengan mengirim pemerkosa ... apalagi sekarang? Ibu melaporkan kasusnya, bersamaan ditangkapnya Psycho Man. Bukan kah dua hal ini sangat berkaitan? Jika penyelidikan dilakukan tak akan lama ibu akan buka mulut mengenai dua kasus itu secara bersamaan. Aku yakin orang-orang besar itu tidak akan tinggal diam.”

Dua alis Arga tertaut. Sekali pun ia tak pernah memikirkan itu. Namun, sangat disayangkan jika papanya terlibat. Arga

menggeleng. Menepis pikiran buruk tentang sang papa. Bukan kah pria itu selama ini selalu berusaha bersikap baik, bahkan berusaha mendamaikan dirinya dengan Arya.

“Kamu benar, An. Ayo kita pergi!”

“Tapi...kitatidaktauibudimana? Ibu tidak memberitahu tempat tinggalnya. Bahkan nomornya juga tak bisa dihubungi.”

“An, tidak usah pikirkan itu. Aku tahu semuanya. Cepat bersiap.” Arga sudah berdiri di depan lemari besar kamarnya dan memakai jaket.

“Tahu?” Anya semakin bingung. Senang dan kecewa berkelindan sekaligus.

Senang lantaran tak akan sulit datang pada Mira. Kecewa, karena cemburu, lantaran selama ini Arga mengikuti kehidupan ibunya secara diam-diam. Yang artinya pria itu memiliki perasaan begitu dalam pada Mira. Meski di luar Arga terlihat sangat membenci ibunya.

“An. Kenapa diam saja? Cepat!”

“Em, yah.” Anya menjawab lemah. Arga yang memperhatikan wajah sang istri mulai sadar apa yang membuatnya berubah

ekspresi.

Arga mendekat pada Anya yang mulai sibuk memakai gamis untuk menutup pakaian dalamnya.

“An, maaf. Itu masa lalu. Bukan kah semua sudah clear tadi.”

“Hem.” Ia menjawab lemah. Mana bisa ia menutupi perasaan cemburunya? Ini menyakitkan. Anya harus cemburu pada wanita yang paling dicintai.

Saat mengenakan khimar, Arga menutup kan jaket ke tubuh Anya lalu melingkarkan tangan dari belakang, hingga posisinya memeluk. “Sudah kubilang, aku

hanya pernah menyentuhmu. Perasaanku pada Mira juga sudah hilang sepenuhnya. Apa kamu masih meragukan itu?”

Napas Arga terasa hangat saat bicara berembus mengenai sisi wajah Anya.

Anya mendesah. Setidaknya pelukan dari Arga bukan hanya menghangatkan tubuh, tapi juga hatinya. Walau bagaimana ia perlu menata hatinya. Bukan waktunya menurunkan perasaan sekarang.

“Ya, maaf.” Anya mengucap pelan mengakui kesalahannya. Memaksakan bibirnya tersenyum untuk menenangkan sang suami.

“Ya sudah,ayo pergi sekarang!”
Arga melepas pelukannya dan berseru seperti seorang yang tengah marah. Anya terkikik geli melihat kelakuan prianya.



Di kantor polisi. Arya menekuk wajahnya di depan petugas. Jelas sekali raut suntuk terlukis di sana.

“Jika anda bersikap kooperatif, bukan mustahil hukuman anda diperingan,” ucap polisi yang kini menginterogasinya.

Arya memutar bola mata malas. Ia menunjukkan rasa tak suka tanpa kepalsuan sedikit

pun di depan polisi-polisi yang menangkapnya. Menurutya, banyak kasus yang berakhir dan merugikan rakyat kecil, salah satunya adalah kesalahan pihak berwajib yang bekerja tanpa keadilan.

Jaksa tersenyum sinis sembari menyilang tangan di dada melihat respon pejabat di depannya. Sudah salah tapi sok merasa benar.

“Apa karena anda merasa anak pengusaha besar jadi bersikap seperti sekarang?”

Pria berseragam itu bicara seolah Arya sama dengan orang-

orang yang pernah ia hadapi.

Mereka yang punya uang, seringkali meremehkan hukum. Lantaran uang bisa menolong mereka. Sebagai seorang polisi dia sendiri merasa miris. Hukum di negerinya tegak karena uang. Sebesar apapun kesalahan orang kaya, mereka akan tetap dimenangkan karena mampu membayar. Sementara si miskin, akan selalu kalah dipersidangan dengan berbagai pasal untuk alibi.

“Bapak pikir saya bernapas karena papa saya?” Arya memiringkan senyum. “Kalau begitu kenapa saya membuang

waktu menyerang perusahaannya yang sudah merugikan masyarakat kecil?”

“Yah ... kita tidak tahu siapa yang benar. Kalian sangat kaya, mana tahu ada pekerjaan rumit yang kalian sembunyikan di depan semua orang.” Petugas itu mendecih.

Arya geleng-geleng. Ia berusahamaklum. Nyatanya pihak berwajib sendiri mengakui uang bisa membuat orang lain semena-mena, bahkan untuk orang yang terjerat kasus sepertiinya.

Tak lama, seorang petugas masuk ruangan interogasi.

Memberikan map berisi laporan mengenai Arya. Orang yang sedari tadi bicara dengan Arya meraihnya map tersebut, lalu membacanya perlahan.

“Apatidakadakopidisini?” Arya yang tangannya masih terkalung borgol menyandar malas ke kursi. Ia tak ingin terlihat gelisah yang menunjukkan bahwa ia bersalah.

Pria yang bekerja sebagai jaksa di depannya melirik pada Arya sekilas lalu menarik satu sudut bibir. Luar biasa tersangka kali ini. Ia kembali melihat lembar-lembar catatan di tangan dengan seksama. Matanya sedikit

melebar, dengan senyum sinis yang kembali terbentuk dari bibirnya.

“Oh jadi, Arya Admaja juga mantan residivis. Hemh.” Jaksa geleng-geleng. “Anda luar biasa.” Pria itu mendongak. Kembali menatap tajam, memperhatikan wajah Arya.

Arya mendesah. Ia sudah menduga. Kasus kali ini akan disangkut pautkan dengan masa lalunya. Masa-masa berat yang harus dialami. Bukan hanya masuk penjara, hal yang lebih berat terjadi sebelum itu, kala gadis yang dicintai mati dalam

dekapannya. Masa yang menjadi awal penderitaannya melalui hidup sepi, meski ia dikelilingi banyak orang dan hidup dalam kemewahan.

Tangan Arya terkepal. Ia bangkit membungkukkan tubuh mencengkeram kerah orang di seberang meja. “Aku memang penjahat di mata orang-orang busuk seperti kalian! Tapi aku bukan pembunuh!”

Dua orang membuka pintu mengejutkan. Mereka masuk karena khawatir sikap Arya yang tiba-tiba brutal tertangkap CCTV yang mereka awasi

dari luar. Namun, jaksa yang menginterogasi Arya memberi kode agar dua orang itu tenang dan tak ikut campur. Keduanya lalu pergi, menutup kembali pintu tersebut.

Orang yang bersama Arya sadar, pria di hadapannya tak mungkin menyakitinya. Dia sendiri juga pengikut Psycho Man, jauh dari lubuk hati mengakui tersangka tersebut selalu menyampaikan kebenaran meski terbaca sebagai provokasi di medsos.

“Tenang lah! Sikap anda sekarang hanya memperberat hukuman,” tekan jaksa

menggenggam tangan Arya keras, lalu melepaskannya perlahan.

Dada Arya naik turun menahan emosi. Ucapan polisi itu kembali mengoyak luka masa lalu yang terlalu dalam. Kalau saja waktu bisa diputar, Arya tak akan pergi meninggalkan Dara sendiri walau sekejap.

“Anda juga punya trauma. Apa ... anda juga seorang psikopat? Itu kenapa nama pena anda Psycho Man.” Ia sengaja memainkan emosi Arya agar mengakui semua kesalahan yang dituduhkan padanya.

“Terserah apa pun yang anda

katakan, aku tak akan bicara jika itu sebuah kebohongan.” Arya berusaha keras menenangkan diri sendiri. Tak ingin terjebak oleh kata-kata orang yang meningterogasinya.

“Huft!” Jaksa meniup berat. “Padahal kalau anda bilang iya setiap pertanyaan saya, itu cukup membantu.” Ditutup map di tangan. Ia berniat mengakhiri wawancara yang sudah dilakukan selama berjam-jam.

Arya berdecak. Sebodoh-bodohnya, ia tak akan mengakui sesuatu yang salah menjadi benar.

“Baiklah. Silakan sewa

pengacara untuk pembelaan. Anda juga punya banyak uang bukan, jangan sungkan menyewa pengacara yang punya koneksi dengan hakim.” Jaksa tersebut mengejek Arya. Memberi hukuman pada pria yang menurutnya sangat sombong, dan sok untuk tidak terlihat dalam konspirasi hukum. Nyatanya, kasus sekarang akan membawanya pada hal yang sangat Psycho Man benci. Kecurangan.

Kepergian jaksa, meninggalkan bayangan-bayangan masa lalu di benak Arya. Wajah ayu Dara yang belia berkelabatan dalam pikiran.

Senyumnya yang menawan setiap pria yang bertemu dengannya, termasuk Arga adiknya.

Hari itu hubungan dengan Arga sedang hangat-hangatnya sebagai saudara. Namun dalam sekejap semua berubah jadi bencana. Padahal baru hitungan hari Arga tahu hubungannya dengan Dara, kematian menjemput gadis itu dalam sekejap.

Awalnya, Arya mencurigai Arga yang sakit hati. Namun, melihat fakta bahwa Arga yang terlalu lugu dalam segala hal, kemungkinannya sangat-sangat kecil. Entah siapa pelakunya.

Bahkan hingga berminggu-minggu Arya mendekam di penjara, polisi tidak bisa mengungkap. Malah kasusnya ditutup tanpa sebab yang jelas.



Mira yang tengah membersihkan diri di kamar mandi, segera membasuh wajahnya dengan air dari kran. Melap tangan lalu ke luar terburu-buru untuk mencapai pintu. Seseorang sudah membunyikan bel beberapa kali sejak tadi.

“Kenapa malam-malam begini, Pak Yahya datang?” gerutu Mira. “Apa kurir? Tapi aku tak memesan

apapun hari ini.”

Derap langkah Mira semakin mendekat. Tanpa melihat siapa yang datang, wanita yang mengenakan daster panjang dan khimar sedada membuka pintu segera.

“Siapa?” Mira mempehatikan sosok asing di hadapannya sekarang. Namun, tak mendapat jawaban justru orang tersebut membekap mulutnya, hingga Mira meronta dan berusaha melepaskan diri.

Hallo, emak2 cantikku sayang. Jangan lupa tinggalkan komentar, agar otor tahu banyak yang

nungguin bab baru cerita ini.



Part 28

Anya melongok ke luar mobil, memperhatikan gedung mewah tinggi di depannya. Baru sekarang dia melihat tempat di mana sang ibu tinggal.

"Ini apa?" tanya Anya pada Arga yang baru mematikan mesin.

"Ini apartemen keluarga

kami. Kosong bertahun-tahun, tapi dimainantance oleh sebuah agency," jawab pria itu datar.

"Sayang sekali, kenapa tidak disewakan?" Anya bukan lah gadis yang tumbuh di keluarga konglomerat. Ia tahu bagaimana perjuangan hidup dari Mira membesarkannya seorang diri. Hingga dewasa, Anya bertekad akan menggantikan posisi ibunya.

Melihat rumah megah tanpa penghuni, selama bertahun-tahun pula membuat jiwa miskinnya meronta. Jika dia di posisi keluarga Arga tentu akan berpikir bagaimana memanfaatkannya agar tak sia-sia.

"Hem, untuk apa? Uang? Uang kami sudah banyak." Arga memiringkan senyum. Membuat Anya mendecih karenanya. Enteng sekali pria itu bicara. Mungkin karena sekali pun pria tampan yang bersamanya tak pernah hidup susah.

"Kamu tetap di sini. Aku tidak mau ada apa-apa dengan anak kita!" titah Argasembarimembuka pintu mobil di sampingnya.

"Di sini?" Anya memerhatikan sekitar takut-takut. Bukan hanya itu, ia merasa ada yang salah dengan hatinya kala membayangkan Arga masuk sendiri dan menemui ibunya.

Wanita yang pernah suaminya cintai.

"Jadi ... Om akan mendatangi ibu sendiri?" Anya kembali cemburu. Sebenarnya dia sangat takut, bahwa Arga masih mencintai ibunya.

"Hemh." Pria berwajah oriental itu menaikkan sebelah bibirnya. Ia sadar, lagi-lagi Anya cemburu. Padahal seharusnya dalam kondisi hamil sekarang ia tak menurutkan perasaan. Lebih Mira sedang dalam bahaya di dalam sana. Arga tak yakin jika di dalam sana juga aman untuk mereka berdua.

"Em" Anya memperlihatkan

kegelisahannya. "Aku bisa hati-hati, Om." Kini matanya memandangi mata elang Arga dengan tatapan memohon. Sementara prianya membungkuk, lantaran Anya masih duduk dalam mobil dan Arga di luar.

"Aishhh." Arga menyerah. Tak tega melihat wajah lugu istrinya.

"Ya, sudah cepat ke luar dan tetap berada di belakangku, okey?!"

Anya mengangguk mantap berkali-kali dengan antusias.

Keduanya berjalan perlahan memasuki apartement.

"Apa tidak ada yang berjaga?" tanya Anya yang melihat pos satpam kosong dari penjaga.

"Hemh?" Seketika Arga menoleh. Memerhatikan tempat yang Anya masuk. "Oyah, harusnya ada yang berjaga. Ke mana semua orang?"

Pikiran wanita hamil itu makin tak karuan. Kalau begitu, ibunya tidak ada yang menjaga sekarang.

Melewati lorong dan menaiki lift, keduanya berjalan beriringan dengan Anya mengamit lengan Arga kuat-kuat, seolah ayam takut kehilangan induknya. Dadanya berdebar hebat karena takut

terjadi apa-apa pada Mira, tapi juga takut jika ada penjahat dan melukai mereka.

"Om?" Anya terpikir sesuatu.

"Ya?" Arga menjawab tanpa menoleh. Dia melangkah dengan waspada. Menajamkan penglihatan pada sekitar.

"Apa ... Om membawa pistol?"

"Hah?!" Arga menoleh terkejut. Anya melontarkan pertanyaan yang menggelikan menurutnya. Apa dipikir suaminya seorang Ramboo?

"Hahaha," tawa Arga memecah suasana mencekam di antara

mereka. Anya mencebik. Padahal dia serius bicara. Di film-film konglomerat seperti Arga suka membawa pistol ke mana-mana. Setidaknya dengan begitu dia akan merasa aman.

"Tenang saja, Sayang. Gini-gini aku jago bela diri. Asal lawanku gak bawa sajam saja, pasti bisa kutumbangkan." Arga mengatakan dengan serius untuk menenangkan sang istri. Namun, kenyataannya ia memiliki keterampilan bela diri tersebut.

Setelah berjalan dengan cukup melelahkan, akhirnya mereka sampai di pintu tempat Mira tinggal. Namun, keduanya mulai

curiga saat lebih sepuluh menit menunggu penghuni apartemen tak juga ke luar.

Arga mendesah. "Kita buka pakai kunci cadangan saja." Pria itu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya.

"Kenapa gak dari tadi. Huft!" protes Anya yang sudah deg-degan.

"Yah, tadi kan mau jaga sopan santun pada ibumu, An." Arga menjawab sembari mendorong pintu apartment.

Langkah kaki Arga dan Anya memasuki ruangan. Namun, sayang tak ada se siapa di sana.

Bahkan ketika mereka mengecek semua ruangan.

"Mama ke mana, Om?" Anya sangat panik. Ia melihat kompor dengan air yang masih hangat di atasnya. Pertanda belum lama seseorang memang ada di sana.

"Sebentar." Arga merogoh ponsel menghubungi Max.

"Hallo, Max?!" sapa Arga pada orang di ujung telepon.

"Ya, Tuan?"

"Coba hubungi nomor Mira yang baru!" perintahnya pada bawahan tersebut.

Anya memandangi kegiatan

suaminya. Ia tak menyangka selama ini dengan begitu mudah suaminya membuntuti seseorang. Namun, kini Anya berusaha mengendalikan perasaan dan prasangka buruknya. Lantaran sang ibu sedang dalam bahaya.

Tak lama ponsel Arga berdering. Max menghubungi untuk memberikan laporan. Rupanya nomor Mira tak aktif. Ia pun meminta melacak keberadaan Mira melalui ponselnya.

"Baik Tuan!" Max mengucap mantap.

Setelah menutup panggilan, Arga menarik lengan Anya untuk

ke luar apartmen.

"Kita harus ke kantor polisi sekarang juga!" ucapnya sembari melangkah. Sementara Anya pasrah mengikutinya.



Di kantor polisi

Pemeriksaan terhadap Arya belum juga selesai.

"Anda tidak takut melawan arus dengan mengkritik pejabat dan pengusaha?" Petugas menatap serius pada tersangka di seberang meja. Kini pria itu harus memberi laporan jelas untuk bisa ditulis oleh petugas.

"Hemh!" Arya menaikkan sebelah bibirnya. "Anda lihat sendiri, kebusukan mereka seperti matahari di siang bolong! Terang benderang!"

Petugas mendesah. Ia tak memungkirkan semua ucapan Arya adalah benar. Namun, dia sendiri bahkan berbuat sesuai perintah atasan.

"Saya tidak takut, karena saya mengatakan yang benar. Lagi pula sekarang marak penangkapan terhadap orang-orang yang menyampaikan kebenaran. Bukan hanya saya, lebih lagi kalian juga dengan enteng menangkap ulama-ulama di negeri ini hanya

karena laporan yang berdasarkan fitnah! Betapa buruknya saya, bisa bicara kebenaran itu tapi urung karena takut pada kalian yang bergerak demi uang dan kekuasaan. Tak malukah kalian menjilat mereka? Heh!" Arya tersenyum sinis.

Ia tak lagi bisa membendung kata-katanya memaki petugas yang bersikap naif di hadapannya. Sejak kasusnya bergulir, Arya terus dipaksa mengakui bahwa tindakannya salah dan bersedia kooperatif. Padahal semua itu hanya jebakan agar kebenaran terus bisa disamarkan media.

Di saat keduanya serius bicara,

Arga dan Anya datang tergopoh mmemasuki kantor. Semua orang dalam ruangan mengalihkan perhatian pada dua orang yang baru datang. Termasuk Arya.

"Em, Pak. Permissi! Kami ingin melaporkan seseorang yang hilang." Arga mengucap dengan nada panik.

"Tolong, tenang. Pak. Bicara dengan pelan agar petugas bisa paham." Seorang polisi yang berjaga meminta Arga untuk bicara perlahan.

"Ibu saya hilang." Anya bicara kemudian.

"Ya. Berapa lama? Apa sudah

24 jam?" tanya polisi lagi.

"Apa?! Apa harus menunggu lama baru bisa diproses?" Arga protes.

"Ya, memang seperti itu protokolnya. Kecuali Anda membawa bukti penculikan atau kekerasan agar kasus ini segera diproses."

"Hah. Ini gila!" Arga mulai emosi. Di saat sang pelapor khawatir polisi masih dengan enteng menjelaskan protokol.

"Bisa jadi korban hanya belanja atau kemana. Siapa yang tahu?" Polisi mengutarakan keraguannya.

"Tapi ponsel ibu saya tidak aktif!" seru Anya yang ikut gemas melihat respon polisi pada mereka.

"Hem. Begini saja. Sebagai langkah awal anda bawa video CCTV di rumah korban. Sementara menunggu 24 jam kami akan memasukkan kasus ini dalam daftar." Polisi mengajukan jalan tengah.

Arga mendesah. Ia tak bisa berbuat apa pun, selain mengikuti hukum yang ada.

"Mertuamu hilang, Ga!?" seru Arya dari ujung ruangan.

Sejak Arga tahu dan mendapat

laporan dari Max mengenai kejelasan proyek Bukit Tinggi dan fakta yang mengatakan siapa Psycho Man, pria itu mulai luluh. Rasa tak sukanya pada Arya memudar dengan sendirinya.

"Ya." Arga berjalan mendekat. "Asal kamu tau saja, Ya! Kasus ibunya Anya dan kasusmu saling berkaitan." Arga mengucap yakin.

"Apa?!" Arya terkejut.

Namun, belum lagi keterkejutannya lenyap, polisi mendapat laporan dari rekannya di lapangan.

"Ya, halo? Ada mayat di apartemen Red Rose?" Polisi

bicara pada orang di ujung telepon.

"Itu ... apartemen keluarga kita, Ga." Arya mengucap pelan. Yang kemudian membuat Anya sok kaget! Mungkinkah mayat tersebut adalah mayat ibunya?



Part 29

Anya tidak bisa menyembunyikan lagi kecemasannya. Wanita itu mendesah lelah. Baru saja akan bahagia bersama Arga yang mencintainya, kini datang lagi masalah baru yang tak bisa dikata kecil.

"Pak, apartemen itu adalah tempat tinggal ibu saya." Anya menggebu mengatakan pada polisi. Ia sangat takut jika mayat tersebut adalah ibunya, Mira.

"Ibu Mira yang anda laporkan hilang?" Polisi mengerutkan kening. Rasanya aneh, jika yang dipikirkan polisi itu adalah benar. Ya, ini sebuah kebetulan yang aneh.

"Iya." Cepat Anya menjawab, seiring langkah Arga yang mendekat padanya.

Tak mampu membayangkan hal buruk mengenai Mira, waanita yang memakai jaket menutupi

gamis dan khimar lebarnya itu akhirnya menangis.

"Tolong, segera proses! Ini bukan hal main-main," pinta Arga yang sudah berdiri bersebelahan dengan Anya menghadap polisi.

"Yatentusaja." Polisi menjawab mantap. "Baik. Ndan! Jon!" Polisi tampak berseru pada rekannya di dalam.

Namun, Arga terkejut saat wanita di sampingnya tiba-tiba hilang dari pandangan. Kala berbalik, istrinya sudah berlari mencapai pintu.

"Ishhh. Anak itu!" Arga

mendesis kesal. Anya pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Tak pikir panjang, kaki panjangnya bergerak mengejar wanitanya ke luar ruangan.

Sementara Arya yang duduk dengan tangan terborgol, disisi ruangan lain hanya bisa menatap kepergian sang adik tanpa bisa berbuat apa-apa.

Pria yang memiliki jambang halus menutupis sebagian pipi itu kini mengarahkan pandangan pada polisi di seberang meja, yang sedari tadi menginterogasi.

"Pak. Sampai kapan aku akan diperlakukan seperti ini? Lihatlah

... keluargaku dalam bahaya."

"Cihh." Petugas tersebut mendecih. Lucu sekali orang di hadapannya.

Jelas-jelas dia baru digelandang ke kantor polisi, sekarang sudah mempertanyakan kebebasan.

"Ada banyak proses dan prosedur yang harus dilalui dalam kasus. Kecuali"

"Kecuali?" Arya penasaran. Polisi itu pasti minta uang sogokan.

"Kecuali ada orang dalam yang anda kenal."

"Heh!" Arya memiringkan senyum. Sudah ia duga. Lagi-lagi soal uang dan kekuasaan.

"Nanti lah Tuan Psycho! Apa anda tidak ingin menikmati hangatnya hotel prodeo kami."

"Hahah. Omong kosong! Anda pasti tidak nonton konten saya yang menyiarkan kelas elit dalam lapas."

"Ya ... saya melihatnya. Makanya saya tidak munafik dan terang-terangan pada anda." Polisi tersenyum menang. Tak ada gunanya menutupi sesuatu dari seseorang yang sudah mengetahuinya. Buang-

buang waktu dan tenaga untuk berakting.

Arya tersenyum sinis menanggapi.

"Em, begini saja. Anda sewa pengacara terbaik. Saya tidak punya masalah dengan anda, bagaimana kalo ... saya bantu." Petugas tersebut berbisik.

"Hahaha." Arya tertawa lepas. Ia terlalu muak melihat kelakuan oknum aparat tersebut.

Tawanya berhenti, kala suara seorang wanita yang sangat familiar mendekat.

"Arya, kamu gak papa, Nak."
Saat menoleh sang mama sudah berdiri menatapnya.

"Mama?"

"Iya, mama sudah bicara pada papa." Nyonya Admaja memegangi dua pundak Arya sebagai bentuk dukungan.

"Papa?!" Satu sudut bibir Arya terangkat. "Untuk apa Mama menghubunginya?" protesnya pada wanita yang melahirkannya tersebut.

"Mama akan lakukan apa pun demi kamu bisa keluar dari tempat ini, sayang."

"Ma. Justru melibatkan pria itu semua akan lebih rumit. Bisa saja dia menjalankan rencana," tekan Arya. Sejak awal dia tak pernah percaya pada sang papa.

"Ya, sudah. Gak usah bahas papa. Mama sudah hubungi pengacara terbaik di kota ini, sayang." Sang mama mengalihkan pembicaraan agar sang anak tak lagi membahas suaminya. Yang kemudian menyebabkan kebenciannya semakin bertumpuk-tumpuk.

Arya mendesah. Bukan karena lega. Karena ia sudah tak lagi percaya pada hukum yang dianut negaranya. Sehebat apa pun

pengacara yang mereka sewa, hal itu tak ada gunanya, jika lawan Arya di persidangan adalah orang yang punya kuasa dan meletakkan kepentingan di atas hukum dan masyarakat.



Arga bergerak dengan bersungut-sungut, apa yang sebenarnya Anya pikirkan. "Atau memang dia sangat bod Argh! Shit!"

"Apa dia akan berlari menemui ibunya dalam keadaan hamil seperti itu?!" rutuknya lagi.

Sampai di parkiran, Arga

mengedarkan pandang. Namun, tak mendapati bayangan sang istri.

"An!" Arga berteriak. Berharap Anya menjawab atau berbalik. Rasa sedih pasti membuat wanita itu kehilangan akal sekarang.

Tak ada jawaban. Arga mengacak rambut kasar.

"Om!" seru Anya yang sudah duduk manis dengan melambaikan tangan.

Melihatnya, Arga mendesah lega. Untung apa yang dia pikirkan tak terjadi sekarang.

"Bikin panik saja," dengkusnya berjalan memasuki mobil.

Lelaki itu masuk, memasang sabuk pengaman dan memasukkan anak kunci mobil sambil mnegomel. "Pikirlah kalau lagi bergerak. Kamu bukan anak SMA labil. Apa kamu pikir, saat kamu berlari akan bisa menyelamatkan ibumu?"

Arga kesal sekali dibuatnya. "Lagi pula kamu sedang hamil, An. Bagaimana kalau kamu terjatuh dan terjadi sesuatu pada anak kita."

Pria itu mengomel ke sana ke mari tanpa mendapat respon dari

orang yang duduk di sebelahnya.

"An!" serunya sambil menyalakan mesin. "Kamu dengar aku kan?!" Kesal tak juga menjawab, Arga menoleh.

Ia mendapati Anya menangis tersedu. Dua pundaknya berguncang naik turun, membuat Arga membuang napas kasar. Pria itu tak mampu lagi mengabaikan. Setiap kali Anya sedih, hatinya ikut perih.

Diraihnyatisudanmenyodorkan pada sang istri. Karena larut dengan kesedihannya, Anya tak meraih dan terus menangis. Hal tersebut lantas membuat Arga

urung menginjak gas. Tangannya kini bergerak menyapu air mata Anya.

"Sudah, Sayang. Maaf," lirik Arga yang meredakan sedikit tangis sang istri. Sesuatu yang hangat menjalar ke hati lantaran ucapan sang suami.

"Sebenarnya, aku sangat ingin memelukmu sekarang. Tapi apa boleh buat, kita harus pergi sekarang. Aku takut terjadi sesuatu pada ibumu."

Anya sontak menatap pada Arga. Kata-kata pria itu benar tapi membuatnya geli. Anya menelengkan kepala, memberi

isyarat pada suaminya untuk menjalankan mobil.

"Okay. Ayo kita berangkat." Arga akhirnya menginjak pedal gas hingga mobil berbeda perlahan meninggalkan kantor polisi.

Begitu ke luar, dua mobil mendahului mereka menuju apartemen milik keluarga Admaja.

Tak lama mobil akhirnya kembali berbelok ke apartemen. Sampai di sana, mayat sudah dievakuasi ke dalam ambulans untuk dilakukan otopsi.

"Om, mereka membawa ibu!" teriak Anya yang masih berada di

dalam mobil bersama Arga.

"St ...! An, jangan katakan itu. Belum tentu dia ibumu!" ucap Arga, lantaran mayat di atas tandu tersebut tertutup wajahnya.

Anya kembali menangis. Ia tak bisa menahan rasa nyeri membayangkan bahwa mayat itu benar ibunya.

"Sebaiknya kita mengikuti mereka." Arga kembali menginjak kopling dan gas. Perlahan mobilnya bergerak searah dengan ambulans yang membawa mayat tersebut.



Sampai di rumah sakit, baru saja mobil dimatikan, Anya membuka pintu tak sabar berlari ke dalam rumah sakit.

Arga geleng-geleng, melihat kelakuan istrinya. Padahal wanita itu sudah ditegur tadi. Dia bukan wanita yang bergerak sendiri. Sebab, di dalam perutnya ada nyawa yang harus dijaga.

Sampai di resepsionis mereka menanyakan bagaimana cara bertemu korban kecelakaan. Setelah mendapat petunjuk, Arga dan Anya melangkah ke kamar

mayat.

Keduanya melewati lorong-lorong rumah sakit. Anya merinding menghadapi kejadian ini. Hatinya berdebar tak karuan berharap bukan ibunya yang tadi dievakuasi petugas.

"Apa kita akan ke kamar mayat?" tanya Arga yang tak mendapat respon karena sang istri sibuk dengan pikiran sendiri.

Arga kira tak ada kamar mayat dalam rumah sakit. Selama ini ia sering ke tempat sejenis. Saat remaja pria itu sering iseng berkeliling, mencari kamar mayat. Namun, tak menemukannya.

Sampai di sebuah ruangan, seorang petugas tengah sibuk mengurus mayat yang baru datang.

Anya berlari diikuti Arga di belakangnya. Tanpa permisi, perempuan dengan aurat tertutup sempurna itu menyibak kain penutup.

"Ibu!" teriaknya tak kuasa menahan emosi.



Part 30

Seorang polisi menelengkan kepala pada opsir. Memberi perintah agar membawa Arya masuk ke dalam sel sementara kasusnya kembali diproses.

“Tunggu!” seru Arya. Sang mama sontak melihat pada anaknya. Lelaki itu sepertinya tak

mau tinggal di sel.

“Hem?” Polisi menyipitkan mata. Apa lagi yang Arya mau sekarang? Kembali ceramah? Atau justru bikin onar dengan mengelabui petugas. Ia merasa perlu bersiap menghadapi pelaku yang sudah masuk ke kantor mereka.

“Aku ingin bertanya. Apa kasus yang sudah ditutup bisa dibuka kembali?” tanya Arya. Ia ingin membersihkan namanya di masa lalu. Setelah penangkapan ini, kasusnya pasti akan mencuat ke publik. Dan mereka akan tahu jati diri Psycho Man sebenarnya.

Polisi di depan Arya memandang rekan yang sudah menatapnya dari kursi lain.

“Jawablah,” ucap pria tersebut pada polisi di hadapan Arya.

“Tergantung. Jika Anda memang ingin membuka kasusnya kembali, lakukan pelaporan. Tapi setelah anda bukan laki tersangka.” Polisi itu menaikkan sebelah bibirnya yang membuat tangan Arya terkepal seketika.

‘Shit!’

Bukan hanya pandangan publik, Arya sangat ingin tahu siapa pelaku sebenarnya. Dia bersumpah

tak akan melepaskannya nanti. Seseorang yang telah merenggut cinta dan masa depan Arya dengan kejam. Namun, sekian lama berusaha sendiri tanpa bantuan polisi pelakunya tak juga ketemu, meski ia telah menyewa detektif swasta.



“Ibu!” teriak Anya mendapati jenazah yang terbujur kaku.

“An, kendalikan dirimu!” ucap Arga yang memegang dua pundak sang istri dari belakang.

“Ibu ...! Ibu! Bangun, Bu!”

Anya terus berteriak seolah tak mendengar kata-kata pria yang sedari tadi mengekornya dari belakang.

“Gimana ini? Kenapa harus ibu yang meninggal? Dia gak salah, kenapaaaaa ...?” tangisnya menggema seisi ruangan.

Arga mendesah. Belum tentu yang mati adalah Mira. Kenapa Anya bisa sehisteris itu tanpa melakukan hal yang logis lebih dulu. Apa setiap wanita memang seperti itu?

“Ehem.” Petugas yang tadinya tengah mengatur posisi mayat berdehem. “Maaf, tolong tidak

membuat keributan.”

“Bagaimana saya tidak ribut? Ibu saya meninggal Coba mana empati anda sebagai seorang tenas? Bagaimana yang terbujur kaku ini ibu anda?” Anya kehilangan kendali emosi.

Petugas kesehatan tersebut mendesah. Tidak ada gunanya melawan orang yang sedang tak bisa berpikir jernih di hadapannya.

“Baik, silakan lihat kondisinya. Siapa tau pihak berwenang akan menanyakannya,” ucap pria yang mengenakan pakaian putih-putih sembari menunjuk ke arah sosok yang tertutup kain putih penuh

bercak darah merah pekat.

Mendapat izin dari petugas, Anya membuka kain penutup cepat.

“Huft!” Arga meniup berat melihat wajah mayat yang tak mengenakan kerudung.

Anya beringsut. Bangkit berdiri dengan tegap.

“Ehm. Maaf.” Diusap air mata dengan canggung.

Sebelum mendengar ucapan dari petugas yang mengurus jenazah, Arga menarik tangan Anya ke luar dari ruangan. Wanita itu pun pasrah. Malu. Sementara

pria yang mereka tinggalkan geleng-geleng melihat kelakuan dua orang tersebut.



“Hallo, bagaimana?” Suara berat Admaja memenuhi pendengaran Yahya.

“Sudah saya bereskan, Tuan,” jawabnya cepat.

“Hem, bagus. Jangan biarkan ada jejaknya. Aku yakin sekarang Arga dan anaknya mencari keberadaan wanita itu. Apa yang akan kamu lakukan dengan mayatnya?” tanya Admaja penasaran.

“Ehm, ehm. Soal itu” Ucapan Yahya menggantung. Pria itu melirik pada seorang wanita yang terikat dengan mulut tertutup tak jauh dari tempatnya berdiri. Di belakan dua wanita itu telah berdiri dua eksekutor. Mereka lah yang berhasil membawa wanita itu ke mari.

“Apa Tuan ada ide?”

“Cor saja di bangunan tua itu!” Admaja menyulut rokok yang terselip di antara jemarinya. Cara itu paling ampuh. Karena tak ada yang bisa dikambinghitamkan atas kematian wanita itu.

“Ehm, baik Tuan.” Yahya

menjawab tanpa ragu.

“Ingat! Jangan sampai ada jejak. Kamu tau kan konsekuensi untukmu jika sampai namaku disebut?” Admaja menaikkan sebelah alisnya, lalu menyedap rokok dan memainkan asapnya.

“Ya, Tuan.” Bibir Yahya bergetar kala menjawabnya. Bosnya sungguh pria berdarah dingin. Ia tak segan membunuh, meski targetnya adalah orang yang selama ini berjasa bekerja untuknya.

“Oke. Aku tutup teleponnya. Besok, kamu ke kantor polisi. Lepaskan saja Arya. Tak ada

gunanya menangkap anak itu. Karena hanya akan bikin gaduh. Kerjakan sebelum media mengendusnya. Ahhh ... aku benci mulut-mulut mereka saat kelaparan. Apapun disantap tak peduli siapa yang mereka hadapi.”

“Baik, Tuan.” Yahya hanya bisa mengiyakan semua kemauan Admaja. Ia memutar mata malas. Ini tak biasanya sang bos bicara sangat lama. Apa pria itu benar-benar teramcam hidupnya?

Sebenarnya ia tak suka berlama-lama bicara dengan pria tua di ujung telepon. Namun, sekali pun manajer Angkasa Group itu

memutuskan panggilan lebih dulu. Bisa-bisa hidupnya juga akan putus.

“Sepertinya kamu juga harus mencari pijakan dari penerbit dan media online. Kita perlu membuat opini dan buzzer untuk melawan Arya sementara kita belum bisa membungkamnya.” Admaja kembali bicara mengenai rencananya.

“Saya akan bergerak secepatnya, Tuan.” Yahya kembali mengucap mantap. Tak ingin Tuannya kecewa dan marah.

“Hem. Bagus. Mungkin aku tidak akan ke Indonesia sementara

waktu. Selain menyita waktu, ini adalah caraku melindungi diri,” ucap Admaja sebelum menutup panggilan.

Yahya mendesah sembari melirik pada Mura kembali. Ia kasihan pada wanita itu. Hidupnya hancur jadi tumbal bisnis keluarga keluarga kaya.

Selesai juga pria tua itu bicara. Dadanya seolah berhenti berdetak saat mendengar setiap kata yang ke luar dari mulut Admaja.



Anyasrah mengikuti langkah Arga dengan napas berkejaran.

Arga menggigit bibir dengan mengacak pinggang berdiri membelakangi wanitanya. Anya menunduk malu. Ia memang terlalu kekanak-kanakan. Tapi mau bagaimana lagi. Emosi itu bersifat impulsif. Ia tak bisa mengendalikan perasaannya harus bagaimana. Banyak hal sulit sudah Anya dan ibunya lalui, rasanya sangat tak adil jika sang ibu harus meninggal sekarang.

“Huft! Berhentilah bersikap gegabah. Anak buahku sudah bekerja untuk mencari Mira. Mereka pasti menemukannya.”

Arga mengucap dengan kesal.

Dia sudah bilang bahwa bukan hanya mengkhawatirkan Anya tapi juga bayi dalam kandungannya.

“Maaf.”

Hanya kata itu yang bisa Anya ucapkan. Ia sadar telah melakukan kesalahan membuat Arga malu di depan orang lain.

“Aku memang memalukan,” sambungnya lagi.

“Argh, bukan begitu. Ini bukan soal malu atau” Ucapan Arga terpotong oleh dering ponsel di saku jaket Anya.

Wanita yang merasa bersalah itu mengalihkan fokus ke benda

pipih tersebut dan merogohnya. Dahi Anya mengerut kala nomor baru terlihat di atas layar.

“Hallo, Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam. An.” Suara di ujung telepon membuat mata Anya melebar.

“Bu...?” tanya Anya. Mendengar sapaan untuk orang di ujung telepon, Arga ikut antusias.

“Ya, An. Ibu baik-baik saja. Sementara jangan pernah mencari dan menghubungi ibu, meski sangat lama kita tak bertemu.”

“Tapi, Bu. Ibu di mana?”

“Assalamualaikum.” Tak menjawab pertanyaan puterinya, Mira mengucap salam dan memutus panggilan.



Part 31

Setelah mendapat panggilan dari sang ibu, akhirnya Anya menyimpan ponsel. Meski Mira mengatakan baik-bak saja dan puterinya tak perlu khawatir, sisi manusiawinya menolak. Cemas dan takut berlebihan. Satu-satunya keluarga yang dimiliki tengah terancam nyawa

sekarang.

"Ada apa sebenarnya? Semoga biang kerok dari semua masalah ini cepat tertangkap!" ucapnya dengan nada kesal.

"Tunggu!" Arga meminta Anya tak menyimpan ponsel.

"Hem?" Anya keheranan. Namun, ia pasrah kala tangan Arga mengambil ponselnya.

Dengan serius, pria berwajah oriental tersebut menggeser layar. Anya tahu, pasti ada sesuatu yang sedang Arga upayakan sekarang, tapi ia tak tahu apa?

"Apa terjadi sesuatu?" Anya

bertanya ragu dan pelan.

"Em." Sementara sibuk dengan ponselnya, tak menjawab pertanyaan Anya.

Begitu mendapatkan sesuatu yang dicari, Arga beralih mengambil ponselnya sendiri. Lalu memindah angka-angka dari satu ponsel ke ponsel yang lain.

"Hallo!" Arga menghubungi seseorang. "Periksa lokasinya. Nomornya sudah kukirim barusan."

CEO muda itu rupanya memerintahkan anak buahnya mencari lokasi dan keberadaan

Mira. Dengan begitu ia bisa segera datang dan ada kesempatan menyelamatkan mantan kekasih sekaligus ibu mertuanya.

Usai tercapai maksudnya, diserahkan ponsel milik Anya, dan menyimpan ponselnya sendiri.

Sang istri meraih benda pipih tersebut dengan tatapan bingung.

"Aku akan mengantarmu pulang, An. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan malam ini." Arga menatap dalam pada wanitanya.

Anya sebenarnya tidak mau ditinggal dan ingin ikut serta,

karena ia terus kepikiran. Namun, wanita yang tengah sedih lantaran sang ibu yang menghilang itu berusaha tidak egois. Arga meminta tinggal, pasti bukan tanpa alasan.

Ia tahu ini bukan masalah kecil tapi masalah besar dan berbahaya yang menyangkut nyawa banyak orang. Prianya pasti tak mau terjadi apa-apa padanya dan calon anak mereka dalam kandungan Anya. Lagi pula ia telah berjanji akan berusaha jadi wanita Sholihah yang taat pada suami.

"Ya." Anya berjalan dengan terpaksa, mengekor Arga menuju

mobil.



Yahya kembali menutup mulut Mira dengan lakban. Sedang wanita yang kini menjadi tawanan itu hanya pasrah pada semua perintah manager tersebut. Lantaran Yahya mengancam akan menyakiti Anya sebelumnya, jika Mira tak mau menurut.

"Kalian boleh pergi. Tugas kalian sudah selesai. Aku akan mentransfer sisanya nanti." Yahya mengucap dengan tenang pada dua orang berbadan tegap di kedua sisi Mira.

"Baik!" Keduanya menjawab serentak tanpa membantah.

Mereka sudah mengenal kliennya yang notabene adalah tangan kanan Admaja. Salah satu orang besar di negeri ini. Meski nama Admaja jarang disebut-sebut, tapi di kalangan tertentu pria yang memiliki aset hingga lebih dari ribuan triliun itu sangat disegani.

Setelah mereka benar-benar pergi, Yahya mendesah lega. Ia tak mau rencananya diketahui orang lain ketika melenyapkan jejak Mira.

Kini pria yang memakai

kacamata itu berbalik. Menghadap pada tawanan. Langkahnya bergerak maju. Dengan setengah duduk, tangannya bergerak membuka lakban yang menutup mulut wanita berusia 37 tahun tersebut.

"Ibu Mira membuat semua terasa sulit. Pak Admaja itu berdarah dingin. Dia tak segan membunuh siapa pun yang menghalangi tujuan besarnya." Yahya duduk berjongkok sambil memegang pisau di tangan.

"Lakukan apapun, tapi jangan sentuh Anya. Biarkan dia bahagia dengan Arga." Mira mengucap

tegas, meski tak dipungkiri ia takut melihat pisau tajam yang dipegang Yahya.

"Kenapa Bu Mira masih memikirkan orang lain? Bukan kah puteri ibu juga yang merebut hati pria yang ibu cintai. Dia bahkan hamil sekarang. Sebaiknya ibu Mira memikirkan diri sendiri."

"Jangan banyak bicara, Pak! Lakukan tugas anda. Otak saya masih waras. Membedakan mana kawan mana lawan. Dia puteri saya! Mana mungkin saya membencinya?" Mira menatap dengan amarah pada Yahya.

Ia tak pernah menyangka

pertemuandenganYahyaberakhir seperti sekarang. Dulu pria itu datang dengan menawarkan kebaikan dan solusi atas masalah berat yang menderanya. Namun, semua berakhir mengenaskan seperti sekarang.

Mira baru sadar dirinya adalah tumbal keserakahan orang lain. Kalau saja sedari awal menyadari, tentu tak akan berlama-lama pergi ke kantor polisi. Perempuan itu baru berpikirsaatbertemusaudara Arga yang dilihat beberapa kali berkeliaran di kantor dulu. Tidak akrab, tapi pria yang sikapnya seringkali misterius, ucapannya mampu mengganggu pikiran.

"Kamu yang putus dengan Arga dengan sebab-sebab aneh, apa sudah lapor polisi?" Arya menyilang tangan di dada. Tatapan pria dengan manik kelam tersebut mencabik kepercayaan yang ia simpan pada Admaja.

"Apa maksud Anda?"

"Lapor polisi dan bebaskan dirimu dari papaku," ucap Arya pelan.

"Kenapa?" Mira sangat penasaran. Seorang anak bicara seolah ayahnya adalah penjahat berbahaya.

"Lakukan saja." Arya

mempertegas sarannya.

Sayang sekali, Mira bergerak lamban. Kalau saja setelah dari kantor polisi ia kabur dan meminta perlindungan Arga tentu hal ini tak mungkin terjadi. Ah, tapi siapa yang yakin? Mira bahkan tak percaya pada Arga.

"Bu Mira," panggil Yahya pelan. Laki-laki itu sadar wanita yang bersamanya tengah melamun.

Mira terhenyak. Matanya menangkap sosok Yahya yang menakutkan. Pria baik dan bijak yang selama ini menemani hari-harinya yang penuh kesulitan. Pria yang dipercaya lebih dari

siapa pun di dunia ini, karena ia pikir menjaganya.

Pria yang memakai kacamata itu menghunuskan pisau, melihat itu mata Mira memejam dengan mulut menutup rapat. Mira pasrah. Mempersiapkan diri atas rasa sakit yang akan ditimbulkan benda tajam tersebut.



"An, masuklah dan kunci pintu rapat-rapat. Aku tak ingin terjadi sesuatu padamu." Arga meminta sang istri ke luar mobil dan masuk ke rumah.

Anyang mengganggu. Ia bergerak

memegang gagang pintu mobil.

"An."

Namun, belum lagi pintu itu terbuka Arga memanggilnya hingga ia berbalik. Saat sudah menatap Arga, pria itu secara kilat mendekat dan menciumnya.

Untuk pasangan normal, harusnya mereka sedang bahagia-bahagiaanya menikmati bulan madu. Begitu pun Arga, yang beberapa hari terakhir menggilai Anya.

Anya tersenyum tipis. Pikirannya sedang tak karuan sekarang. Cemas pada sang ibu,

dan sekarang kini harus melepas sang suami dengan cemas pula.

"Tenanglah ... aku tak akan apa-apa." Arga seolah tahu apa yang Anya pikirkan dalam diamnya sepanjang jalan tadi.

"Ya."

"Aku mencintaimu, An." Arga mengucapnya pelan. Anya melebarkan mata, menatap dalam ke dua manik mata prianya. Ia seolah tengah tenggelam di dalam lautan cinta yang tergambar di sana.

"Ke luar lah," ucapnya lagi pelan.

Anya tersenyum. Tanpa Arga duga ia membalas ciuman sang suami. Lalu tersenyum malu-malu ketika turun.

Arga menaikkan sebelah bibirnya, menatap Anya memasuki rumah dan menutup pintu. Setelah bayangan itu hilang, pria itu memutuskan pergi.

Mobilnya melaju menuju perempatan tol, di mana dua mobil sudah menunggunya. Max dengan mobilnya sendiri, dan empat anak buahnya memakai mobil lain.

Setelah mendapat kejelasan area nomor yang Mira gunakan

saat menghubungi Anya tadi, mereka segera meluncur ke sana. Arga sendiri tak yakin, jika Mira masih hidup. Namun, ia berusaha sekeras mungkin. Harapan itu ada meski sangat kecil. Dan dia bukan tipe orang yang mengabaikan harapan kecil dalam hidupnya. Terlebih, ada Anya yang sangat mengkhawatirkan sang ibu.

Setelah setengah jam mengendara dengan kecepatan maksimal, akhirnya mobil-mobil itu memasuki area pegunungan yang sepi.

"Kenapa aku familiar dengan tempat ini?" Arga menggomam

sambil terus menyetir mengikuti mobil di depannya.

Begitu menatap papan dengan lafal 'Rest Area' dia baru sadar bahwa tengah memasuki lahan perusahaan. Di dalam sana ada beberapa rumah yang dibuat untuk villa dengan gudang-gudang menyimpan barang-barang perusahaan.

"Ada apa ini? Apa papa biang semua masalahnya?"

Arga melajukan mobil mendahului yang lain. Ia minta semua orang turun dari mobil. Mereka berpencar dan memeriksa semua tempat.

Saat melihat satu per satu villa, tak ada satu pun penjaga yang melihat keberadaan orang asing. Tidak menyerah, Arga kemudian datang ke gudang-gudang dan memeriksa semuanya.

Tak ada jejak

Hingga di satu bangunan. Terlihat seram karena tak terawat. Mereka mengabaikan hal tersebut. Bahkan lampu-lampu yang menyala terlihat redup saking kotor bolamnya.

"Tuan, ada banyak semen berhamburan di sini!" seru anak buat Max yang memasuki satu ruangan besar.

Semua orang berlari. Melihat apa yang ditemukan salah satu dari mereka.

"Semen ini terlihat baru?" Max menyentuh benda berserakan di lantai.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa ada semen di sini?" Banyak dugaan berkelindan dalam pikiran Arga.

Bukan hanya tentang Mira. Kini dugaannya kuat mengarah pada Admaja.



Part 32

"Ehm. Bau anyir Tuan!" Max menyeru sambil memegang hidung. Sementara satu dari dua anak buahnya cekatan mengambil sample di lantai.

"Tolong sembunyikan ini dari polisi." Arga mengucap pada semua orang di sana.

Lelaki dengan manik mata kelam itu merasa semua ini adalah ulah sang papa. Karenanya ia tak boleh gegabah. Selain mengancam kedudukan perusahaan, juga ia masih setengah hati menyerahkan sang papa ke pengadilan.

Namun, meski begitu dalam hati Arga berjanji, jika telah jelas semua dengan bukti-bukti, dia akan menyerahkan sang papa nanti.

Max dan anak buahnya lalu bergerak kembali, mencari lubang galian di belakang bangunan. Barangkali mayatnya dikubur di sana. Atau ke bagian bangunan

yang renovasi, takut jika mayat Mira dicor di dalamnya.

"Sepertinya, mayat itu tak dikubur di sini Tuan." Max meniup berat. Disusul Arga yang mendesah panjang.

"Kita kembali saja. Cek di lab apa darah itu benar milik Mira. Jika perlu bayar detektif swasta untuk menyeledikinya," titah Arga pada semua anak buahnya.

"Baik." Max mengangguk mantap.



Anya berlari ke bawah. Tak sabar mendapat kabar mengenai

sang ibu. Baru akan turun tangga, tampak Bi Minah membuka pintu untuk Arga di bawah sana.

Pria yang memakai kaos dilapis jaket itu mendongak menatap Anya di lantai atas. Istrinya pasti akan kecewa, lantaran Arga tak mendapat apapun setelah berusaha keras pergi mencari Mira.

Anya yang merasa tak sabar, setengah berlari menghambur pada Arga.

"Hentikan! Sudah kubilang jangan berlarian!" seru Arga.

Namun, Anya tak

mengindahkan. Ia bergerak mendekat tanpa mengurangi kecepatannya, membuat Arga geleng-geleng karenanya.

"Gimana, Om?" tanya Anya dengan mata melebar, begitu jarak mereka sangat dekat.

Arga mendesah, pasti itu yang akanditanyakansangistri pertama kali. Bahkan karena tak enak pada Anya, ia urung mengomel melihat kelakuan Anya yang suka berlarian.

"Maaf." Pelan sekali Arga mengucap.

Seketika wajah Anya

berubah muram. Meski telah mempersiapkan hati untuk segala kemungkinan, tetap saja hatinya sakit. Ia sangat mencintai ibunya, bahkan lebih dari diri sendiri.

"Tenang lah, Sayang." Arga memeluk sang istri yang kembali menangis. "Max tidak berhenti bekerja. Kami akan mengupayakan yang terbaik untuk menemukan ibumu."

Arga tak mungkin mengatakan bahwa mereka menemukan hal aneh di gudang. Semen dan darah yang menandakan telah terjadi sesuatu di sana. Dan kemungkinan besar korbannya adalah Mira.

Anya diam dalam tangis. Tak tahu apa yang mesti diperbuat, selain pasrah. Menunggu kabar terbaik besok.



Kejadian sebelumnya

"Apa?" Mira membuka mata tak percaya. Yahya memotong tali yang mengikat tubuhnya.

Apa Yahya akan mempermainkannya sekarang? Melepaskan lalu mengejar seperti para psikopat gila membunuh korban-korbannya. Mira harus siap dengan itu. Jika perlu dia akan kabur.

"Lekas berdiri, dan bantu saya, Bu!" Suara Yahya membuat Mira terhenyak.

"Kita tak punya banyak waktu. Bisa jadi polisi sudah melacak tempat ini." Yahya meraih tumpukan semen di pojok ruangan.

Meski tak yakin apa yang diperbuat Yahya, Mira mengikutinya. Setidaknya rasa curiga telah berganti rasa aman, setelah pria itu melepas tali yang membuatnya kesulitan bergerak.

"Em, kenapa Pak Yahya menolong saya?" tanya Mira sembari memegang semen di

satu sisi. Sementara manajer yang bersamanya sudah mengangkat ujung lain.

Keduanya lalu bergerak bersama ke tengah ruangan.

"Saya masih manusia, Bu." Yahya menjawab dengan susah payah, lantaran berat beban di tangannya.

Ia tak mungkin menceritakan masa lalunya. Bagaimana Yahya bisa dekat dengan Admaja. Karena sebenarnya bukan pure pekerjaan, tapi keberadaannya di dekat Admmaja untuk menyelidiki kasus kematian adiknya Dara.

Namun, terlalu dalam melibatkan diri dalam kehidupan Admaja, rupanya membuat pria itu dipercaya sebagai kaki tangan.

Setelah semen dilepas ke bawah, Yahya merobek bungkus dengan pisau tajam miliknya. Lalu dihambur, seolah telah terjadi proses pengecoran di sana.

Mira berdiri memperhatikan setiap getakan Yahya. Ia tak tahu mesti bantu apa?

Beberapa kali, Yahya mengusap keringat sebesar biji jagung yang ke luar dari kulit sekitar wajah.

"Satu lagi yang harus kita

lakukan, Bu."

"Apa?" Mira mengangkat kedua alisnya.

"Itu!" Telunjuk pria itu mengarah pada karung yang terikat ujungnya.

Mata Mira memicing memfokuskan pandangan. Lantaran cahaya temaram menghalanginya untuk melihat dengan jelas apa yang tergeletak di sana.

Yahya mengambil benda tersebut. Mengeluarkan isinya. Mata Mira melebar melihatnya.

"Tupai?" tanyanya.

"Hem." Yahya mengangguk.
"Binatang ini yang akan kita
jadikan tumbal menggantikan
Ibu."

Mira manggut-manggut.
Mungkin maksud Yahya
mengelabui semua orang. Polisi
atau pun Admaja. Bahwa bau anyir
yang berasal dari darah binatang
tersebut adalah darahnya. Yahya
selain baik juga cerdas. Pantas
jika Admaja memilihnya menjadi
tangan kanan.

"Tolong." Yahya menyodorkan
separuh tubuh tupai untuk
dipegangi. Lalu menyembelih
binatang itu, dan mengucurkan

darah ke lantai. Juga meletakkan di berbagai sudut agar terkesan telah terjadi pembunuhan.

Selesai dengan semua itu mereka pergi. Sebelum bergerak lebih lanjut, Miradimintaimemakai pakaian tertutup sempurna. Pakaian dengan cadar yang menyerupai pakaian kebanyakan muslimah. Sampai di kota, Yahya meninggalkan mobilnya dan menyewa taksi pergi ke suatu tempat.

Semua itu di lakukan agar tak terlacak dan tak meninggalkan jejak.



Admaja menatap layar ponsel dengan nanar. Nama Arga tertera di layar benda pipih miliknya. Ia memiliki firasat buruk tentang ini. Itulah kenapa pria berbadan gembul itu enggan mengangkat.

Ia yakin, meski putera bungsu keluarga Admaja tersebut berhasil mengendus kejahatannya, Arga tak akan berani memlaporkan ke polisi.

Dibiarkan ponsel hingga mati. Satu sudut bibir pria itu tertarik ke atas.

"Bahkan jika kamu

menghalangiku demi orang lain, aku pun tak segan menyingkirkan mereka."

Admaja tak peduli jika sekarang harus menyingkirkan satu per satu orang yang jadi pengahalangnya. Kalau saja dulu Mira tidak mempengaruhi Arga mungkin ia akan membiarkannya.

Pria itu mengambil ponselnya yang sudah gelap layar ponselnya. Setelah menyalakannya kembali, jarinya bergerak mencari kontak lain untuk mendapat informasi mengenai Mira.

"Hallo, Pak Yahya."

"Ya Tuan." Yahya menjawab dari tempat lain.

"Bagaimana?"

"Em, beres Tuan. Tapi saya dapat laporan dari penjaga villa, Tuan Arga datang ke lokasi kejadian. Untung saya bisa memanipulasi TKP. Mayat Bu Mira saya kubur di hutan." Yahya berusaha meyakinkan.

Banyak orang tak sepintar dirinya, bahwa menghadapi orang sebusuk Admaja seharusnya dengan cara halus seperti yang dilakukannya. Sebenarnya dari awal ia sangat ingin bekerja sama dengan Arya. Namun, Yahya

tak yakin pria itu bisa melawan keluarganya sendiri.

Bahkan melihat Arga matimatian mencari kebenaran yang terjadi pun, Yahya belum bisa percaya pada pria itu.

"Hem, bagus." Admaja tersenyum puas. Akhirnya tak ada lagi saksi dan bukti yang bisa memberatkannya.



Part 33

"Tidurlah, Sayang." Arga berbisik pada wanita yang berbaring dalam pelukannya dengan mata terpejam. Hangat napasnya mengenai leher jenjang Anya.

"Em." Anya menatap lurus sambil memegang tangan Arga

yang melingkar di perut. Sulit sekalimemejamkanmata,meskiia telah berusaha keras. Rengkuhan sang suami tak cukup membuat hati tenang.

"Bagaimana jika terjadi sesuatu pada ibu?" tukasnya khawatir.

Mata Arga membuka ikut memandang lurus kosong ke depan. Meski pupil mata menangkap bayanagan lemari mewah besar dan dinding, tapi pikirannya tidak sedang aa di sana. Bayangan tempat yang di datangnya dengan Max tadi memenuhi pikiran. Ia sendiri bahkantakyakinMiramasihhidup.

Namun, tak menyerah sebelum mayat wanita itu ditemukan hingga ia yakin benar.

Arga menutup mulut rapat-rapat. Tak ingin Anya tahu apa yang ditemuinya di gudang tua perusahaan. Ia juga masih penasaran sebenarnya adakah hubungannya dengan Admaja?

"Bersabar lah, Sayang. Besok aku akan mengurusnya lagi. Aku juga akan membebaskan kakakku." Arga mengucap lemah. Menenangkan Anya meski hati dan pikiran sendiri sedang tak tenang.

Mendengar penuturan Arga,

Anya segera berbalik. Menatap lekat-lekat wajah suaminya. Begitu pun pria yang disapa Om oleh sang istri itu, beralih menatap Anya.

"Hem?" Arga menggerakkan sedikit kepala.

"Aku ... minta maaf, Om." Suara pelan meluncur dari bibir Anya yang kemerahan.

Arga menautkan dua alisnya. Untuk apa wanita itu minta maaf? Bukankah seharusnya dia yang minta maaf karena tak mampu menemukan ibunya?

"Maaf karena egois. Aku

lupa keluarga Om juga ada yang tengah terancam kasus," ucap Anya seolah tahu kebingungan sang suami melihat sikapnya.

Arga tersenyum tipis. "Aku tak apa. Kita akan menghadapinya sama-sama bukan?" Dikecupnya kening sang istri, lalu direngkuh lebih dekat ke pelukan, hingga tak ada jarak antara keduanya. Anya tersenyum membalas pelukan suami dengan erat.

"Ya ... terimakasih." Ucapan tulus terlontar pelan. Keduanya saling bicara dan bersentuhan untuk saling menguatkan.



Tangan Admaja terkepal mendengar penuturan salah satu anak buahnya.

"Apa? Arga menyewa detektif?!" Mata Admaja membeliak. Kenapa puteranya melibatkan diri terlalu jauh? Bukankah kematian seharusnya membuat semua orang berhenti membicarakannya.

"Betul. Sesuai arahan Tuan. Kami membuntuti Tuan Arga. Beliau juga menyewa orang baru untuk tim yang membantu Max. Sepertinya Tuan Arga bersikeras karena Ibu Mira adalah ibu dari istrinya."

Admaja mendengar penjelasan anak buahnya di ujung telepon dengan seksama. Ia manggut-manggut kala memahami sesuatu.

"Jadi aku harus menyingkirkan istri Arga? Hemh." tanya Admaja dengan suara pelan pada di ujung telepon, diikuti seringai jahat.

Ia kembali manggut-manggut. Baru mengerti kalau segala sesuatunya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Sementara di ujung telepon anak buah Admaja menunggu pernyataan bosnya lebih lanjut. Tak berani menyela atau pun menyalahkan keputusannya.

"Hem, Mira walau sudah mati masih juga merepotkan." Admaja meraih cerutu. Sembari membenarkan posisi ponselnya.

Waktu terjeda agak lama, lantaran Admaja menikmati cerutu yang dihisapnya. Kepulan-kepulan asap menghiasi ruangan mewah yang sekarang menjadi tempatnya menenangkan diri.

Beberapa kali terdengar napas Admaja dari ujung telepon. Setelah waktu terjeda agak lama, anak buahnya memberanikan diri bertanya. Dia berpikir

"Jadi ... apa yang harus kami lakukan sekarang Tuan?"

"Tunggu ... emm" Pria berusia lebih dari setengah abad itu menyandar kepala ke kursi dengan mata memejam. Memutar otak bagaimana ia menyelesaikan semua tanpa meninggalkan masalah besar dan tak terendus oleh siapa pun.

"Kamu buat alibi untuk menculiknya," ucap Admaja menaikkan sebelah bibir. "Minta lah bantuan pada Yahya, dia jarang sekali melakukan hal bodoh dalam tugasnya.

"Baik Tuan!" Anak buah Admaja menjawab mantap.



Mira ke luar mobil dengan hati-hati. Setelah membayar sopir, Yahya mengiringi langkah wanita itu memasuki sebuah gang. Lalu menyeimbangnya. Ia sengaja menjaga jarak, lantaran tahu bahwa Mira seringkali merasa risih berada di dekat pria.

Dipandangi tempat yang menurutnya asing. Sejauh mata memandang, pencahayaan minim di kawasan tersebut. Dengan pepohonan dan sawah yang membentang. Tak banyak rumah atau toko-toko.

"Em, maaf Bu Mira. Dari sini kita akan berjalan jauh."

Yahya mengucap. Sekaligus memperingatkan wanita yang bersamanya.

"Ya." Mira mengangguk. Apa pun yang Yahya titahkan, selama merasa aman ia akan mematuhi.

Jika memang berniat jahat, harusnya di gudang tadi, utusan Admaja itu pasti sudah membunuhnya. Lantaran tak ada siapa pun di sana.

"Oya, Bu. Sebentar." Yahya meminta Mira berhenti.

"Ya?" Langkah Mira terhenti

"Saya melupakan sesuatu."
Pria yang memakai kacamata

tersebut mengeluarkan sesuatu dari dalam tas.

Mata Mira menyipit kala melihat ponsel yang Yahya pegang.

"Kenapa, Pak?"

"Em. Sebentar." Ponsel milik sang manajer dimatikan lalu disembunyikan ke semak-semak.

"Kenapa disembunyikan? Atau dibuang?" Mira keheranan.

"Sementara biar dia tinggal di sini. Hanya untuk berjaga-jaga. Saya takut tempat kita terlacak karena ponsel tersebut," lanjut Yahya.

Kecanggihan teknologi dan Admaja yang ambisius, menjadi alasan utama kenapa Yahya perlu melakukan hal tersebut.

"Bagaimana jika ada yang mengambilnya?" tanya Mira.

Ia berpikir bahwa zaman sekarang pasti jika ada yang melihat barang tergeletak tanpa pemilik, pasti akan mengambilnya. Meski sejatinya barang tersebut sifatnya syubhat. Namun, watak masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, bukan agama yang jadi acuan, akan tetapi pemikiran kapitalisme. Keberadaan uang

dan materi menjadi tujuan utama, tak peduli jika hal itu merugikan pihak lain.

"Hem, berarti bukan rejeki saya." Yahya menatap Mira sesaat. Mengulum senyum.

Ada sesuatu yang membuat Mira berdebar. Kagum. Namun, cepat ia menguasai diri, menepis pikiran yang tidak-tidak dan tiba-tiba hadir.

"Mari, Bu!" Kali ini Yahya melangkah lebih dulu. Memimpin jalan yang lumayan gelap, lantaran hanya sinar rembulan yang menjadi penerang langkah mereka.

Yahya sendiri mengagumi pribadi Mira yang dekat dengan agama. Ia pernah mendengar, bahwa dalam Islam, pada diri wanita terdapat jaring-jaring setan. Hingga ketika mereka berjalan dengan pria, seharusnya keberadaan mereka ada di belakang sebagai pengikut. Agar mata pria yang didesain dekat dengan imajinasi nakal, tidak melihat tubuh wanita sebagai umpannya.

Lebih satu jam mereka berjalan di atas aspal yang rusak. Melewati perkebunan dan satu dua rumah warga yang letaknya berjauhan.

Suasana desa terasa kental.

Yahya mengajak Mira beristirahat sejenak. Wanita itu pasti lelah apalagi tengah hamil sekarang. Tentu saja ia tak mau, perjalanan hari ini menjadi sebab terganggunya janin Mira.

"Duduk dulu, Bu," ucap Yahya menunjuk trotoar yang tampak usang dan pecah, yang telah lebih dulu didudukinya.

"Ya." Mira tersenyum. "Apa masih jauh, Pak?" Mira memegangi jaket erat. Seolah benda yang menutupi gamisnya tidak cukup menahan dinginnya angin malam.

"Apa Ibu sudah sangat lelah?"
tanya Yahya mulai tak enak.

Namun, mau bagaimana lagi. Hanya tempat yang sekarang ditujunya area aman dari mata Admaja. Desa kelahirannya yang terisolir. Lagi pula di sana ada keluarga yang bisa menemani Mira saat ia kembali ke kota nanti.

Ia tidak mungkin terus bersama Mira. Tujuan hidupnya berada di sekitar Admaja belum lah terwujud. Mencari pembunuh sang adik dan menyeretnya ke pengadilan untuk mendapatkan hukuman setimpal.

Mira menggeleng. Bibirnya tersenyum samar. Ia merasa terlalu merepotkan Yahya. Tak pantas rasanya mengeluh hanya karena lelah.

"Sebentar lagi, Bu. Berjalan di malam hari sangat menguntungkan untuk orang-orang dalam pelarian seperti kita. Hehe." Yahya menjawab diikuti tawakel kecil, yang membuat senyum Mira semakin lebar karenanya.



Di subuh buta, Arga yang masih nyaman berada di atas tempat tidur.

'BRAK!'

Pria yang mengenakan kaos tipis itu memaksa membuka mata, kala sebuah suara membuatnya terhenyak dan melebarkan mata seketika.

Ketika pandangannya mulai jelas, ia mendapati sosok Anya tengah sibuk menata sesuatu dari lemari ke koper kecil.

"An!" seru Arga sambil mengucek mata.

"Ah. Om sudah bangun?"

"Ada apa ini?"

"Aku akan pergi, Om. Barusan

ada telepon, katanya orang yang disuruh ibu." Anya menjawab tanpa fokus pada Arga.

"Kamu serius?"

"Iya. Om tak usah khawatir. Sementara aku ke sana tetaplah ke kantor polisi membantu Om Arya. Aku akan berkendara dengan aman."

"Sendirian? Kamu yakin?" Arga terkesiap mendengar pernyataan Anya yang dengan enteng mengatakan akan pergi sendiri.

"Kan ada Bi Minah ..., " lanjut Anya tak ingin membuat Arga

cemas. Lagipula dia tak mau jika Arya terabaikan karena dia hanya sibuk mengurus istrinya saja.

Kening Arga berkerut-kerut. Apa mungkin orang yang menghubungi Anya benar-benar utusan Mira? Sementara dia menemukan hal ganjil tadi malam. Ada apa sebenarnya?



Part 34

Sementara Anya masih berkutat dengan pekerjaannya, Arga berpikir agak lama.

"Ehm. Yah. Pergilah" Arga menenggelmkan kembali tubuh dengan malas ke ranjang king size miliknya. "Hati-hati!" sambungnya lagi.

"Yah. Tentu saja." Anya tersenyum, lalu meninggalkan pekerjaan, mendekat pada Arga untuk mengucapkan terimakasih.

Ia duduk di sisi ranjang, mengusap pipi Arga yang kembali memejamkan mata. Seketika mata pria itu terbuka karena merasakan hangat ada sentuhan.

Anya tersenyum. "Makasih," ucapnya dengan sedikit membungkuk sebagai penegasan.

Arga membalas senyum. "Hem, nakal, ya!" Suaranya tertahan. Direngkuh tubuh Anya ke ranjang, sejajar dengannya.

"Om, ih. Sudah mau subuh ini!" seru wanita yang masih mengenakan setelan lingerie di pelukan Arga.

"Biarin sekalian mandinya!" paksa Arga yang membuat wanita dalam pelukannya terkikik. Masa yang mereka lalui memang sulit, tapi tak menghalangi untuk tetap bahagia. Yah, cinta yang mengikat sepasang kekasih menjadi obat mujarab untuk setiap masalah.



Arya meninggalkan aktivitasnya di dalam sel dan bergegas ke luar, ketika seorang sipir mengatakan ada yang menunggu. Langkahnya

terus bergerak melewati lorong-lorong sel. Jeruji besi yang berjejer hingga ke ujung perjalanannya mencapai sebuah ruangan.

Sampai di tempat pengunjung menunggu, ia melihat seseorang yang tak asing. Namun, juga tak begitu mengenal.

"Anda ... orang kantor?" tanya Arya begitu mereka sudah berhadapan. Ia tampak mengingat sesuatu.

Pria itu mengangguk. Lalu mengulurkan tangan sebagai sapaan penghormatan.

"Kenalkan, saya Yahya. Kakak

Dara."

"Apa?" Arya terkejut ketika nama gadisnya di masa lalu disebut Yahya sebagai adik. Dia pikir pria itu datang karena urusan bisnis sang ayah. Namun, bukan memperkenalkan diri sebagai manajer perusahaan, justru menyebut dirinya sebagai kakak dari gadis yang dulu sangat digilainya.

"Kakak Dara? Dara yang sudah?" sambung Arya ragu.

"Betul." Yahya mengangguk. Sudah waktunya bergerak lebih serius. Jika sebelumnya, Yahya memilih mengawasi keluarga

Admaja, kini perlu untuk terlihat langsung di dalamnya. Dengan begitu, ia bisa mendapat info lebih banyak.

Yahya telah berjanji dalam hati, tak akan pernah melepaskan pembunuh sang adik meski sampai ke lubang semut sekalipun.

"Apa maksud Anda? Jadi selama ini Anda mendekati keluarga kami karena punya tujuan?!" Arya menaikkan sebelah bibir.

Ia tahu akan banyak orang tak percaya padanya. Sudah terbentuk opini di kepala setiap orang yang mengenalnya di masa lalu. Sampai kapan pun, pada

dirinya akan tersemat sebagai pembunuh. Namanya hancur, seiring kehancuran mentalnya dulu.

Entah, siapa yang telah tega memfitnah dan menghancurkan hidupnya. Ia bahkan sampai malu menunjukkan wajah pada dunia. Itu kenapa Arya memilih menjauh ke luar negeri dan memulai hidupnya yang baru. Tanpa Dara, tanpa kasih sayang keluarga yang seharusnya. Membawa kebencian semua orang, termasuk Arga yang notabene saudara kandungnya.

Ia tinggalkan gunjingan setiap orang yang mengatakan dirinya

adalah narapidana. Tanpa uang ia tak akan pernah bebas dan menjalani hukuman mati atas pembunuhan Dara.

"Anda tak percaya pada saya, kan?" Arya menatap lurus ke manik mata milik Yahya.

"Anda salah paham, Tuan. Saya kemari menginginkan kebenaran. Saya tau segala sesuatunya telah dimanipulasi. Termasuk bukti-bukti kematian adik saya." Yahya mengutarakan apa yang dipikirkan sebelum Arya larut dalam pemikirannya sendiri.

"Hem."

"Saya akan bantu membersihkan nama Tuan Arya." Yahya mengucap tegas.

"Bagaimana saya bisa mempercayai Anda?" Arya mengucap dingin. Sekarang sulit sekali bisa percaya pada orang begitu saja. Lebih jika mereka adalah manusia yang mencintai uang lebih dari segalanya.

"Anda saja kepercayaan Papa. Pria yang selama ini mati-matian mengejar Psycho Man." Lelaki tampan itu mengangkat satu alis tebalnya dengan tangan tersilang di dada.

"Ehm. Kemari lah Tuan!"

Yahya membungkukkan tubuh, bermaksud membisikkan sesuatu.

Meski ragu, akhirnya Arya ikut membungkuk. "Ibu Mira yang dikabarkan meninggal, ada bersama saya," bisik Yahya.

"Apa?!" Arya terkejut, sampai sipir yang berjaga menatap ke arah mereka. Sementara Yahya bersikap tenang agar tak menimbulkan kecurigaan.

Arya mendesah. "Jadi benar papa pelakunya?"

Yahya mengangguk. Arya tersenyum masam sekaligus lega. Masih ada orang baik yang Tuhan

kirim hadir di tengah konflik keluarganya.

"Lalu apa rencana Anda Pak Yahya?" Kini Arya mulai percaya pada orang yang datang padanya. Mempertanyakan langkah yang akan diambil Yahya. Pria yang menyatakan satu kubu dengannya.

"Ehm, pertama saya akan membuka kasus Dara kembali." Yahya mengatakan rencana pertama. Dengan begitu ia juga bisa membersihkan nama baik Arya. Pria yang dulu adiknya cintai.

"Yah, itu sudah kuajukan. Tapi ... Anda tau sendiri, polisi-

polisi itu malah memojokkanku. Kata mereka aku hanya seorang narapidana, yang harusnya malu membuka kasus baru dengan status sekarang." Arya mengucap kecewa.

"SayamengertiTuan,itukenapa saya ada di sini sekarang." Yahya menenangkan pria yang banyak diliputi masalah di hadapannya.

"Tapi ... bagaimana Anda akan melindungi Ibu Mira, sementara Papa adalah orang yang tak mudah diakali."

Arya kembali ragu.

"Hemh." Yahya mengulum

senyum. "Saya mengenal Tuan Admaja lebih dari 15 tahun dan sudah menjadi kaki tangan dan mata-matanya. Saya tau kelemahan dan bagaimana cara bertahan darinya." Tatapan Yahya lurus dan kosong.

"Hem, berhati-hatilah, Pak! Papa bukan orang sembarangan, dia punya segalanya untuk bisa semena-mena." Arya memperingatkan.

"Ya, Tuan. Itu pasti." Yahya kini menatap wajah Arya. Seulas senyum terbentuk di wajahnya, lantaran langkah pertama telah berhasil. Yakni merebutk

kepercayaan putera sulung
keluarga Admaja.



Mobil yang dikemudikan sopir Anya terus berjalan memasuki perkampungan. Jalan aspal yang tampak sepi karena jarak satu rumah dan rumah lain berjauhan.

Anya dan Bi Minah terkejut kala mobil yang mereka tumpangi tiba-tiba berhenti. Saat dilihat dua mobil menghadang di depan mereka. Dan ada sekitar sepuluh orang menunggu mereka di luar.

"Ya Allah, mereka siapa, Bi?" tanya Anya yang bingung dengan

kehadiran orang-orang itu.

"Saya ndak tau, Non. Semoga bukan orang jahat." Bi Minah mengatakan dengan takut-takut.

Anya memperhatikan satu per satu penampilan mereka. Namun, jika dilihat dari pakaian, mereka tidak seperti orang kampung yang bermukim. Mereka lebih mirip orang yang bekerja dengan profesional.

"Ayo keluar, keluar!" pinta salah seorang pria sambil memukul pintu mobil.

Meski ragu, akhirnya Anya memilih membuka pintu.

"Ada apa ini?" tanyanya menekan rasa gerogi. Dipegangi pintu mobil kuat-kuat untuk berjaga-jaga. Jika mereka adalah orang jahat.

"Ikut dengan kami!" ucap pria yang memakai setelan jas dan kacamata hitam. Ia berdiri di depan paling dekat dengan Anya.

"Tapi ... kenapa? Kami harus pergi untuk bertemu seseorang." Anya menolak dengan pertanyaannya. Mereka tak punya hak membawa Anya pergi. Apalagi wanita itu merasa tak melakukan kesalahan yang pantas untuk dibawa jika mereka

adalah polisi.

Lelaki itu tersenyum tipis. Lalu menelengkan kepala, memberi pada anak buahnya untuk membawa pergi paksa Anya.

"Tidak! Lepaskan majikan saya!" teriak Bi Minah dari dalam mobil.

Namun, mereka tak peduli dan membawa paksa Anya juga Bi Minah untuk pergi. Juga sopir yang kemudian digantikan oleh salah satu dari kawanan tersebut.

Rasa takut kini memenuhi pikiran Anya. Mungkinkah dia akan diculik?

'Om aku takut!'



"Ya, Max? Berapa personil yang kamu bawa?" tanya Arga dengan fokus penuh.

Ia mendengar suara ribut-ribut orang dipukuli.

Sebenarnya dia ragu akan melakukan rencana ini, karena beresiko pada keselamatan istrinya. Namun, berlambat-lambat akan lebih beresiko, bukan cuma buat Anya tapi nyawa orang lain juga. Arga harus memastikan sebelum benar-benar mengambil keputusan besar.

"25 orang Tuan, dengan empat mobil." Max menjawab dengan mantap. Ia tak ingin sang bos meragukan dedikasinya sebagai orang kepercayaan tuannya.

"Bagus. Jangan sampai lepas! Aku ingin tahu mereka suruhan siapa?" Arga memperingatkan.

"Siap, Tuan!" tegas Max. "Ada yang lucu Tuan, penjahat itu cuma mengirim 5 penjahat untuk menculik Nyonya Anya. Hahaha." Max keceplosan tertawa. Arga membiarkannya beberapa saat lalu berdehem.

"Ehem." Bisa-bisanya Max bercanda di saat seperti

sekarang. Meski Arga lega istrinya telah selamat di tangan anak buahnya, ia ragu jika penjahat tersebut akan menyerah dan tak mengganguya lagi.



Part 35

"Dasar gubl*k!" Sebuah tendangan mendarat ke kaki kering seorang pria yang terikat dari beberapa pria lain.

Pria itu mengaduh sakit, tapi masih enggan bicara siapa yang mengirimnya. Meski mulut dan beberapa bagian tubuh lain sudah

berdarah.

"Katakan!" teriak Max kesal.

"Bunuh saja kami!" Pria lain berseru sombong dengan pelipis dan bibir penuh semburat kemerahan. Sudah persis seseorang yang baru saja makan saos memenuhi setiap sudut mulutnya.

Max mendekati pria yang berbicara dengan angkuh.

"Hemh. Sudah terdesak saja masih sombong!" Ditampar pipi kanan salah satu kawanan yang tak bisa melawan karena kalah jumlah itu.

"Joe!" Max kini memanggil salah satu anak buahnya.

"Ya, Bos!" Pria dengan tubuh gempal datang. Berdiri mensejajari Max.

"Gimana? Kita kubur di gunung atau lempar ke kandang buaya saja buat menghilangkan jejak mereka?" Max melirik sinis pada para penculik istri bosnya, dengan senyum jahat di wajahnya.

"Kandang buaya, ide terbaik Bos!" Joe berseru mantap.

"Kasian sekali istri dan anak mereka Joe. Apalagi, di antara mereka ada yang istrinya

melahirkan bulan depan. Belum apa-apa bayinya sudah jadi yatim." Max berjongkok mendekatkan wajah pada salah seorang yang dimaksudnya.

Sebelum membawa kawanan penculik itu ke gudang kosong dan menghajar mereka, Max dan anak buahnya bergerak mencari detail kehidupan mereka. Rata-rata mereka adalah orang biasa yang terpaksa terjun ke dunia hitam demi uang. Kehidupan ekonomi yang sulit, membuatnya menerima tawaran dari seseorang untuk menyakiti orang lain.

"Iya, Bos, kasian. Bahkan dari

mereka ada yang akan menikah minggu depan." Joe menimpali.

"Apa kita perlu mengabadikan cara kematian mereka yang mengenaskan, lalu mengirimnya pada keluarga mereka Joe? Juga mengunggahnya ke internet. Kurasa videonya akan viral, dan otak kejahatannya juga pasti akan tertangkap." Max mengangkat sebelah bibir.

"Wah, ide bagus Bos!" seringai Joe.

"Semudah itu, Joe. Kita tak perlu kerja keras. Mereka mati dan bosnya tertangkap. Ck sayang sekali kalau dengan dungunya

mereka memilih diam."

Mendengar percakapan antara Max dan anak buahnya, utusan Admaja itu saling pandang. Mereka mungkin tak masalah mati dan hilang dari dunia ini. Namun, mereka tak akan sanggup membiarkan keluarganya tahu mengenai pekerjaan kotorinya. Juga tak akan terima kala orang-orang yang dicintai malu.

"Em, tunggu dulu!" seru kawanan penculik dengan meringis menahan sakit.

Max tersenyum puas. Ia hanya perlu memainkan kata-kata untuk membuat penjahat itu membuka

mulut. Di dunia ini, banyak orang yang lebih mencintai kekasih dan keluarganya dibanding nyawa sendiri. Itulah alasan, kenapa setelah gagal bermain fisik, Max memilih memberinya ancaman.



"Apa?!" Admaja menepis tangan seorang terapis wanita cantik yang memijit punggungnya.

Pria itu terkejut kala mendapat kabar Anya berada di ruang publik dan dalam keadaan baik-baik saja. Wanita harusnya sudah mati dengan jasad terbakar di tengah hutan sesuai perintahnya.

Admaja segera bangkit, mematikan panggilan dari informan dan menelepon orang yang disewa untuk mencelakai menantunya.

Berkali-kali memanggil nomor yang dituju tidak juga aktif.

"Argh! Sial!" Dilemparnya ponsel, hingga membuat wanita yang bersamanya lari terbirit ke luar. Takut menjadi target amukan tuannya

Admaja melirik sekilas pada wanita itu. Namun, tak peduli dan membiarkan pergi. Badannya memang masih terasa pegal, tapi otaknya yang panas membuatnya

lupa dengan kondisi tubuhnya.



Anya berlari menghambur pada Arga dan memeluknya. Mencari ketenangan lantaran baru saja merasakan ketakutan yang luar biasa.

"Kamu gak papa?" tanya Arga cemas.

Anya menarik kepala lalu menggeleng. "Aku baik-baik saja, Om." Mata indah wanita itu berkaca-kaca. "Maaf karena tak mendengarkan Om."

"Hem. Tenanglah Lain kali jangan gegabah mengambil

keputusan. Akutidak inginsesuatu yang buruk menimpamu dan anak kita." Ditangkupkan kedua tangan ke pipi Anya. Wanita itu pun menjawab dengan anggukan berkali-kali.

"Bagaimana dengan ibu? Jika bukan dia yang memintaku datang, lalu ibudimanasekarang?" Anya semakin cemas pada orang tuanya, dibanding sebelumnya.

"Tenang lah. Aku ada kabar bagus mengenai ibumu, An."

"Oya?" Wanita itu mendongak. Matanya berbinar menatap sang suami.

"Hem, aku baru saja bertemu Arya ketika membawa pengacara ke sana. Dan kamu tahu apa katanya?" Mata Arga melebar dengan senyum manis menghiasai bibirnya yang coklat kemerahan.

"Ya?" Anya tak sabar.

Arga mencondongkan tubuh berbisik pada sang istri agar orang di sekitar tak mendengarnya.

"Mira aman di desa manajer Papa."

"Oya?" Anya tersenyum lega. Digenggamnya tangan Arga seperti anak kecil yang mendapat permen dari ayahnya.

Ia sangat senang. Cintanya membesar seiring banyaknya kebaikan yang dia dapat dari Arga. Mungkin ini alasan Tuhan mengirim seorang suami yang berusia jauh lebih tua darinya. Allah ingin memberi ketenangan dengan sosok pria yang melindungi dan memanjakan, hal lama yang tak didapat dari ayah kandungnya sendiri.

Di sela perbincangan mereka seorang lelaki datang menghampiri.

Senyum Anya memudar. Melihat ekspresi sang istri, Arga menoleh pada objek yang

membuat mimik wanita itu berubah drastis.

"Ada ap ...?" Pertanyaan Arga tertahan.

"Assalamualaikum. Om." Irham mengucapkan salam sembari tersenyum ke arah pria itu.

"Waalaikumsalam. Ham. Bagaimana kabarmu?"

"Hem, alhamdulillah. Baik." Pria itu melirik sekilas pada Anya. Apa yang dipikirkan tentang perempuan itu salah, bahwa ia akan terus menderita bersama Arga. Jelas sekali senyum di wajahnya menggambarkan

kebahagiaan.

Arga merasa tak nyaman dengan kondisi ini. Begitu pun Anya. Sadar diri, tak seharusnya berdiri antara dua lelaki itu, Anya akhirnya berpamitan menemui Bi Minah dan pulang.

"Ya, pulang lah, An. Nanti aku akan menelepon. Ingat, jangan sembarangan bicara pada orang lain. Anak buahku akan menjaga rumah kita untuk sementara waktu." Panjang lebar Arga berpesan. Agar jadi penegasan dan diingat dengan jelas oleh istrinya.

Anya mengangguk, mencium

tangannya dan pergi. Berjalan lurus tanpa menyapa Irham. Bukan sombong atau merasa jijik. Namun, ia perlu menjaga hati. Lantaran pernah memendam cinta untuk pria itu, dan tak ingin memberi celah kecil pada setan menjerumuskan pada dosa. Bersyukur, syariat telah menyelamatkan hubungannya dengan Arga.

"Ehm, sampai mana tadi, Ham?" tanya Arga dengan membalik tubuhbya menghadap lawab bicara.

"Em. Saya dengar kakak Om Arga adalah Psycho Man. Saya

beberapa kali berbalas pesan dengan beliau." Irham memulai pembicaraan, tanpa melibatkan perasaan.

Walau bagaimana ia harus ikhlas. Anya telah menjadi milik orang lain. Ia tahu, tipikal Anya yang ideologis terhadap agama, lambat laun akan membuat hubungan dengan sang suami membaik dan membawa kebaikan.

"Wah, iya Ham. Aku juga baru tahu kemarin."

"Maksud saya. Saya bisa bantu jadi saksi Om. Saya pernah beberapa kali bergerak dengan

teman-teman setelah mendapat kabar jelas dari Psycho Man. Yah, Om tau sendiri ... salah sedikit saat menyebar dan memberi info tak valid akan dijadikan celah kaum sebelah untuk menciduk aktivis," papar Irham.

"Wah, itu akan sangat membantu, Ham. Baik lah. Aku akan mengatakannya pada polisi. Tolong siapkan dirimu untuk datang nanti." Arga menepuk pundak Irham. Senang sekaligus bangga pada pemuda yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada lingkungan sosialnya.

"Ya, Om tentu saja." Irham

mengulum senyum. Begitu pun Arga, ada kelegaan hubungannya dengan Irham, pria yang pernah jadi calon suami istrinya, kini telah membaik.

Ia bahkan telah berbaikan dan berdamai dengan Arya, dan bisa memberi bantuan meski tak banyak.

Begitu ia berpisah dengan Irham, Arga menghubungi Max. Menanyakan hasil yang didapat setelah berhasil menyandera kawanan penculik istrinya.

"Ya, Max katakan!" Arga tak sabar untuk tahu siapa pelaku yang tega ingin menyakiti wanita

yang dia cintai.

"Tuan, para pecundang itu bilang, bahwa otak dari semua kejadian ini adalah pemilik Angkasa Grup." Max mengucap takut-takut. Takut menyinggung bosnya karena pelaku kejam tersebut adalah papanya sendiri.

"Kamu yakin, Max?"

"Iya, Tuan. Kami bahkan mencocokkan kontak bos mereka dengan nomor Tuan Admaja di Inggris." Max meyakinkan.

Arga mendesah panjang. Tega sekali papany, padahal Anya tengah mengandung anak

keturunan keluarga Admaja. Kecurigaannya bermula sejak lama pada sang papa, tapi ia terus saja menepisnya lantaran tak ada bukti. Sekarang dia bingung sendiri bagaimana akan menghadapinya?



Part 36

"Boikot semuanya!" seru Admaja dari ujung telepon.

"Maaf, Tuan. Tak semudah itu. Psycho Man memiliki banyak sekali fans.

"Apa susahnya? Kamu tinggal Minta Lukman si pejabat gila uang itu untuk membuat undang-

undang!" sentak Admaja.

"Em, prosesnya akan memakan waktu sangat lama. Em, kenapa tak gunakan cara lain? Kita sewa saja buzer sebanyak-banyaknya."

"Yah, terserahlah. Tapi aku mau Arya tidak dilepaskan hingga proyekku berhasil." Admaja mengucap tenang.

"Eum, soal itu ada yang mengajukan banding atas tanah proyek itu Tuan." Anak buahnya bicara dengan ragu. Sejak kasus Psycho Man mencuat, banyak tokoh sekitar akhirnya buka mata dan ikut memperjuangkan hak warga.

"Oh, shit!"

Gigi Adamaja bergemerutuk. Menahanemosi. Sia-siabanyaknya uang dan waktu yang dikerahkan untuk proyek. Tapi justru begini akhirnya. Ia tak menyangka jika akan salah langkah.

"Jadi?" Pria di ujung telepon menunggu jawaban.

Tak ada jawaban dari Admaja. Kepalanya sudah buntu. Belum lagi bis bebas dari tuduhan yang sebentar lagi datang padanya. Kini masalah lebih besar juga hadir. Setelah semua yang terjadi, Admaja harus menghadapi dua kasus besar sekaligus.

Mungkin sekarang ia perlu menghubungi Yahya. Sejauh ini pria itu sangat bisa diandalkan. Namun, entah kenapa jadi semakin sulit dihubungi?



Anya mengusap kaca mobil yang berembun. Ia tersenyum. Bahagia rasanya mendengar sang ibu selamat.

"Non." Suara Bi Minah membuat wanita dengan balutan syari itu menoleh.

"Ya, Bi?" Anya menoleh pada wanita di sampingnya.

"Apa ada sesuatu yang

menyenangkan?" Bi Minah yakin senyum dari perempuan ayu yang belum lama tinggal bersamanya itu memiliki arti yang dalam.

Istri Arga tampak bahagia, padahal beberapa waktu lalu mereka melalui hal mendebarakan dan menakutkan.

Bi Minah tahu sedang ada masalah rumit yang menimpa keluarga Admaja. Namun, ia tak berani banyak bertanya. Lebih saat bertemu Arga tadi, CEO muda itu bicara dengan berbisik pada istrinya. Tanda bahwa hal yang menimpa mereka tak boleh diketahui banyak orang. Termasuk

dirinya.

Anya tersenyum lagi. Kalau saja boleh, ia berbagi kebahagiaan sekarang. Tapi keberadaan sang ibu harus tetap disembunyikan. Menurut Arga, posisi Mira tengah terancam. Jika penjahat di balik semua insiden ini tahu pasti akan langsung bergerak menyakiti ibunya.

"Em, ya Bi." Anya menjawab mengulum senyum.

"Alhamdulillah. Apa soal ibu Non?"

Anya mengangguk.

"Alhamdulillah. Semoga beliau

baik-baik saja," ucap Bi Minah tulus. Hanya itu yang berani ia utarakan. Tidak lebih.

Perempuan paruh baya itu bisa menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.



"Apa kamu gak papa melawan Papa?" Suara itu meluncur dari mulut Arya, setelah waktu menjeda agak lama. Ia dan saudaranya memerlukan waktu untuk membuang kecanggungan. Siapa yang mengira, mereka yang terus berseteru, kini harus berada dalam satu kubu, melawan kejahatan orang tuanya sendiri.

Arya menyesap rokok yang Arga Sulut untuknya. Lelaki itu menumpu dua kaki sambil memainkan asap dari benda yang dihisap. Bicara tanpa melihat pada adiknya yang duduk di seberang meja pengunjung narapidana.

Arga menaikkan sebelah bibir. Diletakkan punggung merapat ke sandaran kursi yang diduduki.

"Aku sudah terlalu lama menjadi kacungnya."

Lagi. Bibirnya tersenyum miris. Ia merasa sungguh bodoh bisa diperalat untuk aksi kejahatan Admaja.

"Yah ... itu yang kuharap. Kamu bahkan akan menjadi seorang ayah, rasanya tak lucu jika tetap polos seperti kemarin-kemarin." Tawa kecil mengiringi ucapan lelaki yang kini memakai pakaian residivis.

Arga mendecih. Merasa terejek oleh ucapan sang kakak. Tak dipungkiri ia malu karena kekeuh membela penjahat dibanding percaya pada Arya yang mati-matian melawannya.



Mira tengah bersama seorang gadis mungil di sebuah rumah papan. Tidak kecil tapi juga tidak

sebesar dan semegah rumah-rumah yang ia tinggali di kota. Rumah khas di pedesaan. Tiang-tiang dengan ukiran jati. Klasik.

Rata-rata warga di desa Yahya, membangun rumah papan. Meski adasatuduabangunanbetonyang dipilih sebagian warga sebagai tempat tinggal. Mereka seolah tak ingin tertinggal peradaban orang-orang modern.

Di rumah orang tua Yahya, Mira mulai terbiasa. Hanya ada seorang wanita yang berusia hampir 60 tahun ditemani seorang anak berusia 11 tahun di rumah tersebut. Belakangan Mira

tahu gadis kecil bernama Amora tersebut adalah anak Yahya.

Amora sudah lama kehilangan sang ibu ketika melahirkan anak keduanya. Namun, juga sangat disayangkan sang adik pun meninggal di hari yang sama. Untuk tetap bisa bertahan dengan bekerja, Yahya menitipkan puterinya pada neneknya. Dan karena pekerjaannya yang dikata bahaya serta tak ingin melibatkan keluarga, lelaki berusia hampir kepala empat itu mencarikan mereka tempat tinggal yang aman di desa.

Baru beberapa hari, Mira dan

Amora sudah bisa akrab. Gadis kecil tersebut bahkan sempat berpikir bahwa wanita yang dibawa ayahnya adalah ibu barunya. Lebih melihat perutnya yang mulai buncit. Ia berpikir akan punya adik lucu menggemaskan.

Kali ini Mira tengah mengajari Amora PR. Gadis itu senang, akhirnya ada seorang wanita yang dianggap ibu untuk membantunya mengerjakan tugas sekolah.

"Ehm. Kamu anak pandai Amora." Mira mengusap rambut sebhau yang tegera i milik puteri tunggal Yahya tersebut dengan tersenyum. Amora membalas

senyumnya.

"Ibu jadi ingat anak ibu juga cerdas kaya kamu," sambungnya dengan senyum meredup. Rasa rindu ada Anya tiba-tiba datang menyergap.

Keduanya sontak menoleh ke arah pintu kala ada yang datang.

"Itu pasti ayah!" seru Amora sembari bangkit.

"Amoratunggu!" Miraberteriak meminta agar Amora bersabar. Ia takut jika yang datang ternyata adalah orang suruhan Admaja.

Namun, gadis kecil itu sudah berlari ke arah pintu dan

membukanya. Sementara ia memberanikan diri meski ragu. Lantaran puteri Yahya sudah menghambur ke sana.

Saat dibuka, mata Miramelebar. Tiga orang berdiri di depan pintu. Amora berseru senang.

"Ayah!"

Yahya tersenyum menyambut pelukan anaknya. Lalu dua orang lain pun sama tersenyum.

Mira sangat senang melihat siapa yang datang. Tanpa pikir panjang ia mendekat dan memeluk Anya dengan erat, sementara tangan sang puteri

masih digenggam Arga.

Karena ingin memberi kesempatan ibu dan anak itu meluahkan berbagai rasa yang mereka hadapi belakangan, Arga mundur. Agak menjauh dari keduanya.

"Alhamdulillah. Syukurlah," desah Mira lega.

"Alhamdulillah. Bu." Anya mengeratkan pelukan.

Empat orang itu lalu masuk ke dalam. Disambut nenek Amora yang datang dari arah dapur. Mendengarsuarayanglebihramai dari biasa wanita lebih setengah

abad itu ke luar.

Seperti ada perintah alam bawah sadar, nenek Amora bepegas kembali ke belakang setelah menyambut tamu-tamunya. Menyiapkan tempat nyaman dan berbagai hidangan. Hal yang lumrah dilakukan warga dusun ketika datang tamu mereka.

Mereka duduk lesehan bersama di teras ruang tengah. Menghadap pepohonan yang menjadi pembatas jalan kecil dan sawah yang luas.

"Coba dulu masakan ibu, ya."
Dengan wajah berbinar wanita

tua meletakkan makanan di tengah mereka sebagai sajian. Dibantu Mira yang memang rajin membantunya belakangan.

"Alhamdulillah" Arga menyambutnya diikuti kekehan Anya, Yahya dan Amora. Mira tersenyum melihat guyonan mereka. Lalu ikut duduk di samping Anya.

"Oh ya, Bu. Monggo duduk dulu. Em, Yahya mau nyampein sesuatu," pinta Yahya pada sang ibu. Wanita paruh baya itu menautkan alis, lalu memilih duduk karena penasaran apa yang akan anaknya katakan.

"Ada apa to?" tanyanya.

Yahya terlihat tak enak. "Em, Ibu mau kabar baik dulu apa kabar buruk dulu?"

"Lho?"

"Em, ya sudah. Kabar baiknya Yahya akan melamar seorang wanita."

"Apa?"

"Beneran, Yah?" Amora memajukan kepalanya menatap persis di depan wajah Yahya yang kemudian disambut anggukan.

"Wah ... padahal aku dah punya calon." Amora mengalihkan

tatapan pada Mira dengan ekspresi kecewa.

"Siapa, Le?" Sang Ibu tak sabar.

"Ibu Mira." Yahya menjawab pelan.

"Apa?!" Semua orang terkejut. Termasuk Amora ... tapi gadis itu terkejut senang.



Part 37

Suasana dalam sekejap terasa berbeda. Yahya berhasil mengejutkan semua orang dengan pernyataannya.

"Saya akan melamar Ibu Mira." Tatapan Yahya beralih sebentar pada Mira, lalu pada anak dan menantunya, Anya dan Arga. Seolah meminta persetujuan

mereka.

Arga yang sempat tak berkedip menatap Yahya dengan keputusan tak terduganya, akhirnya mengulum senyum. Lalu menatap pada Anya. Menggerakkan kepala, agar istrinya itu merespon. Namun, wanita yang hatinya senang karena baru bertemu sang ibu itu menggedikkan bahu. Tak mengerti harus bicara apa.

"Em, soal itu saya" Ucapan Mira menggantung.

Sementara semua orang kini menatap ke arahnya. Penasaran. Termasuk Amora dan neneknya. Gadis kecil bernama Amora itu

bahkan tak berkedip sedikit pun. Hatinya berdebar. Sejak bertermu dan kemudian dekat, ia menginginkan Mira menjadi sosok ibu yang terus ada di sisinya.

"Apa Bapak melamar saya karena kasihan?" tanya Mira menyembunyikan pipinya yang memerah. Sambil memegang perut buncitnya.

Kali ini ia tiba-tiba merasa menjadi gadis cantik, karena ada yang menginginkan untuk dijadikan pendamping hidup.

"Ehm. Bukan, Bu Mira. Saya memang sudah lama, mencari wanita tepat karena ... eum,

Ibu tahu sendiri. Saya bukan pria single yang belum pernah menikah. Saya seorang duda dan memiliki seorang puteri." Yahya menjeda ucapannya.

"Em. Yahya ... kamu"
Nenek Amora terlihat ragu atas keputusan sang anak.

"Yahya yakin, Bu." Ucapan itu terdengar mantap.

Ibunya manggut-manggut. Memahami apa yang ada di kepala sang anak. Sudah lama lelaki itu menduda. Sudah banyak wanita yang ditawarkan padanya. Namun, ia selalu menolak dan belum juga ada yang cocok untuk

Yahya.

Lalu, kini melihat pada Mira. Wanita yang tengah hamil entah anak siapa? Tapi sang ibu punya keyakinan bahwa Mira adalah perempuan baik-baik. Melihat dari pakaian dan akhlak wanita tersebut selama tinggal bersamanya. Dan yang paling penting, ia bis bersikap jadi ibu yang baik buat Amora.

"Ibu ... katakan sesuatu. Sejujurnya, aku akan bahagia jika ibu mendapat lelaki baik yang bisa melindungi ibu." Anya ikut menimpali.

Mira menatap wajah

sang puteri. Ucapan Anya mengingatkan bagaimana Yahya telah menyelamatkan hidupnya dengan mengesampingkan resiko besar yang menanti. Admaja tentu tak akan tinggal diam ketika tahu Yahya berkhianat. Namun, pria yang memiliki seorang anak itu tetap menyelematkan dan melindungi Mira.

"Ehm. Ya. Kamu benar, An," ucap Mira menatap sang anak lalu pada Yahya sebentar. Ia jadi salah tingkah sendiri. Lalu berusaha mengalihkan tatapan.



Sidang Arya akhirnya digelar.

Irham juga turut serta membantu menggerakkan para aktivis, yang kemudian mereka kompak bergerak. Melawan buzzer sewaan pada pejabat korup dan pengusaha di belakangnya. Mereka hadir di persidangan sampai ruangan tak muat.

Hingga melakukan banyak orasi di luar ruang persidangan. Ditambah fans fanatik Psycho Man. Mereka tak terima idola yang mereka banggakan dikriminalisasi.

"Tangkap pejabat antek pengusaha!"

"Bebaskan Psycho Man!"

"Negeri ini dikuasai rezim yang memikirkan perut sendiri!"

"Batalkan semua UU yang menyengsarakan rakyat kecil!"

Mereka kompak dalam satu suara. Menyuarakan kebenaran yang sebenarnya harus dipegang setiap warga negara.

Lantaran kalah jumlah, polisi hanya bisa menertibkan mereka. Meski sebagian polisi bayaran mencari-cari celah menangkap pendemo, tak ada satu pun dari mereka yang anarkis. Meski, sebenarnya mereka sangat geram terhadap kelakuan orang-orang berseragam tersebut.

"Ini terlalu manis. Banyak sekali orang yang mencintamu, Ya," bisik sang mama yang mendampingi Arya.

Lelaki yang dijerat kasus tersebut tersenyum. Ia merasa menang. Kala penguasa menangkapnya, banyak orang-orang yang masih memiliki hati lurus membelanya.

"Ya, Ma. Ini juga berkat dukungan Mama. Oya, Ma" Arya tiba-tiba ingat sesuatu. "Gimana kabar Papa?"

"Ehm. Mama gak tau, Ya. Dia sulit sekali dihubungi. Mama mau ke sana, tapi di sini keadaannya

lagi genting. Mama gak mungkin ninggalin kamu sendiri."

"Aku gak papa, Ma! Lebih Mama membantu prosesnya. Kasus ini sedikit agak pelik ... Papa pasti sudah memusnahkan barang bukti dengan kekuasaannya."



Admaja membuang napas kasar. Meski berhasil memanipulasi hukum yang menjeratnya. Namun, ia tak akan bisa terus mengelak, meski memberikan separuh gunung emas yang menjadi miliknya.

Publik terlanjur tahu permainan para kapitalis, hingga ia tak lagi

mendapat tempat di proyek semula di Bukit Tinggi.

Ia yang sudah sehari-hari mengalami insomnia, kini berada di atas kasur dengan gelisah.

"Argh!" Teriaknyakesallantaran gagal memejamkan mata.

Pria itu duduk di bibir ranjang. Pikiran mengelana ke masa lalu di mana semua bermula.

Hari kejadian pemerkosaan Mira di hotel telah terjadi. Semua karena rasa kesal dan ambisinya yang tak terpenuhi. Belum jadi menantu saja, lagaknya sok tinggi. Jual mahal tak mau ikut aturan yang dibuat. Bahkan dengan

tegas Mira menyatakan mundur dari proyek Bukit Tinggi.

Langkahnya terus bergerak menyusuri lobi. Sambil sesekali menyahut orang di ujung telepon.

"Yes, Mister. Come here." Adamaja meminta seorang pria yang menjadi partner bisnis untuk datang. Tanpa sepengetahuan siapa pun, Mira telah dijual pada pria berkewarganegaraan asing.

Walaupun ragu. Lantaran korbannya adalah Mira. Kekasih sekaligus calon istri anaknya sendiri. Adamaja tak berhenti bergerak.

"Maaf, Mir. Kalau saja kamu

tak ikut campur!" ucapnya kala itu dengan senyum sinis.

Tak lama ponselnya bergetar. Arga menghubungi, dan memberi kabar bahwa puteranya itu telah sampai di Bali. Ia menunggu arahan Admaja, apa yang mesti dilakukan untuk menaklukkan hati calon klien mereka.

Seorang pria berpakaian rapi menyambutnya di hotel. Pria itu merentangkan tangan, menunggu pujian Admaja atas penampilannya.

"Hahaha. Bagus! Tunggu sampai aku selesai menggarap wanita itu, baru datang lah ke

kamar yang kumaksud." Admaja memberi perintah.

"Baik, Tuan!" Pria yang menjadi anak buahnya itu mengganggu mantap.

"Bagaimana soal CCTV?" tanya Admaja lagi. Karena CCTV adalah bukti terkuat. Semua adegan dan pelaku bisa terekam langsung di sana.

"Sudah beres, Tuan." Lagi, jawabnya mantap.

"Hem. Bagus," sambutnya sembari berjalan meninggalkan lobi. Menuju lift kamar di mana Mira tak sadarkan diri.

Saat sampai di depan pintu, seseorang menyambutnya. Pria dengan mata kebiruan tersenyum puas. Dibenahi kancing yang baru dipasangnya. Sama dengan rekannya, Admaja pun tampak puas. Lebih saat melongok dan mendapati Mira tak sadarkan diri dengan tubuh polos tanpa pakaian tertutup selimut.

Admaja memberi kode pada tamunya untuk mengikuti. Kembalipadaagendasebelumnya, membicarakan bisnis. Biasanya Admaja aka memberikan jamuan kepada kliennya, wanita-wanita pelacurkelasatasuntukpelanggan pilihan. Kali ini ambisi memberinya

keberanian memberikan Mira sebagai santapan tamunya.

Rencana demi rencana berjalan mulus pada awalnya. Bukan hanya Mira hamil dan mengundurkan diri dari proyek tapi juga Arga menceraikannya di hari pertama pernikahan.

Lagi Admaja mendesah. Tak menyangka salah langkah. Menangkap Psycho Man rupanya menjadi pembuka semua kebobrokannya mencuat ke permukaan.



Di tempat lain

Arya berdebar mendengar keputusan hakim setelah saksi ahli dari pengacaranya telah tampil. Dalam pikirannya ... jika kali ini ia lolos akan dengan mudah menyeret Admaja. Lalu ia akan bertekad kembali membuka kasus Dara dan membersihkan namanya di masa lalu. Ia sangat penasaran siapa pembunuh Dara sebenarnya? Dan apa hubungannya dengan hubungan persaudaraannya dengan Arga?



Ending

"Pasal apa yang Anda sebutkan?" Pengacara Arya mengangkat kertas yang dipegangnya. "Klien kami tidak pernah menyebut nama person." Diangkat pula benda di tangan satunya. Barang bukti yang disiapkan untuk membela Arya.

"Bagaimana dia disebut mencemarkan nama baik? Sejauh ini narasi yang ditulisnya berdasarkan fakta, dan sebagai koreksi sosial. Bagaimana kebijakan yang telah dibuat hanya berpihak pada pengusaha. Lihat tulisan ini" Pengacara tersebut menyodorkan barang bukti pada hakim untuk diperiksa, bahwa yang dikatakannya adalah benar. Psycho Man, tak pernah menuliskan sesuatu atau menamabah-nambah informasi yang berbeda dengan di lapangan.

Hakim manggut-manggut. Namun, dengan cepat jaksa

kembali memberatkan. Mereka bilang, "Membuat gaduh dan menggoyang stabilitas keamanan dan politik juga bagian dari tindakan kriminal."

Diserahkan tumpukan kertas yang berisi track record Psycho Man pada hakim.

"Apa?" gumamnya nyaris tak terdengar. Arya melebarkan mata. Jadi dia sudah diseret-seret dengan pasak karet. Pasak yang ditafsirkan sesuai kehendak mereka yang punya kepentingan.

Kasusnya melebar ke mana-mana. Arya sudah mempersiapkan diri untuk ini. Bahwa dia memang

dijebak.

Arya pasrah. Tak mungkin hukum yang sudah dibeli oleh lawannya akan menguntungkan keberadaannya.

Semua orang kecewa. Tampak jelas bahwa aparat hari ini tidak berpihak pada rakyat. Jelas-jelas Psycho Man berkicau di medsos demi membela nasib orang kecil. Namun, hukum yang ada malah membela penjahat sebenarnya. Pengusaha-pengusaha curang.

"Maaf, saya sudah berjuang keras." Pengacara memegang pundak Psycho Man. "Seperti biasa, ketika mereka terpojok.

Oknum berseragam itu menggunakan cara curangnya. Mereka bermain belakang."

"Ya. Saya mengerti." Arya mengangguk. Di mana pun bumi di pijak, selama aturan itu berdasarkan akal manusia, maka akan bisa dimanfaatkan oleh orang-orang rakus yang duduk sebagai penguasa.

Ia sadar betul mengenai hal tersebut. Itulah mengapa Psycho Man dalam tulisan-tulisannya kerap menyinggung sebuah sistem yang rusak. Utamanya sistem yang dipakai negerinya sendiri.

Sebuah sistem yang dibuang oleh penciptanya sendiri. Demokrasi. Melahirkan banyak ketimpangan hukum. Dan seringkali berbenturan dengan aturan Tuhan yang sudah final dalam kitabnya.

Akhirnya Arya harus menerima tinggal di penjara selama lebih setahun.

Arga yang juga duduk di ruang sidang bersama Anya, mendesah kecewa. Ia tahu akan begini akhirnya. Namun, setidaknya ia telah menunjukkan pada Arya bahwa dirinya pun turut berjuang keras membuktikan kebenaran.

Bahkan Mira juga turut dihadirkan sebagai saksi, bagaimana wanita itu dulu juga berjuang keras menolak proyek-proyek perusahaan yang merugikan masyarakat sekitar. Dan semua pernyataannya sejalan dengan cuitan Psycho Man di Media Sosial.

Admaja yang digadang-gadang hadir dalam persidangan Arya tak juga muncul. Hal ini menimbulkan polemik di kepala Mama Arya, dari sini wanita itu tahu bahwa sebenarnya pria yang dinikahnya dan mendapat hak penuh atas seluruh harta mendiang suaminya

itu, tak mencintai anaknya Dia hanya mencintai harta saja.

Usai putusan hakim, akhirnya Mama Arya memilih datang pada sang suami. Menuntut kejelasan, melampiaskan kemarahannya, bahkan jika perlu ia akan menceraikannya. Cukup lah selama ini ia diam, menahan rasa tak sukanya ketika Arya dibedakan dari Arga. Namun, kali ini Admaja sangat kelewatan, setelah tak sengaja menjebloskan Arya ke penjara, tetap meminta kaki tangannya menahan, walaupun tahu bahwa Psycho Man selama ini adalah Arya. Anak

dari istri yang ia nikahi.

Di luar ruang sidang, Irham berjalan dengan gontai menemui rakannya yang lain. Semua orang tampak lesu.



Admaja sudah siap dengan uang cash yang dimasukkan ke dalam ransel. Untuk beberapa waktu ia tak bisa mengakses elektronik demi keamanannya.

Di luar, seseorang sudah siap menjemput dan mengamankannya. Mulai detik ini, Admaja harus mengalah. Menghilang dari semua orang

yang mengenalnya.

Belum lama Admaja pergi, Mama Arya akhirnya sampai di Inggris. Di dalam rumah besar miliknya, Admaja tak dapat ditemukan. Bahkan seluruh pegawainya. Semua surat berharga turut hilang bersama pria itu.

Mama Arya mendesah. Beginilah jika harta dan kekuasaan berada di tangan orang yang salah. Tatanan masyarakat rusak. Merugikan banyak orang hanya demi perut sendiri. Melapor pada pihak berwajib pun percuma. Admaja sudah mengendalikan

mereka semua dengan banyaknya uang yang dia punya.



Satu tahun kemudian

Arga bersama sang Mama menyambut Arya ke luar dari penjara. Mereka saling melempar senyum bahagia. Pada akhirnya Arya mengakhiri hukuman dan bisa menghirup udara bebas di luar.

"Papa?" Arya mengucap dengan nada bertanya mengenai keberadaan pria tersebut.

Arga dan sang Mama menggeleng bersamaan. Arya

manggut-manggut. Ternyata masih belum ada kabar mengenai pria tua itu. Entah, dia bersembunyi di mana? Setelah menjual semua asetnya di Inggris. Beruntung Arga bergerak cepat menyelamatkan harta keluarga yang masih dalam jangkauan.

"Yah, biar lah. Kita pulang saja, aku sudah sangat lelah." Arya mengangkat dua tangannya. Senang sekali rasanya menjalani kehidupan baru sekarang. Ditambah hubungannya dengan Arga membaik seiring waktu berjalan.

Mereka berbincang sepanjang

jalan pulang.

"Kita menginap di rumah Arga malam ini, Ya," ucap sang mama sembari membuka isi tasnya mencari sesuatu.

"Hem?" Dahi Arya berkerut.
"Rumah Arga? Apa kita tidak tinggal di rumah kita lagi?"

"Ya ... mulai sekarang, kita berpisah rumah. Kami sudah membangun rumah sendiri dengan keringatku." Arga menimpali.

"Cih. Sombong," decih sang kakak.

"Hem. Aku tak mau ada celah

buatmu menggoda Anya lagi," ceplos Arga yang membuat Arya sontak tertawa.

"Hahaha. Kamu terlalu jujur." Ia membenarkan ucapan sang adik. Memang seharusnya seorang pria tak tinggal dengan ipar wanitanya.

"Lalu kenapa kita harus bermalam di sana Ma?" tanya Arya lagi.

"Karena hari ini ponakanmu sedang diaqiqahi papanya."

"Eum" Arya manggut-manggut.

"Oya, Ya. Apa kasus Dara tidak jadi diungkap?" tanya Arga yang

berada di kursi depan.

"Ya, setelah ini aku akan membukanya kembali." Arya bicara dengan mantap.

Mobil terus berjalan hingga di sebuah rumah megah kawasan elit.

"Uwoo. Keren." Arya mengeluarkan kepala menatap ke atas bangunan. Memuji Arga yang telah berhasil mengelola bisnis hingga sejauh ini. Padahal tahun lalu perusahaan sempat kolaps akibat ulah Admaja.

Saat mobil berhenti, Anya dan Mira sudah berdiri di depan

pintu sambil menggendong anak mereka masing-masing.

"Wah, kita punya dua anggota keluarga baru sekaligus." Lagi wajah Arya berbinar.

"Anda salah Tuan. Ada tiga anggota baru di keluarga ini." Yahya dan Amora tiba-tiba datang, lalu mengambil bayi dalam gendongan Mira.

"Ah, ya. Saya dengar kabar pernikahan Anda, Pak. Sayang sekali tak bisa hadir. Hehe." Arya terkekeh. Banyak moment yang dilewatkan selama setahun ke belakang.

Semua orang tersenyum bahagia. Bahagia, pada akhirnya setiap masalah yang datang silih berganti telah lenyap. Mereka kembali akur dalam kehangatan keluarga. Setelah berjuang keras melebur ego masing-masing dan mau duduk bersama menjalin komunikasi.

S E L E S A I



TENTANG PENULIS

Wafa Farha ini adalah nama akun pena di FB yang biasa author gunakan untuk menulis cerita. Ia berasal dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penulis sempat aktif di sanggar seni di sekolahnya dulu, dan ikut beberapa pentas seni. Adapun karya yang sudah selesai

diterbitkan novel bergenre:

Religi horor **“Bangku Kosong Yuna”**

Bergenre Romantis Islami,
“Ketikung Anak Kyai”

Romantis Remaja Islami, **“Cinta di Sekolah Jingga.”**

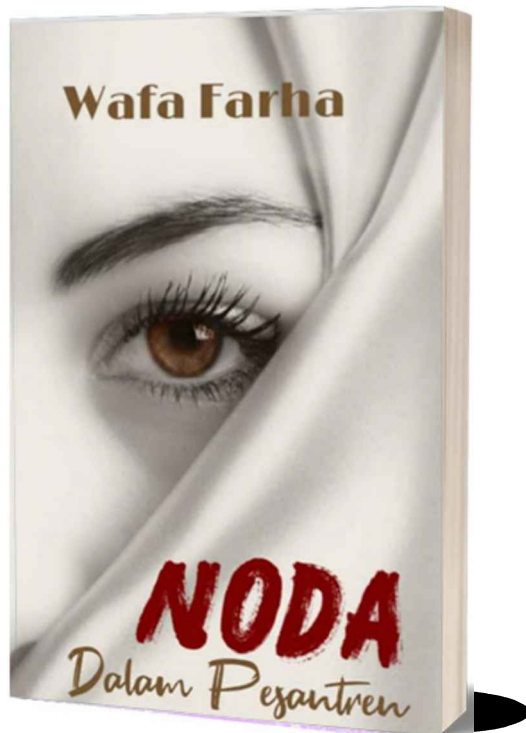
Thriller Islami, **“Pelet Untuk Mantan”**

Romantis Islami, **“Noda dalam Pesantren.”**

Buku-buku tersebut bisa didapatkan di Google Play Book ini.

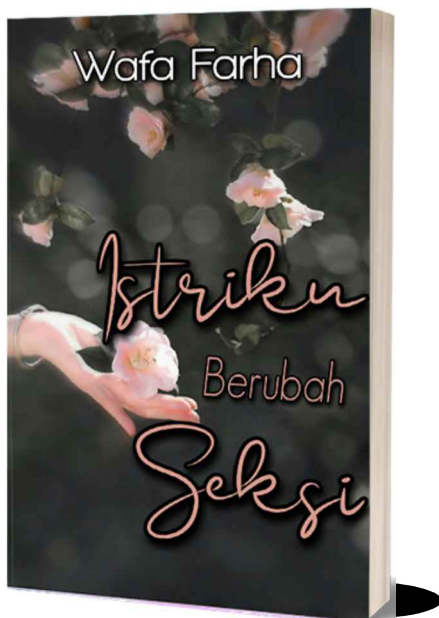
Buku lain karya Wafa Farha di
Google Play Store

NODA DALAM PESANTREN



Buku lain karya Wafa Farha di
Google Play Store

ISTRIKU BERUBAH SEKSI



Buku lain karya Wafa Farha di
Google Play Store

**AKU MENCINTAI SUAMIMU,
MBAK**

DILAMAR ANAK KYAI

ISTRI MUDAKU

KETIKUNG ANAK KYAI

CINTA DI SEKOLAH JINGGA

Buku lain karya Wafa Farha di
Google Play Store

PELET UNTUK MANTAN

BANGKU KOSONG YUNA